

Oleh Pendeta A.T. Vergunst

Kitab
Jembatan
untuk
Kejadian



Untuk Jemaat Reformed Carterton, Selandia Baru

Saya persembahkan Jembatan untuk Kitab Kejadian jilid pertama ini kepada jemaat Carterton. Lebih dari dua belas tahun saya telah mengalami kasihmu, penerimaan dan dukunganmu selama saya melayanimu di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Jarak dan waktu dapat saja menjauhkan kontak di antara kita, tetapi tidak akan menghapus semua kenangan manis persekutuan kita selama masa-masa penuh sukacita dan kesedihan.

Pendeta A.T. Vergunst

Jembatan untuk Kitab Kejadian

© B.V. Uitgeverij De Banier Apeldoorn, 2013

Desain sampul dan desain: Janneke Paalman

Foto sampul: Istockphoto

ISBN 978 90 336 33591

NUR 746

Dicetak di USA oleh Color House Graphics, Inc.

Edisi bahasa Inggris diterbitkan secara khusus oleh:

RJ Publishers, LLC

8752 Douglas Avenue

Kalamazoo, Michigan 49009 USA

Oleh Pendeta A.T. Vergunst

**Jembatan
untuk Kitab
Kejadian**

@ copyrights: www.bibleandbookministry.com
For free distribution only!

KATA PENGANTAR

"Saya membaca Alkitab setiap hari. Namun, sebagian besar saya tidak memahami apa maksudnya. Bahasanya tidak selalu mudah, dan saya tidak tahu apa yang sedang dikatakan Allah kepada saya."

Pernyataan anak-anak ini sungguh membangkitkan keinginan dalam hati saya untuk menulis sebuah buku sederhana, yang menjadi seperti 'jembatan' yang membantu pembaca Alkitab memahami pesan yang disampaikan dalam apa yang mereka baca. Alkitab adalah Kitab yang paling bermanfaat. Alkitab adalah pesan dari Sang Pencipta kita kepada kita!

Penyusunan buku ini dengan sengaja dibuat berbeda dari buku-buku renungan harian yang menjelaskan atau merenungkan sebuah ayat setiap hari. Dalam buku Jembatan untuk Kitab Kejadian, kamu akan membaca beberapa ayat Kitab Suci. Setelah itu, ada sedikit penerapan atau perenungan dari bagian Kitab Suci itu untuk kamu pikirkan dan doakan.

Saya meyakini bahwa Alkitab versi King James adalah terjemahan Kitab Suci yang paling dapat dipercaya dalam bahasa Inggris. Namun demikian, terutama bagi anak-anak yang lebih muda dan mereka yang masih baru mengenal Alkitab, terkadang ada kata-kata atau ungkapan yang sukar untuk dimengerti. Karena itu, untuk membantu pembaca memahami arti kata-kata yang sulit atau yang sudah usang, saya akan memberi definisi dan penjelasan dalam ayat-ayat itu. Apa yang saya tambahkan itu akan mudah dilihat, karena kutipan dari King James diberi cetak tebal, sedangkan penjelasan dari saya tidak. Saya harap dengan memberi kata-kata yang sederhana beserta penjelasan singkat pada ayat-ayat kutipan, pembaca dapat dilengkapi dengan sebuah 'jembatan' untuk menjadi semakin akrab dengan bahasa Firman Tuhan dalam Alkitab.

Saya ungkapkan penghargaan tinggi kepada isteri saya Michelle Vergunst dan sahabat kami Cara Overduin sebagai penyunting utama karya ini. Mereka telah mencurahkan banyak waktu berharga untuk membaca dan membaca ulang dengan

mendalam dan kritis, sehingga amat meningkatkan mutu buku ini. Juga, saya ingin berterima kasih kepada anak-anak saya yang masih muda atas segala masukan perbaikan mereka ketika kami membaca bersama bagian-bagian buku ini dalam renungan-renungan keluarga setiap hari. Terakhir, saya bersyukur kepada Allah yang telah memampukan kami semua menyelesaikan tiga jilid buku ini. Doa saya, kiranya buku ini mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan keselamatan kekal bagi jiwa kita.

Buku yang ada di tangan kamu sekarang adalah jilid pertama tentang Kitab Kejadian, dan saya berniat untuk mengupas seluruh Kitab Kejadian dalam jilid-jilid selanjutnya.

Pendeta Arnoud Vergunst
Carterton
10 Desember 2012

1) Catatan penyunting: untuk pembahasan dalam bahasa Indonesia, kami akan memakai versi Terjemahan Baru (TB) 1974 dari Lembaga Alkitab Indonesia. Bila ada perbedaan dengan versi King James, kami akan menerjemahkan ayat bersangkutan dari versi King James sesuai naskah asli buku ini.

Pembaca yang terkasih,

Ketika kamu membeli sebuah telpon genggam, biasanya ada petunjuk cara menggunakannya. Memang pastilah kamu sudah tahu bagaimana menggunakannya! Namun, mungkin masih ada hal-hal baru pada telpon itu yang kamu tidak tahu bagaimana menggunakannya. Dan kalau begitu, kamu perlu membaca petunjuknya.

Saya yakin kamu bisa membaca. Saya tidak perlu mengajar kamu bagaimana melakukannya! Namun, apakah kamu tahu bagaimana membaca untuk memperoleh manfaat? Tidak ada gunanya membaca lalu melupakan apa yang sudah kamu baca! Itu sama saja dengan menuangkan air tanpa menampungnya di gelas. Bagaimana kamu dapat memperoleh manfaat dari apa yang kamu baca? Saya sarankan kamu menjawab pertanyaan ini terlebih dahulu:

Mengapa saya mau membaca buku ini?

Membaca sebuah buku harus ada tujuannya. Apakah sekadar untuk mengisi waktu? Apakah karena keharusan? Apakah karena membaca itu membuat kamu merasa santai? Atau, karena kamu mau belajar sesuatu? Inilah alasan terbaik, jika kamu mau mendapat manfaat dari membaca buku ini. Pertanyaan kedua adalah:

Apa yang ingin saya pelajari dari buku ini?

Apakah kamu sedang mencari jawaban bagaimana kamu dapat diselamatkan? Apakah kamu ingin belajar bagaimana hidup lebih baik? Apakah kamu sedang berusaha mengetahui apa kehendak Allah bagi hidupmu? Apakah penting bagimu untuk menyenangkan Allah dan Penciptamu? Apakah dosa dalam hatimu membebanimu? Apakah kamu merasa gelisah karena hatimu menjadi dingin terhadap Allah? Semua pertanyaan ini dijawab dalam buku ini, karena buku ini mengandung Firman Tuhan. Allah menjawab semua pertanyaanmu dalam Alkitab.

Hal ini membawa saya pada pertanyaan terakhir yang perlu kamu jawab:

Bagaimana saya akan pelajari hal-hal di atas dalam buku ini?

Apakah saya pelajari dengan membacanya saja? Apakah saya cukup membuka pikiran dan percaya saja? Akankah saya mengambil keputusan untuk mengubah jalan hidup saya begitu saya membaca apa yang Allah kehendaki? Tidak!

Kamu tidak dapat belajar dengan cara seperti itu. Kamu memerlukan Roh Allah yang penuh kuasa untuk membuka hatimu terhadap apa yang Ia katakan dalam Firman-Nya. Itulah sebabnya setiap kali sebelum kamu membaca Alkitab, kamu perlu berdoa kepada Allah terlebih dahulu. Kamu boleh memakai kata-kata dari doa yang indah berikut ini:

Bapa yang Pengasih, dalam Firman-Mu,
Bersinar kemuliaan tanpa henti!
Untuk selamanya dimuliakanlah Nama-Mu,
Atas ayat-ayat surgawi ini.

Oh, kiranya semua halaman surgawi ini,
Menjadi kesukaanku selalu;
Hingga dapat kulihat lebih banyak lagi keindahan baru,
Dengan terang yang semakin benderang.

Pengajar ilahi, Tuhan mulia,
Dekatlah padaku selalu;
Ajari aku mencintai Firman Kudus-Mu,
Dan memandang di sana Penebusku.

Salam hangat,
Pendeta Vergunst

Fondasi

1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu mengunjungi patung Liberty di pelabuhan New York di Amerika? Tahukah kamu bahwa sebelum mencapai kaki dari patung itu, kamu harus mendaki bagian fondasinya terlebih dahulu? Dan fondasi itu tidak hanya didaki dengan beberapa langkah. Bagian fondasi itu sendiri setinggi bangunan sepuluh lantai! Bagian dasar itu tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi lebih penting lagi, tujuannya adalah untuk membantu patung raksasa itu berdiri kokoh di tengah tiupan angin keras.

Kitab Kejadian seperti sebuah batu fondasi raksasa. Seluruh Alkitab berdiri di atas pengajaran yang terdapat dalam pasal-pasal pertamanya. Tanpa Kitab Kejadian, kita akan kebingungan untuk menjelaskan dunia tempat kita hidup. Siapa atau apa yang menciptakan semua keindahan yang kita lihat di sekeliling kita? Dari mana semua makhluk hidup di dunia ini berasal? Ketika kita mengintip ke dalam alam semesta tanpa ujung di sekeliling kita, kita bertanya-tanya bagaimana miliaran bintang, yang semuanya terletak di galaksi-galaksi dengan teratur, bisa ada. Sambil melihat di sekitar, kita melihat berbagai kemampuan mengagumkan yang dimiliki manusia, seperti mendengar, melihat, berbicara, dan berpikir kreatif.

Pastilah ada suatu awal mula dari segala sesuatu yang ada di sekeliling kita. Kapan awal mula itu terjadi? Siapa atau apa yang memulai kehidupan? Jika itu Allah yang menciptakan dunia ini, dari mana pula Ia berasal?

Bahkan ada lebih banyak pertanyaan lagi yang memerlukan jawaban ketika kita melihat dunia sekeliling kita. Mengapa ratusan orang mati karena penyakit dan kelaparan setiap hari? Mengapa orang saling membunuh dalam peperangan yang mengerikan? Mengapa bayi-bayi lahir dalam keadaan cacat? Mengapa kita terus mengalami gempa bumi dan badai topan?

Lalu ada lagi pertanyaan mengenai mengapa kita hidup seperti sekarang.

Siapa yang merancang hidup berkeluarga? Apakah perkawinan itu temuan manusia? Mengapa kita menyembah Allah dengan berdoa dan memuji?

Bagaimana pula dengan pertanyaan seputar agama-agama yang berbeda-beda di dunia? Banyak orang mengajarkan bahwa Allah itu Tuhan dan Muhammad adalah rasul-Nya. Kamu mungkin juga sudah belajar bahwa Yehova adalah Allah dan Yesus Kristus adalah Anak-Nya. Yang lain percaya bahwa ada ratusan dewa, sementara sebagian percaya tidak ada Allah sama sekali. Siapa yang benar? Bagaimana kita tahu pernyataan mana yang benar?

Kitab Kejadian, dalam bahasa Inggris Genesis, berarti 'menjadi ada' atau 'asal mula', 'permulaan'. Kitab ini menuntun kita untuk menemukan jawaban atas semua pertanyaan di atas tadi. Kejadian adalah kitab pertama dari Alkitab, dan kitab ini meletakkan dasar atau fondasi bagi semua pengajaran lainnya dalam Alkitab. Itu sebabnya para penulis Perjanjian Baru merujuk kepada Kitab Kejadian paling kurang sebanyak 165 kali, sehingga menjadikannya sebagai kitab yang paling banyak dikutip dalam Alkitab!

Dalam buku renungan ini, kita akan mempelajari lima pasal pertama dari Kejadian. Lima pasal ini akan mengajarkan kita tentang Allah, Pencipta segala sesuatu. Juga tentang manusia, yang pada awalnya diciptakan sempurna dan kudus menurut gambar Allah, tetapi kemudian ia berbuat dosa sehingga mendatangkan kematian dan kutukan Allah yang adil ke atas semua ciptaan. Pasal-pasal ini juga mengajarkan kita tentang anugerah Allah yang luar biasa dalam menyingkapkan bahwa Ia akan mendatangkan keselamatan dan kemenangan atas dosa dan kematian melalui Benih atau Keturunan si perempuan, yaitu Yesus Kristus.

Nah, kita lihat Kejadian itu tidak hanya memberi penjelasan mengenai dunia sekeliling kita. Lebih dari itu, kitab ini memberi fondasi yang menyingkapkan sifat Allah. Allah, Pencipta langit dan bumi, menunjukkan kepada kita keagungan, hikmat, dan kemuliaan-Nya. Saat kamu mengamati keindahan yang menakjubkan dan rincian yang mengagumkan dari segala ciptaan di sekitar kamu, tidakkah kamu akan mengakui betapa agungnya Allah itu?

Kita tidak akan pernah dapat memahami segala sesuatu tentang segala

ciptaan, apalagi memahami segala sesuatu tentang Sang Pencipta. Akal budi kita terlampau terbatas untuk mengerti kebesaran Allah. Walaupun demikian, Allah tidak mengharapkan kita untuk memahami segala sesuatu mengenai Dia. Sebaliknya, Ia memanggil kita untuk percaya kepada-Nya.

Hal ini membawa kita kepada pertanyaan terakhir: Mengapa Dia menciptakan kita? Dalam Kejadian, Allah juga meletakkan dasar untuk jawabannya. Ketika kamu mulai mempelajari kitab yang penting ini, berdoalah supaya kamu dapat melihat tujuan-Nya yang agung dalam menciptakanmu. Begitu kamu mulai memahami tujuan penciptaanmu, kamu akan merasa seperti memulai suatu permulaan yang baru dalam hidupmu.

Bacaan lanjutan: Yohanes 1:1-3 dan Kisah Para Rasul 17:24-28

Tujuan Allah dalam Penciptaan

1. Pada mulanya Allah, Yang selalu ada, **menciptakan langit dan bumi.** Ayat pertama dari Alkitab menyingkapkan bagaimana waktu (awal mula), ruang (langit), dan benda (bumi) muncul: Allah yang maha kuasa dan abadi menciptakan semuanya itu dari ketiadaan.

Renungkanlah:

Mengapa mungkin merupakan kata kesukaanmu ketika masih muda. Kala itu orangtuamu harus menjawab banyak pertanyaanmu: Mengapa mobil traktor itu ada di sana? Mengapa mobil pemadam kebakaran berlari kencang sepanjang jalan? Mengapa mesin pengaduk kue begitu ribut bunyinya? Mengapa rumah itu berwarna biru?

Kemudian, ketika kamu lebih dewasa, pertanyaan-pertanyaanmu berubah: Mengapa kita tidak boleh berbuat begitu? Mengapa kita tidak boleh ke sana pada hari Minggu? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang bagus jika kita betul-betul ingin pelajari alasannya.

Namun masih ada pertanyaan yang lebih penting lagi: Mengapa Allah menciptakan seluruh alam semesta? Pastilah Ia sudah punya suatu tujuan yang jelas sebelum Ia mulai menciptakannya. Sama sekali tidak masuk akal untuk menciptakan sesuatu, jika kita tidak punya gambaran dalam pikiran seperti apa hasil akhirnya nanti. Bayangkan jika saya memesan semen sebanyak lima muatan truk, kayu sepuluh truk, lima puluh ribu batu bata dan seribu meter kawat duri, dan menaruh semua bahan ini di sebuah lahan kosong. Pastilah kamu akan bertanya kepada saya, "Apa yang hendak Bapak bangun di sini?" Saya yakin mata kamu akan terbelalak ketika mendengar jawaban saya, "Saya tidak tahu. Saya hanya ingin memesan semua benda ini!"

Jadi kalau begitu, apa sebenarnya maksud Allah dalam menciptakan langit dan bumi? Sang Pencipta telah menjawab pertanyaan itu untuk kita dalam Firman-Nya. Mazmur 135:6 menyatakan, "TUHAN melakukan apa yang dikehendaki-Nya, di

langit dan di bumi, di laut dan di segenap samudera raya." Di ayat lain TUHAN berkata, "Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri... Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!" (Yesaya 48:11). Ini menolong kita untuk mengerti bahwa tujuan Tuhan adalah untuk menunjukkan betapa agung dan mulianya Ia adanya.

Allah tidak perlu membuktikan kemuliaan-Nya kepada siapa pun, dan karya ciptaan-Nya pun tidak membuat-Nya lebih hebat. Namun demikian, Ia mengatakan kepada kita bahwa Ia sangat senang dalam memperlihatkan pekerjaan tangan-Nya. Setelah Allah menyelesaikan penciptaan-Nya, Ia sungguh teramat bersukacita atas semua karya-Nya (Mazmur 104:31).

Selain itu, tujuan Allah adalah agar ciptaan-Nya memuliakan Dia dan menikmati Dia selama-lamanya. Tetapi bagaimana kita melakukan hal itu? Bagaimana bulan, matahari, dan bintang-bintang memuliakan Sang Pencipta mereka? Penyair dalam Mazmur 148 mengatakan bahwa bahkan awan di langit dan hujan serta guntur memuji Dia. Mungkin lebih mudah untuk melihat bagaimana kilat dan guntur yang dahsyat bertepuk tangan memuji Allah, tetapi bagaimana halnya dengan serangga-serangga yang merayap?

Kita, dan segala ciptaan Allah lainnya, memuliakan Sang Pencipta ketika kita melakukan apa yang untuknya kita diciptakan! Kita mungkin tidak suka dengan serangga kecil atau cacing yang merayap, tetapi mereka memuliakan Pencipta mereka ketika mereka menggali lubang-lubang di tanah, dengan memenuhi tujuan mereka diciptakan. Saat matahari mencurahkan energinya ke atas planet kita ini, ia memuliakan Allah, sebab ia menjalankan tugasnya seperti yang dirancang Allah baginya. Meskipun matahari tidak sadar bahwa ia sedang melakukan sesuatu untuk memuji Allah, tetap saja ia memperlihatkan kuasa dan kebaikan Allah ketika ia bersinar atas dunia kita ini. Bahkan bulan menyatakan hikmat Allah ketika ia menerangi malam-malam kita yang gelap. Tidakkah kamu merasa ingin memuji Allah ketika kamu melihat bulan yang indah menampakkan diri di langit yang penuh bintang?

Apa yang sedang diharapkan Allah darimu? Mengapa Ia memberimu berbagai kemampuan? Jangan pikir bahwa kamu tidak punya kemampuan, coba lihat daftar

kecil ini: kemampuan untuk belajar, berbicara, mendengar, mengatur, memelihara, mengelola, membersihkan, menulis, dan memasak. Jadi apa yang diharapkan Allah darimu?

Jawaban Allah adalah, "Pujilah TUHAN... hai teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda!" (Mazmur 148:12). Inilah alasan mengapa kamu diciptakan!

Bacaan lanjutan: Mazmur 148

Sang Pencipta Langit dan Bumi Yang Agung

1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

2. Bumi belum berbentuk, tanpa bentuk, **dan kosong**, tidak ada apa-apa, sebab tidak ada tanaman, binatang, atau manusia yang hidup di dalamnya. **Gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.**

Renungkanlah:

Dalam ayat dua, Allah menggambarkan seperti apa Bumi itu setelah Ia menciptakannya. Walaupun tidak berbentuk, tidak teratur dan tanpa kehidupan atau energi, namun Bumi itu tidaklah kacau-balau. Mungkin cara terbaik adalah membandingkannya dengan sebuah lahan kosong yang akan dipakai untuk membangun sesuatu, dan di situ semua bahan bangunan sudah dikumpulkan, tinggal menunggu orang mengerjakan pembangunannya. Dengan cara serupa, Allah menciptakan Bumi dan semua 'bahan bangunannya': benda, gas, benda cair, dan benda padat. Namun, Bumi kala itu masih tanpa kehidupan dan bentuk. Kalau kita dapat melihatnya saat itu, mungkin kita akan berpikir, *Mau dibuat apa semua bahan-bahan itu? Bagaimana semua bahan itu akan dibuat sampai menjadi sebuah tempat hidup yang teratur dan indah?*

Walaupun demikian, enam hari kemudian bumi yang tanpa bentuk dan tanpa kehidupan ini, serta alam semesta yang mengelilinginya, diubah menjadi tempat paling mengagumkan yang dapat dibayangkan. Langkah demi langkah, Allah membentuk gunung-gunung yang menjulang tinggi dan lembah-lembah yang dalam, pohon-pohon raksasa dan bunga-bunga kecil mungil, burung rajawali yang gagah perkasa dan burung gereja yang kecil lembut, serta berbagai makhluk bawah tanah dan laut dalam. Tidak ada satu bagian pun dari alam semesta kita ini yang tidak disentuh oleh jari-jari Allah yang membentuk. Pencipta kita merancang setiap bagian kecil ciptaan dengan rinci dan penuh pertimbangan, dan Ia memberi setiap hal kemampuan-kemampuan yang tepat untuk melakukan tugasnya masing-masing.

Tiada yang lain selain Allah yang mampu melakukan semuanya ini. Siapa pun yang percaya bahwa semua keindahan dan rincian ini hanya berkembang secara kebetulan, atau melalui serangkaian uji coba berjuta-juta tahun, buta matanya. Gambaran yang diberikan Alkitab tentang Sumber dari semua ini sungguh masuk akal. Hanya Sang Pembangun yang penuh hikmat dan kuasa tak terhingga yang mampu menciptakan keberadaan alam semesta kita yang rumit.

Karena itu, ayat-ayat pertama dari Alkitab ini sungguh teramat menghibur. Ada kalanya dalam hidupmu segala sesuatu tampak begitu gelap dan kamu tidak berdaya. Firman Allah mengatakan kepada kita tentang banyak peristiwa di mana orang, keluarga, atau bangsa-bangsa menghadapi keadaan yang terlalu sukar untuk ditangani. Namun demikian, dalam semua keadaan itu, orang-orang percaya berseru kepada 'Pencipta langit dan bumi'. Mengapa mereka memanggil Dia dengan nama itu? Karena nama itu memberi harapan, sebab, sebagaimana Ia mampu mengubah bumi yang tidak berbentuk, tidak beraturan, dan tanpa kehidupan ini menjadi planet yang mulia, teratur, dan hidup, demikian pula mereka tahu bahwa Ia akan mampu juga menolong mereka dalam keadaan-keadaan yang begitu menekan mereka.

Suatu ketika, Raja Hizkia dan rakyatnya terperangkap di dalam Yerusalem saat pasukan perang Asyur mengepung kota itu. Masa depan mereka tampak pupus, sebab tangan raksasa kerajaan Asyur yang agung sepertinya akan segera meremas mereka sampai menyerah dan tewas. Tetapi, kepada siapa lagi mereka berpaling dalam doa? Kepada Tuhan Allah Yang menciptakan gunung-gunung dan mengendalikan lautan, dan Ia pun memberi mereka kelepasan melalui bantuan seorang malaikat perkasa!

Di waktu lain, Nabi Yesaya menyampaikan sebuah pesan yang menghibur hati bagi orang-orang Yahudi yang akan dipenjarakan di Babel. Saat itu mereka bagaikan seekor tikus kecil dalam cengkeraman cakar seekor harimau. Tetapi Yesaya mengingatkan orang Yahudi bahwa TUHAN Allah adalah Pencipta Yang menampung air laut dalam tangan-Nya, Yang menimbang gunung-gunung dengan timbangan, dan Yang telah menempatkan setiap bintang di alam semesta dengan tangan-Nya sendiri! (Yesaya 40:12).

Kamu juga mungkin sedang merasa seperti seekor tikus kecil dalam cengkeraman seekor harimau: ketakutan, lemah, sendirian, kepayahan, sedih, tidak berdaya, dan putus asa. Mungkin kamu berpikir, Bagaimana mungkin sesuatu yang baik akan muncul dari semuanya ini? Saya ingin mengingatkan kamu akan luar biasanya Sang Pembangun Yang mengubah Bumi yang tidak berbentuk dan tidak berkehidupan menjadi istana yang paling mulia. Bawalah semua kebutuhanmu kepada-Nya—Ia tidak pernah gagal!

Bacaan lanjutan: Yesaya 40:25-31

Allah adalah Terang

3. Berfirmanlah Allah: “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi. Untuk pertama kalinya dalam Alkitab kita membaca bahwa Allah berbicara. Ketika Ia berbicara, langkah demi langkah, Ia menyiapkan Bumi menjadi sebuah rumah yang sempurna dan indah bagi manusia. Pada hari pertama, Ia menciptakan terang. Bukan saja terang itu memberi cahaya, tetapi juga membawa kehangatan dan energi ke atas bumi. Saat itu terang ini tidak berasal dari matahari, sebab bintang-bintang, planet-planet, matahari, dan bulan belum diciptakan sampai pada hari keempat. Allah menciptakan terang, dan itu sudah cukup untuk kita tahu tanpa harus mengerti dengan tepat dari mana terang itu berasal.

4. Allah melihat bahwa terang itu baik. Tidak ada yang berbahaya atau merugikan dalam terang ini, dan itu tepat seperti yang direncanakan Allah dengan terang itu: lalu dipisahkan Nyalah terang itu dari gelap, sehingga berlakulah pergantian siang dan malam seperti yang terus berlangsung hingga hari ini.

5. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama. Dalam zaman Alkitab, menamai sesuatu berarti kitalah yang memiliki benda itu. Dengan menamai ‘siang’ dan ‘malam’, Allah menunjukkan bahwa Ia adalah TUHAN atas Ciptaan-Nya. Ia juga menetapkan batas untuk awal dan akhir dari setiap hari.

Renungkanlah:

Tidak ada yang nampak ceria dan memberi semangat seperti terang! Pernahkah kamu bangun pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit? Pagi-pagi sekali, beberapa jam sebelum fajar, keadaan masih terlalu gelap untuk melihat sesuatu, dan sering terasa lembab dan dingin. Dan saat sinar matahari mulai memancar di cakrawala, betapa gembiranya kita, sebab kita tahu kehangatan dan keindahan sinar matahari sudah dekat!

Terang adalah sebuah ciptaan Allah yang sangat istimewa. Tanpa terang, kehidupan di bumi ini tidaklah mungkin. Terang itu seperti tiang-tiang sebuah

kemah: tidak mungkin hidup di dalam sebuah kemah jika tidak ada tiang-tiang yang menyangga kain kemah! Demikian juga kehidupan mustahil ada tanpa terang sebagai sumber daya dan tenaga. Itulah sebabnya Allah memulai karya penciptaan-Nya dengan menciptakan terang.

Seperti dalam dunia jasmani, demikian pula halnya secara rohani terang itu sangatlah penting. Tanpa 'terang' Firman Allah, kita tersesat dalam kegelapan ketidaktahuan dan ketidakpercayaan. Itulah sebabnya Yesus berkata tentang diri-Nya sendiri, "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup" (Yoh. 8:12).

Ketika Yesus menyebut diri-Nya 'Sang Terang', Ia memaksudkan bahwa Ia adalah Sumber pengetahuan yang benar akan Allah. Dengan mengatakan diri-Nya sebagai Terang dunia, Ia juga menyatakan bahwa ajaran-Nya adalah satu-satunya ajaran yang benar tentang Allah dan keselamatan. Ia menjanjikan bahwa jika kita percaya atau tunduk kepada ajaran-Nya, maka kita akan menemukan sukacita, kedamaian, kasih, dan harapan di dalam hidup ini.

'Terang' dari ajaran Allah melalui Yesus menerangi hati kita seperti terang menerangi tempat gelap yang kotor. Ketika kamu menerangi tempat gelap yang kotor itu, kamu dapat melihat segala sarang laba-laba dan pecahan benda-benda berserakan di mana-mana. Walaupun pemandangannya tidak sedap, namun kamu harus meneranginya jika ingin membersihkan tempat itu! Dengan cara yang sama, Roh Kudus menggunakan terang Firman Allah untuk mengajari kita apa yang perlu dibersihkan dalam hati dan hidup kita. Ada dosa-dosa yang mungkin tidak dapat kamu lihat, yang sudah merusak hubungan kamu dengan Allah dan mencegah kamu merasakan sukacita dan kedamaian kasih Allah. Coba pikirkan dosa-dosa seperti ketidakpercayaan, kesombongan, ketamakan, permusuhan, dan sikap mementingkan diri sendiri. Ketika Allah menunjukkan dosa-dosa ini, Ia memanggil kamu untuk menjauhkan diri dari semua dosa itu, mengakuinya, dan memohon ampun dari-Nya.

Tetapi, apakah ada pengampunan? Apakah Allah mau mengampuni saya? Jawaban untuk semua pertanyaan ini bersinar seperti suatu terang benderang melalui Yesus Kristus: Ya, ada anugerah dan belas kasihan untukmu! Kedatangan Yesus ke dalam

dunia ini untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa adalah sama seperti Terang yang datang ke dalam dunia kita yang gelap. Biarkanlah keindahan Terang Allah yang benderang menarik kamu, meskipun ada rasa ragu dan takut, untuk menerima anugerah yang Ia tawarkan itu.

Bacaan lanjutan: Yohanes 1:4-11; 8:12

Sebuah Kemah untuk Didiami

6. Berfirmanlah Allah: “**Jadilah cakrawala**, atmosfer (suatu lapisan udara yang menyelimuti Bumi), di tengah, atau di antara, segala air untuk memisahkan air dari air.” Atmosfer terletak di antara segala air yang ada di Bumi dan segala air yang ada di atas atmosfer. Kejadian ayat 1:20 meneguhkan cakrawala sebagai tempat di atas Bumi di mana burung-burung terbang.

7. Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu (yaitu segala air yang ada di bumi) **dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian.** Berdasarkan ayat ini, tampak bahwa suatu uap air yang sangat luas menyelimuti seluruh atmosfer, membuat Bumi menjadi semacam rumah yang subur. Keadaan ini menjadikan seluruh dunia memiliki temperatur udara yang sama, dan tidak diragukan lagi menjadi lingkungan hidup yang sangat menyenangkan. Dengan setiap hari yang baru, Allah sedang menyiapkan Bumi menjadi sebuah tempat yang cocok bagi kehidupan.

8. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Alkitab menggunakan kata ‘langit’ untuk tiga arti: untuk menggambarkan atmosfer, ruang angkasa (tempat bintang-bintang berada) dan rumah kediaman Allah. Dalam ayat ini, cakrawala merujuk kepada atmosfer, atau kita dapat menyebutnya langit. Jadilah petang dan **jadilah pagi, itulah hari kedua.**

Renungkanlah:

Kita mampu menyesuaikan diri untuk hidup di sebuah tempat yang indah. Tetapi, sadarkah kamu betapa istimewanya Bumi kita ini? Kita tidak dapat hidup di bulan karena tidak ada oksigen untuk bernapas atau air untuk diminum. Di beberapa planet, kita akan terbakar selama siang hari dan beku kedinginan di malam hari. Hanya di Bumi kehidupan manusia mungkin terjadi, sebab Allah membentangkan atmosfer seperti sebuah kain atau kemah yang lebar di sekeliling planet Bumi kita ini (lihat Yesaya 40:22).

Dengan kuasa yang maha dahsyat, hikmat, dan kasih, Allah menciptakan atmosfer yang dapat menerima terang menembus melaluinya, yang mengandung udara untuk bernapas, dan yang menyediakan suhu udara yang sempurna sehingga kehidupan bisa ada.

Saat kamu memandang langit biru di atas, menghirup dalam-dalam dan banyak-banyak udara segar atau menikmati kehangatan matahari di wajahmu, ingatlah bahwa Allahlah yang telah menciptakan 'kemah kediaman' yang indah ini bagi kita. Jadi bukankah Ia layak mendapat segala pujian dan ucapan syukur kita?

Salah seorang pemazmur berkata, "Bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran!" (Mazmur 47:8; KJV: "Bermazmurlah dengan pengertian" - pen.). Ini hanya mungkin dilakukan, jika dengan iman, kita memahami dan mengagumi karya-karya Allah dengan terperinci. Allah mengharapkan kita untuk mempelajari semesta alam supaya kita memuji Dia. Apakah hal ini yang menjadi tujuanmu yang sebenarnya ketika kamu belajar di sekolah atau membaca dan mengamati dengan serius segala karya pekerjaan Allah? Apakah dapat dibenarkan jika kita mau mempelajari seluk beluk komputer atau telpon genggam, tetapi tidak bersemangat untuk lebih banyak belajar tentang pekerjaan-pekerjaan Allah di alam ini?

Ada banyak orang yang mempelajari ciptaan Allah yang mengagumkan itu dengan sangat rinci, tetapi mereka gagal untuk memuliakan Allah. Sebagian orang menjadi ilmuwan brilian, tetapi Allah menganggap mereka orang paling bodoh. Mengapa? "Sebab sekalipun mereka mengenal Allah [yaitu dengan melihat karya-karya-Nya], mereka tidak memuliakan Dia sebagai Allah!... Mereka berbuat seolah-olah [atau menyangka] mereka penuh hikmat, tetapi mereka telah menjadi bodoh" (Roma 1:21-22).

Karena itu, saat kamu belajar tentang ciptaan Allah di rumah atau di sekolah, hendaklah ini menjadi doamu senantiasa: "Apa yang tidak kumengerti, ajarkanlah kepadaku" (Ayub 34:32).

Di samping penyembahan dan pujian, Allah juga dapat mengajari kita untuk percaya kepada-Nya ketika kita belajar tentang segala karya-Nya yang penuh kuasa di alam ini. Mungkin kamu merasa tawar hati atau tertekan karena persoalan-persoalan

besar yang tidak mampu kamu atasi. Apakah ada orang atau keadaan dalam hidupmu yang telah menyakitimu?

Nabi Yesaya menuntun orang-orang Yahudi yang tawar hati dengan perkataan ini: "Arahkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu... Satu pun tiada yang tak hadir, oleh sebab Ia maha kuasa dan maha kuat" (Yesaya 40:26). Melalui segala sesuatu di sekeliling kita di alam ini, Allah sedang berbicara atau menunjukkan pesan-Nya ini: Aku ini Yang Mahakuasa, mampu menyelamatkan!

Bacaan lanjutan: Yeremia 32:17-19 & Matius 8:23-27

Nikmati Semua Hal yang Baik

9. Pada hari pertama dan kedua, Allah mengatur Bumi yang telah diciptakan-Nya. Terang dan gelap dibagi. Segala air yang ada di atas dan di muka Bumi dipisahkan. Sekarang, pada hari ketiga, Allah mengambil lautan dan membagi Bumi menjadi darat dan air. Berfirmanlah Allah: **“Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.” Dan jadilah demikian.** Bagian yang kering itu bukan hanya terdiri dari suatu tumpukan tanah kotor! Bagian yang kering itu juga mengandung banyak bebatuan dan mineral yang membentuk kerak Bumi. Di sekolah kamu belajar tentang berbagai bebatuan menakjubkan, permata, kristal, dan bermacam jenis keajaiban yang diciptakan Allah pada hari ketiga ini. Di bawah permukaan bumi Allah juga menempatkan dengan teratur sistem-sistem aliran sungai bawah tanah dan tempat-tempat penampungan atau reservoir yang menampung segala air dalam jumlah yang luar biasa besar. Semuanya itu dibuat pada hari ketiga.

10. Lalu Allah menamai yang kering itu darat. Kata ‘darat’ dalam ayat ini sama dengan kata ‘bumi’ yang dipakai dalam ayat 1 dan 2, yang mengajarkan kepada kita bahwa benda yang tidak berbentuk yang dibuat Allah pada hari pertama itu sekarang Ia atur menjadi darat. Kemudian, **dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik,** indah, dan memenuhi tujuan-Nya.

Renungkanlah:

Setiap kali kita membaca, “Berfirmanlah Allah...”, maka pekerjaan-pekerjaan ajaib pun tergenapilah! Pada hari ketiga, perubahan-perubahan luar biasa besar terjadi di atas permukaan Bumi. Setiap molekul air dan setiap butir tanah menaati suara Allah dan menempati segala tempat yang dikehendaki Allah untuknya. Tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Allah dengan teliti dan hati-hati memikirkan setiap rincian.

Dalam Kitab Kejadian selanjutnya, kita akan membaca bahwa segala sesuatu, dari batu-batu permata sampai sungai-sungai yang permai, semuanya ada di dalam taman Allah. Pastilah Allah sangat teramat bersuka cita dalam menciptakan segala pemandangan yang indah berupa gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai kecil yang beriak-riak, debur air terjun, dan sungai-sungai yang mengalir tenang. Bahkan di bawah tanah, Allah merancang karya-karya perairan yang luar biasa dahsyat. Sampai hari ini, petani-petani yang bercocok tanam jauh dari sungai pun masih bisa mendapatkan air jernih dari gudang-gudang penampungan alamiah yang ada di bawah tanah.

Saat menulis bagian ini, saya sedang mengamati seorang penata taman yang dengan terampil sedang menata dan menghiasi sebuah taman di sekeliling sebuah rumah. Batu-batu diatur untuk membuat pijakan bagi orang berjalan, dan tanah-tanah hitam yang cantik ditebarkan dan dipadatkan untuk membuat jalan setapak. Akhirnya, berjenis-jenis pohon yang sudah bertumbuh subur ditanam, berikut tanaman bunga-bunga. Semuanya dibuat sesuai dengan rencana. Dengan kemiripan yang sangat lemah, itulah yang dikerjakan Allah pada hari ketiga, ketika Ia membentuk jajaran gunung-gunung, meratakan dataran-dataran luas, dan mengukir bukit-bukit yang bergulung-gulung lembut.

Selain memuliakan diri-Nya sendiri melalui karya pekerjaan-Nya, Allah juga membuat dunia ini bisa dinikmati oleh kita. Rasul Paulus, seorang hamba Allah, memberi kesaksian bahwa "Allah... dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati (1 Timotius 6:17). Pandanglah di sekelilingmu, dan lihatlah macam-macam warna dan nuansanya yang berbeda-beda yang dibentuk Allah. Ketika melihat ke luar, saya melihat nuansa hijau dan kuning, rumput yang hijau tampak sangat berbeda dengan pohon yang gelap. Saya amati nuansa biru yang berbeda-beda di langit. Awan berwarna putih terang hingga abu-abu gelap. Sungguh senang melihat semuanya itu... jika saja saya mengambil waktu untuk melihat-lihat.

Diam dan pasang telinga sejenak. Apakah kamu mendengar bunyi-bunyi yang telah diciptakan Allah: burung berkicau, angin bergemerisik lembut, air menetes, atau sapi melenguh? Semua bunyi ini adalah musik ciptaan Allah untuk kita nikmati!

Jadi pesan apa yang hendak disampaikan semuanya ini kepada kita mengenai sifat Allah? Ia bukanlah seorang tuan bengis yang memakai segala benda dan orang untuk menyenangkan hati-Nya sendiri. Sebaliknya, Ia adalah Bapa Pencipta yang senang menciptakan segala sesuatu supaya kita, makhluk ciptaan-Nya, juga dapat menikmatinya. Maha Agunglah Allah!

Bacaan lanjutan: Wahyu 5:11-14

Taman Allah

11. Bukan saja Allah menciptakan bebatuan, benda-benda mineral, sungai-sungai bawah tanah dan lautan, tetapi juga Ia membentuk suatu lapisan tanah yang indah di seluruh muka daratan. Tanah dipenuhi dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk tahap berikutnya dari karya penciptaan Allah. Lalu, **berfirmanlah Allah: “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, yang mungkin menunjuk pada tetanaman yang menjalar seperti rumput dan bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, semak belukar, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, seperti pohon apel dan zaitun, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.” Dan jadilah demikian.**

12. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

13. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga. Baik kata ‘petang’ maupun ‘pagi’ ditemukan lebih dari seratus kali dalam Perjanjian Lama. Setiap kali digunakan, kedua kata ini memiliki arti seperti apa yang sekarang kita sebut sebagai petang dan pagi. Kata ‘hari’ digunakan lebih dari seratus kali dalam kelima kitab pertama dari Alkitab. Kata ‘hari’ tersebut selalu berarti satu hari biasa, tidak pernah mengacu pada jangka waktu yang lebih panjang. Bisa saja sukar bagi kita untuk membayangkan bahwa Allah mampu membentuk seluruh lapisan kerak Bumi dan menanaminya dengan segala pohon yang sudah tumbuh hanya dalam waktu satu hari, namun itulah persis yang Ia lakukan. Kuasa Allah sungguh mengagumkan.

Renungkanlah:

Bahkan seorang anak kecil pun dapat mengerti kata-kata sederhana yang digunakan Musa untuk menggambarkan pekerjaan penciptaan Allah dalam Kitab Kejadian. Namun, apa yang diciptakan Allah pada hari ketiga begitu rumitnya hingga kita tidak

akan pernah mampu mempelajari seluruhnya, bahkan jika kita hidup seribu tahun sekalipun.

Setelah daratan dibentuk, Allah menciptakan sesuatu yang hidup untuk pertama kalinya. Dengan menggunakan tanah hitam saja, Ia menciptakan tetanaman yang hidup, bertumbuh, dan menghasilkan biji atau buah. Ia memenuhi muka Bumi dengan berbagai tanaman sebelum Ia menciptakan binatang atau manusia. Perhatikan hikmat Allah, serta pemeliharaan-Nya, sebab tetanaman itu seperti pabrik-pabrik kecil yang membuat makanan dan oksigen untuk binatang dan manusia. Langkah demi langkah, Tuhan Allah menjadikan Bumi siap untuk ditinggali manusia, sama halnya seperti kita membangun rumah sebelum kita tinggal di dalamnya.

Segala tanaman juga diciptakan untuk keindahan. Allah tidak sekadar menciptakan dunia yang melulu abu-abu saja. Ia juga tidak membuat rumput dan tetanaman yang hanya berwarna kuning terang atau merah menyala. Dengan hanya warna-warna mencolok di sekeliling, kita tidak akan dapat bersantai dan menikmati hal-hal di sekitar kita! Allah merancang langit yang biru lembut dan tanah kecoklatan yang hangat dan yang hijau untuk menghasilkan lingkungan yang tenang dan sejuk. Meskipun warna kehijauan dan kecoklatan dari tanaman membuat dunia terasa hangat dan cantik, namun juga akan membosankan jika Allah membatasi pemandangan dengan hanya warna-warna ini saja. Tetapi sebaliknya, layaknya seorang seniman, Ia juga menebarkan aneka macam warna dengan berbagai nuansa ke atas kanvas dunia-Nya.

Allah juga menciptakan banyak jenis tanaman supaya kita dapat menikmati bermacam pemandangan, bau, rasa, dan bunyi. Tetanaman memiliki berbagai bentuk dan tekstur yang mengagumkan: dari lumut yang halus hingga daun pisang yang tebal. Ia menciptakan ratusan buah-buahan dan sayuran yang berbeda untuk memberikan beragam rasa kepada kita. Pikirkanlah betapa senangnya kita ketika merasakan angin yang berbisik di tengah hutan pinus yang bersalju atau ketika kita berlarian menginjak tumpukan daun-daun kering yang berjatuhan di musim gugur. Ia membuat Bumi kita ini menjadi sebuah tempat indah yang megah dan mulia.

Begitu banyak orang saat ini percaya pada kebohongan bahwa bukan Allah yang menciptakan segala sesuatu. Mereka bahkan menyatakan terang-terangan bahwa Allah tidak ada! Mereka berkata bahwa suatu 'Ledakan Besar' (teori 'Big Bang' - pen.) memulai kehidupan yang kita lihat sekarang di sekeliling kita. Akan tetapi, dengan melihat semua keindahan, keteraturan, dan ketertiban dari segala sesuatu di dunia kita ini, bahkan yang terkecil sekalipun, sungguh tidak dapat dibayangkan bagaimana mungkin semua ini bisa dimulai hanya dengan suatu 'ledakan' dan berkembang secara 'kebetulan'.

Ketika kamu mempertimbangkan semua ini, apakah kamu mempercayai apa yang telah dinyatakan Allah tentang bagaimana segala sesuatu bermula? Ambil waktu sejenak untuk memuji Dia karena telah menjadi Sang Pencipta yang sedemikian menakjubkan! Ia layak mendapatkan sembah sujud kita!

Bacaan lanjutan: Ayub 38:1-16 & Ayub 39:34-38

Segala Jenis

11. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.” Dan jadilah demikian.

12. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.

13. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Renungkanlah:

Ketika kamu pergi ke pasar untuk membeli buah apel, kamu harus membuat pilihan. Jika di pasar orang menjual semua jenis apel, maka kamu punya 300 jenis apel untuk dipilih! Hal yang sama juga terjadi dengan bayam: kamu dapat membawa pulang bayam hijau, bayam merah, bayam batik, bayam duri, bayam cabut, dan lain-lain!

Jadi apel atau bayam jenis mana yang diciptakan Allah pada hari ketiga? Mungkin tidak satu pun dari jenis yang kita kenal sekarang, sebab sejak hari-hari penciptaan itu ada banyak jenis berbeda yang dikembangkan orang atau yang berkembang melalui proses alamiah. Namun yang pasti Ia menciptakan paling kurang satu jenis apel dan satu jenis bayam.

Dewasa ini banyak orang berpikir manusia berkembang perlahan-lahan dan semua kehidupan di Bumi bermula dari sebuah sel sederhana. Mereka percaya bahwa setelah berjuta-juta tahun sel yang pertama berkembang menjadi segala jenis tanaman dan binatang yang berbeda-beda dan akhirnya menjadi manusia. Kaum evolusionis mengajarkan bahwa kita manusia masih terus berevolusi dan mungkin dalam jutaan tahun kita akan perlahan-lahan berubah menjadi seorang ‘manusia super’.

Semua omong kosong yang tidak menghormati Allah ini dengan jelas ditolak oleh gambaran pekerjaan Allah yang dicatat dalam Kitab Kejadian ini. Bukan saja menciptakan kehidupan secara khusus, Allah juga memberikan setiap ciptaan keunikannya sendiri-sendiri. Keunikan ini dijelaskan dalam perkataan segala jenis (menurut jenisnya). Dalam Kejadian pasal 1, sang penulis yang adalah seorang manusia, yaitu Musa, diperintahkan untuk mengulangi perkataan tersebut sepuluh kali. Mengapa perkataan 'segala jenis' ('menurut jenisnya') diulangi begitu sering? Mungkin karena Allah tahu bahwa manusia yang jatuh ke dalam dosa nanti akan mengajarkan tentang evolusi. Karena itu, Ia menegaskan kebenarannya bahwa Ia menciptakan setiap spesies tanaman (dan kemudian juga binatang) secara unik.

Tidaklah mungkin bagi setiap spesies tanaman dan binatang di dalam dunia yang hidup untuk berkembang menjadi spesies lain. Meskipun semua tanaman yang berbeda-beda tumbuh bersama-sama di ladang-ladang atau taman-taman, mereka tidak akan pernah berubah menjadi spesies lain. Wortel tidak akan bertumbuh menjadi kol. Kamu tidak dapat menanam kangkung dan kangkung bertumbuh menjadi jeruk. Allah tidak akan memperbolehkan hal itu terjadi, karena Ia telah menciptakan segala sesuatu 'menurut jenisnya'. Mungkin kamu tidak suka kangkung! Mungkin kamu ingin sekiranya semua tanaman kangkung berubah menjadi jeruk atau kacang! Tetapi apakah kamu juga akan senang jika semua jeruk dan kacang berubah menjadi kangkung? Syukurlah, tahun demi tahun, Allah menumbuhkan segala jenis tanaman ini, 'menurut jenisnya'. Ia memenuhi setiap jenis dengan kebbaikannya sendiri-sendiri untuk memberi gizi kepada kita dan menguatkan tubuh kita. Di sekolah, kamu akan belajar lebih banyak lagi mengenai bagian-bagian ciptaan Allah ini.

Namun demikian, tujuan mempelajari dunia ilmiah bukanlah hanya supaya kita tahu lebih banyak. Memang bagus untuk mengetahui banyak hal, tetapi kita tidak diciptakan untuk belajar hal-hal baru hanya supaya menjadi lebih pintar. Segala pembelajaran kita tentang pekerjaan Allah haruslah menjadi puji-pujian dan penyembahan. Apa yang kita pelajari tentang 'segala jenis' ('menurut jenisnya') pada akhirnya menunjukkan kepada kita betapa Allah peduli terhadap dunia. Perkataan itu berbicara tentang pemeliharaan Allah yang memastikan agar apa yang Ia ciptakan

akan terus ada untuk kita gunakan dan nikmati.

Kamu akan sering mendengar orang berbicara tentang evolusi. Jangan percaya dengan penjelasan evolusi tentang bagaimana dunia bermula. Sebaliknya, pelajasilah dengan mendalam semua rincian pekerjaan penciptaan Allah dengan teliti disertai doa. Sambil mempelajari penciptaan-Nya dengan berdoa, saya harap kalian akan bergabung dengan Ayub ketika ia menyembah Allah Sang Pencipta: "Oleh nafas-Nya langit menjadi cerah... Sesungguhnya, semuanya itu hanya ujung-ujung jalan-Nya; betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya! Siapa dapat memahami guntur kuasa-Nya?"

Bacaan lanjutan: Ayub 26:13-14

Buatan Jari Allah

14. Berfirmanlah Allah: “Jadilah benda-benda penerang, sumber yang darinya terang bersinar, sebab terang sudah diciptakan pada hari pertama, **pada cakrawala,** di ruang angkasa, untuk memisahkan siang dari malam. **Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda,** yang dipakai sebagai petunjuk arah oleh para pelancong di masa lalu, **yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun:** untuk menandai musim-musim dalam tahun kita dan memungkinkan kita untuk membuat kalender. Juga untuk memberi petunjuk bagi binatang akan musim kawin dan beranak dan waktu untuk berpindah tempat tinggal (meskipun kita tidak tahu apakah ada musim-musim yang berbeda pada masa penciptaan itu).

15. dan sebagai penerang pada cakrawala biarlah benda-benda itu menerangi bumi.” Dan jadilah demikian.

16. Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar, matahari, bintang yang terdekat, **untuk menguasai siang dan yang lebih kecil,** bulan, **untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang.** ‘Bintang-bintang’ mencakup setiap benda kosmis di ruang angkasa: planet-planet, bulan-bulan, galaksi-galaksi, meteor-meteor, komet-komet, dan banyak lagi.

17. Allah menaruh semuanya itu di tempat-tempat yang tetap yang ditentukan bagi mereka **di cakrawala untuk menerangi bumi,**

18. dan untuk menguasai siang dan malam, (bukan untuk menguasai manusia dan segala peristiwa kehidupan mereka, seperti yang dinyatakan sebagian orang) **dan untuk memisahkan terang dari gelap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.**

19. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keempat.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu berdiri di luar dan melihat-lihat ke langit malam? Sambil mencoba menghitung bintang-bintang? Tidak ada orang yang tahu persis jumlah bintang. Menurut para astronomer, diperlukan tiga ribu triliun abad untuk menghitung seluruh bintang jika kamu menghitung tiap bintang satu detik! Dan itu pun baru perkiraan, karena kita tidak mampu melihat luas alam semesta. Setiap kali para astronomer membawa sebuah teleskop yang lebih besar ke ruang angkasa, mereka mendapati bahwa alam semesta malah lebih besar daripada yang mereka pikirkan sebelumnya.

Bintang-bintang luar biasa amat besar. Rata-rata sebuah bintang dapat memuat Bumi kita ini lebih dari satu juta kali! Beberapa bintang begitu besarnya hingga Matahari dapat muat di dalamnya berjuta-juta kali! Ukuran-ukuran yang sedemikian besar ini terlalu sukar untuk dipahami pikiran kita. Memikirkannya membuat kita merasa kecil, dan memang persis seperti itulah yang diinginkan Allah untuk kita rasakan ketika kita berpikir tentang Dia.

Allah menaruh setiap bintang ini tepat di tempatnya masing-masing. Seorang ilmuwan yang mempelajari bintang-bintang sepanjang hidupnya memberi tahu saya bahwa alam semesta itu seperti sebuah jam tangan yang halus dan rumit. Jika kamu melihat bagian dalam dari jam tangan, kamu akan melihat banyak bagian yang sangat kecil dan halus, masing-masing ada di tempatnya yang tepat, bekerja sama untuk membuat jam tangan kamu berjalan. Demikian juga Allah telah menaruh setiap bintang, planet, dan bulan di alam semesta di tempat yang tepat sehingga semuanya seimbang dan saling bekerja sama dengan lancar.

Bintang-bintang diatur sesuai dengan hikmat Allah. Dewasa ini, kita dapat memakai GPS (Global Positioning System) untuk menemukan arah jalan, tetapi selama berabad-abad dahulu orang memakai bintang-bintang untuk menuntun mereka atau memberi tahu di mana mereka berada di lautan luas. Allah memancangkan bintang-bintang di tempatnya masing-masing sebagai sejenis GPS. Sistem GPS kita mudah gagal, tetapi bintang-bintang Allah tidak pernah gagal.

Daud mungkin sering memandangi langit malam ketika ia menggembala domba-dombanya. Dalam Mazmur 8, ia membagikan kesan-kesan dan pikirannya: "Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang "Kautempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?" Pastilah ia merasa begitu kecil saat memandang ke jagad raya di langit. Karena tidak ada teleskop yang hebat pada masanya, Daud mungkin tidak mengetahui angka-angka yang kita ketahui sekarang. Walaupun begitu, ia sujud dalam kekaguman. Seperti Daud, maukah kamu juga sujud dan menyembah Allah yang Maha Agung ini?

Bacaan lanjutan: Mazmur 8

Mari, Sembah dan Puji Dia

Kejadian 1:20-23

20. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah dalam air berkeriapan, yang artinya hendaklah air penuh berlimpah dengan **makhluk yang hidup,** dari hewan-hewan bersel satu yang tidak kelihatan hingga ikan dan reptil yang besar, **dan hendaklah burung,** segala burung, kupu-kupu, dan serangga **beterbangan di atas bumi melintasi** atau di bagian bawah **cakrawala.”** Satu tetes air benar-benar penuh dengan makhluk-makhluk kecil halus yang satu sama lain berbeda seperti gajah berbeda dengan katak. Makhluk-makhluk ciptaan kecil ini hanya dapat dilihat dengan mikroskop, namun Roh Kudus menuntun Musa untuk menulis ayat ini dengan sangat tepat dan teliti.

21. Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar, yang mungkin lebih besar dari ikan paus yang kita ketahui sekarang. Alkitab sering menerjemahkan kata ini dengan ‘naga,’ yang mungkin merupakan binatang-binatang besar seperti dinosaurus, **dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air,** yang terjadi oleh tindakan penciptaan Allah, **dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.**

22. Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: “Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak.” Allah memberkati semua binatang yang Ia ciptakan supaya mereka dapat berkembang biak.

23. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kelima.

Renungkanlah:

Ada begitu banyak rincian hal-hal kecil yang indah dalam kisah penciptaan yang mengungkapkan hikmat dan kuasa Allah. Karena itu, seharusnya kita meluangkan lebih banyak usaha lagi untuk mempelajari bagaimana hikmat Allah terlihat dalam semua

mahluk ciptaan buatan jari-Nya.

Coba cermati mata seekor ikan. Bagaimana ikan melihat mahluk-mahluk dan benda-benda halus kecil di dalam laut yang bahkan tidak mampu kita lihat dengan mata manusia kita? Mereka perlu makanan, tetapi bagaimana mereka menemukan makanan yang sangat kecil-kecil itu? Allah memberikan mata yang sangat istimewa kepada ikan. Mata yang satu seperti sebuah lensa atau kaca mikroskop, sehingga ikan dapat melihat mangsanya yang sangat kecil. Tetapi mata yang sebelah lagi seperti mata kita, sehingga ikan dapat melihat jelas musuhnya, seperti burung camar yang melayang-layang di atas air! Dengan kata lain, Allah telah menciptakan lensa bifokal yang pertama di dunia, yaitu lensa yang sekaligus dapat melihat benda jauh dan dekat. Sekarang ini kita dapat membuat kaca mata dengan dua lensa (untuk melihat jauh dan dekat), tetapi kita hanya mengkopinya atau meniru hikmat Allah.

Pernahkah kamu bertanya-tanya apakah burung yang sedang tidur bisa jatuh dari tempatnya bertengger? Jika kamu tertidur di atas kursi, kemungkinan besar kamu akan terjatuh! Mengapa burung tidak terjatuh ketika mereka tidur di ranting pohon? Allah sudah memikirkan persoalan itu dan merancang otot kaki burung secara istimewa: ketika mereka tertidur, berat tubuh mereka membuat otot kaki mereka mencengkeram dengan lebih erat. Jadi sebenarnya mereka justru menjepit ranting dengan sangat kuat ketika mereka sedang tidur!

Coba pikirkan ikan paus, hewan mamalia terbesar di Bumi. Beberapa ikan paus dapat menyelam hingga 3.000 meter di bawah permukaan laut. Allah menciptakan mereka dengan paru-paru yang dapat menampung 3.000 liter udara (paru-paru kita rata-rata menampung 4-7 liter). Bayangkan tekanan air yang kadang-kadang harus ditahan ikan paus! Ukuran tubuh mereka sendiri saja sudah begitu mengagumkan: ikan paus terbesar, yaitu ikan paus biru, beratnya setara dengan 28 ekor gajah, 170 ekor sapi atau 2.000 orang!

Saya mendorong kamu untuk mempelajari ciptaan Allah dengan mendalam. Kamu akan menemukan ada begitu banyak rincian indah yang akan membuat kamu terkagum-kagum. Namun demikian, kita masih memerlukan mata iman untuk percaya bahwa Allahlah yang menciptakan semuanya itu. Banyak orang yang melihat semua

rincian indah ini bahkan menyangkal bahwa Allah ada dan tidak mengakui bahwa Dialah Sang Pencipta dari semua keajaiban ini.

Orang-orang demikian tidak dapat dimaafkan atas ketidakpercayaan mereka itu, dan demikian pula kita, jika kita tidak beriman kepada Allah. Segala yang tidak dapat kita lihat mengenai Allah dengan jelas dapat dilihat dalam semua ciptaan di sekeliling kita. Tetapi kita tidak mau melihat bukti-bukti yang ada itu, karena kita tahu bahwa kita berhutang sesuatu kepada Dia, yaitu kita berhutang ketaatan kepada-Nya, berhutang kepercayaan, ibadah dan kasih kepada-Nya. Betapa bodohnya kita kalau kita menjauhi dan tidak mau tahu Sang Pencipta yang sedemikian baik dan maha kuasa seperti Dia! Seharusnya kita sujud dan menyembah Dia, sambil bernyanyi, "Sungguh besar, Kau Allahku!"

Bacaan lanjutan: Ayub 40:10-19 & Ayub 42:1-6

Kebun Binatang Tanpa Kandang

24. Berfirmanlah Allah: “Hendaklah bumi mengeluarkan, yang artinya Allah memakai debu tanah di Bumi untuk membuat **segala jenis makhluk yang hidup, ternak,** binatang-binatang peliharaan seperti sapi, domba, **dan unta, dan binatang melata,** seperti reptil dan mamalia yang lebih kecil, katak dan cacing, **dan segala jenis binatang liar,** binatang-binatang buas seperti singa, beruang, serigala, dan gajah.” **Dan jadilah demikian.** Semua binatang ini disebut makhluk yang hidup, atau dapat diterjemahkan juga dengan ‘jiwa-jiwa yang hidup’. Binatang tidak punya jiwa seperti kita, tetapi mereka diberikan suatu jiwa yang hidup. Mereka dapat mengingat, mengasihi, membenci, merasa bersalah (lihat ekor anjingmu ketika ia berbuat nakal), merasa senang atau bahkan berterima kasih. Binatang menunjukkan bukti bahwa mereka dapat berpikir. Dalam hal ini mereka sangat berbeda dengan tanaman. Tetapi jiwa mereka tidak sama dengan jiwa kita, yang diciptakan menurut rupa Allah dan abadi.

25. Allah menjadikan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata di muka bumi. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Sekarang, Allah telah menyelesaikan semua persiapan bagi Bumi sebagai rumah untuk ciptaan-Nya yang terbesar, yaitu manusia!

Renungkanlah:

Setiap hari dari minggu pertama penciptaan membawa kejutan-kejutan baru dari hasil pekerjaan tangan Allah yang indah. Pada hari keenam, Sang Pencipta memenuhi daratan dengan berbagai binatang yang mengagumkan.

Saya yakin kamu senang pergi ke kebun binatang, karena di sana kamu dapat melihat binatang-binatang yang tidak akan pernah mau kamu lihat di halaman rumahmu! Namun di dunia sempurna yang diciptakan Allah pertama kali dahulu, seluruh Bumi bagaikan sebuah kebun binatang tanpa kandang dan pagar. Saat itu

ada keharmonisan dan damai di antara semua binatang. Sapi dan singa, domba dan beruang bermain bersama-sama di Bumi yang ditata dengan indah oleh Allah.

Apakah saat itu singa mengaum-ngaum? Gajah berdiri dengan kaki belakangnya? Monyet menjerit dan mencakar? Pastilah mereka melakukannya, tetapi itu tidaklah menakutkan. Ketika kemudian Allah menciptakan Adan dan Hawa, burung-burung tidak akan terbang ketakutan saat melihat Adam dan Hawa mendekat. Saya membayangkan burung-burung itu justru bertengger pada tangan mereka yang terentang. Laba-laba tidak akan membuat Adam dan Hawa menjerit, dan ular tidak membuat mereka melompat. Waktu itu ada damai dan ketenteraman yang penuh sukacita di Bumi Allah.

Betapa berbeda keadaannya sekarang! Setelah dosa masuk ke dunia, Allah mengutuk Bumi ini. Sekarang binatang membuat manusia takut, dan manusia juga membuat binatang takut. Di antara binatang, ada perkelahian dan pembunuhan. Binatang menderita dan mengalami rasa takut dan sakit karena mereka adalah makhluk yang hidup.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus menulis tentang segala makhluk ciptaan yang mengerang kesakitan (Roma 8:22). Ia memakai kiasan seorang ibu yang kesakitan ketika melahirkan anak. Rasa sakit seperti ini dirasakan oleh dunia binatang, bahkan mungkin di seluruh ciptaan, dalam cara yang tidak dapat kita dengar. Mengapa ciptaan mengerang? Ia mengerang minta dilepaskan dari kutukan yang sekarang menimpa karya Allah yang indah ini.

Allah telah berjanji untuk membuat langit yang baru dan bumi yang baru. Akankah segala binatang ada di sana, burung-burung bernyanyi dan kupu-kupu berterbangan dari bunga ke bunga? Allah berjanji untuk membuat baru dunia yang telah jatuh ini. Karena itu, kita boleh berharap bahwa ciptaan alamiah-Nya ini akan diperbaharui lagi seperti sedia kala. Bagaimana tepatnya nanti, itu rahasia Allah! Tetapi bukan rahasia lagi, ciptaan baru itu akan 'sangat baik'!

Apakah Roh Allah juga mengajari kamu untuk melihat kutukan atas dosa yang menimpa seluruh ciptaan? Ketika kamu melihat seekor binatang menderita, adakah kamu mengaitkannya dengan dosamu? Kita manusia telah merusakkan ciptaan, bukan

hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk dunia alam di sekeliling kita.

Kiranya kenyataan ini membuat kamu sujud di hadapan Tuhan Yesus. Carilah Dia supaya Ia mulai mengerjakan pekerjaan pembaharuan-Nya di dalam dirimu, supaya kamu dapat bersiap-siap untuk hidup dengan Dia di sebuah bumi yang baru, sebuah tempat tanpa dosa!

Bacaan lanjutan: Roma 8:19-24

Penciptaan Manusia

26. Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita. Allah mengatakan hal ini kepada diri-Nya sendiri sebagai Allah Tritunggal dan bukan kepada para malaikat, sebab kita tidak diciptakan menurut gambar para malaikat. Allah menciptakan manusia dengan sifat yang istimewa (menurut gambar dan rupa-Nya) **supaya manusia** dapat melakukan suatu tugas yang sangat penting: supaya mereka (baik laki-laki maupun perempuan) **berkuasa**, atau memerintah, **atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”** Walaupun tubuh manusia dibentuk dari bahan yang sama seperti tubuh binatang (Kejadian 2:7), namun ada perbedaan sangat besar. Allah menghiasi ujud manusia dengan gambar dan rupa-Nya, yang membuat kita menyerupai Allah, meskipun dalam cara yang sangat kecil tetapi sangat penting.

27. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Tiga kali ayat ini menyatakan bahwa Dia menciptakan mereka, yang menegaskan bagaimana manusia sampai berada di bumi. Bohong bahwa manusia berevolusi dari kera.

Renungkanlah:

Tahukah kamu bahwa kamu istimewa? Tidak ada yang diciptakan Allah menyerupai Dia kecuali manusia. Banyak binatang berlari jauh lebih cepat dari kita. Yang lain dapat melihat atau mencium bau sepuluh kali lebih baik daripada kita. Beberapa begitu besarnya sehingga dengan sekali sapuan cakarnya yang berbulu matilah kita. Namun demikian, tidak satu pun dari binatang-binatang itu diberi perhatian istimewa atau rancangan khusus seperti yang diperoleh manusia.

Manusia diciptakan menurut gambar Allah. Apa artinya? Apakah itu ada kaitannya dengan kenyataan bahwa kita dapat berbicara? Atau mungkin karena kita dapat menemukan hal-hal baru? Ataukah karena kita punya kemampuan berjalan tegak dan bukannya dengan kedua pasang kaki dan tangan? Benar bahwa semua ciri ini sangat istimewa dan binatang tidak punya semua kemampuan itu. Akan tetapi, sebagian binatang punya kemampuan-kemampuan lain yang tidak kita miliki. Kita tidak mampu terbang seperti kelelawar atau melihat dalam gelap seperti kucing. Tak seorang pun dari kita yang punya kekuatan seperti kuda nil atau ingatan seekor lebah. Jadi, mengapa atau bagaimana manusia berbeda?

Gambar Allah yang dengannya kita diciptakan tidaklah bersifat lahiriah. Kamu dapat melihat bahwa laki-laki dan perempuan sangat berbeda satu sama lain, namun keduanya dibuat menurut gambar Allah. Ada banyak perbedaan lain di antara manusia: sebagian berbadan lebih tinggi, yang lain berkulit lebih cerah, yang lain lagi lebih lambat atau lebih cepat belajar. Namun demikian, mereka semua diciptakan menurut gambar Allah. Jadi keserupaan kita yang istimewa dengan Allah bukanlah berdasarkan penampilan kita atau kemampuan kita atau bahkan keberadaan kita sebagai laki-laki dan perempuan.

Sebaliknya, pribadi batiniah kitalah yang memiliki rupa Allah. Pada mulanya, Allah menciptakan manusia dengan suatu pengetahuan yang luar biasa cemerlang mengenai diri-Nya dan mengenai karya penciptaan-Nya. Kemudian, kita lihat bahwa Adam memiliki pengertian yang sangat baik mengenai binatang, meskipun ia tidak pernah melihat binatang-binatang itu sebelumnya. Allah juga menghiasi jiwa manusia dengan kekudusan: manusia dapat melakukan apa saja dengan sempurna. Ia dapat mengasihi Tuhan Allah dengan murni hati dan menyembah Allah dengan segenap hatinya. Tidak ada perbuatan mementingkan diri sendiri, rasa cemburu, curiga, pemberontakan, atau ketidaktulusan dalam hatinya. Kasih kepada Allah, kepada sesama, dan kepada semua ciptaan Allah memenuhi hati manusia. Sama sekali tidaklah sukar baginya untuk menaati Allah.

Tiga aspek dari gambar Allah ini, yaitu pengetahuan yang sempurna, kekudusan, dan kebajikan, bukan merupakan ciri-ciri jasmaniah, melainkan ciri-ciri

rohani di dalam jiwa manusia. Gambar Allah yang mulia dalam jiwa manusia inilah yang membuat laki-laki dan perempuan menjadi hasil karya agung Allah. Manusia dapat memiliki hubungan yang erat dengan Allah, sesuatu yang tidak mampu dimiliki binatang. Janganlah pernah kita lupa bahwa tidak ada kebahagiaan yang sedemikian dalam dan memuaskan seperti memiliki hubungan yang erat dengan Allah dan satu sama lain. Sukacita pasangan pertama ini bukanlah bahwa mereka hidup di dalam Firdaus. Sukacita mereka adalah bahwa mereka hidup dengan Allah di dalam Firdaus. Karena itu, janganlah menyibukkan dirimu dalam hidup ini dengan hal-hal duniawi seperti mencari 'emas dan perak', melainkan dengan mengenal Allah dalam Yesus Kristus.

Bacaan lanjutan: Mazmur 51:3-13

Tugas Manusia

28. Allah memberkati mereka, laki-laki dan perempuan itu, seperti Ia juga telah memberkati binatang, **lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak**, yang berarti Ia memerintahkan mereka untuk memiliki anak; **penuhilah bumi dan taklukkanlah**, atau tundukkanlah itu, bukan menaklukkan dengan cara berdosa dan merusak, tetapi mengelola bumi dan menangani berbagai macam kekuatan alam, dan **berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”** Manusia juga berkuasa atas kerajaan binatang.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu bertanya-tanya apa sebenarnya yang dikerjakan Adam dan Hawa sepanjang hari? Segala sesuatu di dunia pada waktu itu sempurna, dan seperti yang akan kita pelajari kemudian, Allah juga telah menyediakan makanan untuk mereka. Jika segala sesuatu sudah sempurna, pekerjaan apa lagi yang perlu dilakukan?

Ayat 28 ini memberi tahu kita bahwa Allah tidak menghendaki Adam dan Hawa untuk menikmati liburan sepanjang hidup. Malah sebenarnya, bekerja merupakan bagian dari dunia Allah yang sempurna! Keduanya diberikan tugas untuk mengelola bumi. Mustahil bagi kita untuk mengetahui secara pasti pekerjaan macam apa yang dikerjakan Adam dan Hawa, meskipun pasal berikutnya memberi tahu kita bahwa Tuhan menempatkan mereka di taman untuk menghiasi dan menjaganya, yaitu melakukan pekerjaan bertaman.

Ketika Adam dan Hawa bekerja di Firdaus Allah, tidak diragukan lagi mereka terus-menerus belajar hal-hal baru tentang ciptaan Allah. Kadang-kadang hal itu bisa saja memerlukan usaha keras, sebab karya-karya Allah sangatlah besar dan rumit. Sekarang ini pun kita bahkan masih belajar dan menemukan hal-hal baru dalam ciptaan yang sama yang telah dibuat Allah!

Mungkin Adam dan Hawa dihadang oleh berbagai tantangan. Mungkin sebuah sungai yang mengalir deras menghalangi jalan mereka. Mereka tidak dapat terbang atau berenang melintasinya begitu saja. Mereka harus belajar bagaimana ‘menaklukkan’ atau mengalahkan sungai itu, dengan membuat jembatan. Pada saat lain, bisa saja mereka mendapati sebuah pulau yang jauh terletak di tengah sebuah danau. Terlalu jauh bagi mereka untuk berenang ke pulau itu, sehingga mereka harus ‘menaklukkan’ jarak yang jauh itu dengan membuat sebuah perahu.

Mungkin pemikiran-pemikiran di atas kedengarannya agak aneh bagi kamu. Mungkin kamu berpikir jembatan dan perahu tidak diperlukan di sebuah dunia yang sempurna. Tentu saja ini hanya sekadar dugaan, karena Alkitab tidak memberikan gambaran terperinci tentang apa yang dikerjakan Adam dan Hawa. Kita bahkan tidak tahu apakah Adam dan Hawa hidup cukup lama di dalam Firdaus untuk menyelesaikan pekerjaan seperti ini. Tetapi jelaslah bahwa Allah memberikan tugas kepada manusia untuk mengelola bumi dan menggunakan segala sumber dayanya untuk kemuliaan Allah.

Betapa berbeda keadaannya sekarang! Banyak hal yang ditemukan manusia tidak menyenangkan hati Allah atau mendukung Kerajaan-Nya. Tidak seharusnya kita menyalahgunakan bakat dan kemampuan yang diberikan Allah kepada kita untuk menemukan hal-hal yang jahat. Sebaliknya, kita harus menggunakan pengetahuan dan semua keterampilan kita untuk mengelola bumi milik Allah dan segala sumber dayanya bagi kehormatan-Nya dan bagi kegunaan manusia. Ingatlah tujuan ini selalu ketika kamu bersekolah untuk menyiapkan diri bagi tugasmu di bumi ini.

Bagian dari tindakan memelihara bumi milik Allah dan sumber-sumber dayanya adalah tidak membuang sampah sembarangan atau menimbulkan polusi. Apakah kamu seorang pengurus yang baik dari bumi milik Allah bila kamu membuang bungkus permen melalui jendela mobil? Apa yang dipikirkan Allah jika kamu dengan sengaja menginjak tanaman atau merusak pohon-pohon tanpa alasan? Bahkan bermain-main dengan korek api pun dapat menimbulkan berbagai akibat yang sangat merugikan.

Walaupun sekarang kita hidup di dunia yang sudah jatuh, perintah Allah masih tetap sama: Kelolalah bumi-Ku bagi kehormatan dan kemuliaan-Ku! Janganlah lupa bahwa “TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya” (Mazmur 24:1)!

Dengan cara-cara apa kamu dapat mulai melaksanakan tugas yang Allah berikan untuk mengelola bumi dan sumber dayanya? Menggunakan tong sampah, memungut sampah, mendaur ulang benda, dan tidak membuang-buang makanan atau bahan-bahan seperti kertas merupakan tindakan-tindakan yang baik untuk dimulai!

Bacaan lanjutan: Mazmur 24

Menu Makanan Manusia

29. Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji -- tumbuh-tumbuhan seperti padi dan jagung, serta biji-bijian dan kacang-kacangan -- yang ada di seluruh bumi, yang tidak hanya tumbuh di dalam Taman Firdaus, tetapi juga di seluruh Bumi, dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Allah tidak memperbolehkan Adam dan Hawa makan binatang, dan karena itu Ia tidak memaksudkan bahwa mereka bisa makan daging seperti kita sekarang. Baru sesudah Air Bah (Kejadian 9:2) Allah membolehkan manusia memanfaatkan daging binatang sebagai sumber makanan. Tidaklah jelas apakah manusia memanfaatkan daging binatang sebagai makanan sebelum Air Bah, tetapi jika memang terjadi, hal itu merupakan ketidaktaatan.

30. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau (tanaman) menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian. Binatang tidak memakan binatang lain dalam dunia sempurna Allah. Apakah singa dan serigala makan rumput atau tumbuh-tumbuhan? Pasti demikian, dan sudah dibuktikan bahwa binatang-binatang seperti itu mampu bertahan hidup dengan hanya memakan sayur-sayuran. Sangat mungkin binatang memiliki ciri-ciri fisik yang sama (cakar dan taring) seperti sekarang, tetapi mereka tidak menggunakannya untuk kekerasan. Mereka semua hidup bersama-sama dengan damai. Melalui Nabi Yesaya, Allah menyingkapkan bahwa di dunia akan datang, ketika Yesus Kristus datang kembali dan memulihkan dunia yang telah jatuh ini, “Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu” (Yesaya 65:25).

Renungkanlah:

"Makan malamnya apa, Bu?" Seberapa sering kamu bertanya seperti ini ketika pulang sekolah atau pulang kerja? Tidak ada yang salah dengan mencari makan dan minum, sebab Allah sendiri "memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan" (Kisah 14:17).

Allah tahu bahwa manusia laki-laki dan perempuan yang baru diciptakan itu memerlukan makanan untuk hidup. Bekerja menghabiskan tenaga mereka, yang perlu diperbarui melalui makan dan tidur. Allah tidak menciptakan Adam dan Hawa dengan tenaga yang terus-menerus ada tanpa habis, tetapi memberi mereka tanggung jawab untuk merawat diri sendiri dengan makan dan minum. Dengan penuh kasih, Allah menyediakan makanan yang siap untuk dipanen dan dimakan. Ke mana saja mereka pergi di dunia, mereka akan menemukan 'lemari penuh bahan makanan.' Daftar makanan sudah tersedia dengan makanan yang dapat dimakan di dalam kerajaan tumbuh-tumbuhan.

Di kemudian hari, setelah Air Bah, kita akan melihat bahwa Allah juga menyediakan hewan sebagai sumber makanan. Selama masa hidup Musa, Allah memberikan hukum dan peraturan dengan rinci mengenai hewan mana yang boleh dimakan. Tidak semua hewan cocok sebagai makanan manusia, dan Allah ingin umat-Nya tetap aman dan sehat.

Seberapa sering orangtuamu mengingatkanmu untuk makan buah dan sayuran? Itu karena makanan-makanan ini di dalam kerajaan tumbuh-tumbuhan diciptakan secara khusus oleh Allah untuk memberi manfaat bagi tubuh kita. Namun, banyak anak-anak dan orang dewasa justru memanjakan lidah mereka dengan makanan yang rasanya lebih seperti batu di dalam sepatu: yaitu dengan makanan yang menghambat tubuh mereka untuk berfungsi dengan baik sehingga pada akhirnya merusak kesehatan mereka sendiri. Kita bahkan punya sebuah nama yang cocok untuk makanan seperti itu: 'makanan sampah'!

Ingatlah bahwa Allah menciptakanmu untuk menjadi pengurus dan pengasuh bagi tubuhmu sendiri. Karena itu, hendaklah kamu menaruh batas pada apa yang kamu

makan, supaya kamu tidak menghancurkan tubuhmu untuk melaksanakan tugas yang diberikan Allah kepadamu. Tanggung jawab ini sudah mulai ketika kamu masih muda. Apakah dengan sadar dan bijak kamu memilih apa yang kamu makan dan minum? Jika Allah sudah memberi perhatian terhadap hal ini dalam Firman-Nya, bukankah kamu juga harus memperhatikannya dengan sungguh-sungguh?

Bacaan lanjutan: Amsal 12:11; 23:1-3; 23:19-21; 24:13, 14

Amat Baik

31. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Kata sungguh dalam versi bahasa Inggris diterjemahkan dengan behold 'lihatlah', yang mengajak kita untuk memberi perhatian khusus! Sesudah lima hari penciptaan, Allah berkata bahwa semua yang telah Ia ciptakan itu baik, tetapi pada akhir hari keenam, Ia berkata sungguh amat baik. **Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.**

Renungkanlah:

Mungkin kamu pernah menyusun sebuah permainan menyusun potongan-potongan gambar (puzzle) yang rumit. Berjam-jam kamu mencoba memasang dan mencocokkan potongan-potongan gambar. Pertama-tama kamu memasang dulu semua bagian tepi di keempat sisi, baru kemudian sedikit demi sedikit mengerjakan potongan yang lain. Mungkin orang lain senang atau tertarik begitu melihatmu pada akhirnya dapat menyelesaikan seluruh potongan gambarnya, tetapi kamu sendiri akan merasa teramat sukacita saat mengagumi hasil kerja kerasmu. Demikian pula Allah sangat bersuka dengan semua karya-Nya ketika Ia selesai menciptakan dunia-Nya yang mengagumkan dan sungguh rumit itu.

Alam semesta yang teramat luas akhirnya rampung diciptakan, dan rincian-rincian terkecilnya semuanya sempurna. Dari serangga-serangga halus kecil yang merayap di bawah permukaan bumi hingga galaksi-galaksi luar biasa luas dan besar yang mengorbit di ruang angkasa ... segala sesuatu tanpa cacat. Ada keharmonisan sempurna. Tidak ada tumbuhan atau binatang yang harus berjuang untuk tetap hidup. Tidak ada sakit-penyakit. Tidak ada yang tercemar. Tidak ada rasa takut terhadap gempa bumi atau tsunami. Tidak ada rasa khawatir kekurangan makanan dan minuman, karena semuanya tersedia dengan melimpah untuk setiap orang. Tidak ada ciptaan yang menderita karena cuaca terlalu panas atau dingin atau badai. Tidak ada kematian atau kesedihan di planet yang penuh sukacita ini.

Tidak terbayangkan seperti apa Adam dan Hawa berjalan mengelilingi dunia ini dan merasa bahagia dengan sempurnanya. Apakah mereka bernyanyi-nyanyi, “Betapa banyak perbuatan-Mu, ya TUHAN, sekaliannya Kaujadikan dengan kebijaksanaan, bumi penuh dengan ciptaan-Mu” (Mazmur 104:24)?

Sekarang ini kita telah menemukan bahwa Bumi penuh dengan fosil-fosil yang terkubur di tanah. Fosil adalah sisa-sisa binatang yang mati tiba-tiba akibat kekerasan. Banyak orang dewasa ini dengan tegas menyatakan bahwa fosil memberitahukan kepada kita suatu cerita tentang awal mula Bumi yang berbeda dengan yang diceritakan dalam Alkitab. Mereka mengatakan bahwa dunia tempat kita hidup sekarang ini terbentuk melalui suatu pergumulan besar-besaran di mana jutaan kematian terjadi. Sebagian orang menyatakan bahwa Allah memakai proses evolusi ini untuk membentuk dunia.

Pernyataan seperti itu sama sekali bertentangan dengan apa yang dikatakan Allah ketika Ia selesai dengan hari keenam. Masakan “seorang” Allah yang Maha Pemurah dengan tega hati melihat ratusan juta kematian dan berkata “Sungguh amat baik”? Masakan Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang memakai suatu cara yang membuat segala makhluk hidup menderita dan mati dan Ia masih juga dengan tega hati menyebutnya ‘amat baik’? Apakah itu menunjukkan hikmat sempurna dan kuasa tak terhingga dari Allah yang diberitakan dalam Alkitab? Tidak, kamu tidak mungkin mendapat pernyataan ‘amat baik’ dari mulut Allah jika seluruh sejarah dunia hanyalah berisi kisah tentang penderitaan yang terkira, kematian yang tak terhitung banyaknya, dan perjuangan untuk bertahan hidup.

Namun sayangnya, banyak orang (termasuk orang Kristen!) percaya bahwa evolusi merupakan penjelasan untuk awal mula dunia. Dan dengan begitu mereka menolak sama sekali Allah yang diberitakan dalam Alkitab. Mustahil untuk sekaligus percaya kepada Allah dan kepada evolusi, sama seperti menyatukan air dan api tidaklah mungkin sama sekali. Jika kamu berkata bahwa kamu percaya Alkitab tetapi tidak percaya karya penciptaan yang digambarkan dalam Kejadian 1 dan 2, maka itu sama saja kamu sedang memotong dan mencabut akar-akar sebuah pohon. Kamu masih bisa menanam pohon itu di sebuah lubang dan membuatnya berdiri, tetapi pohon

itu sudah mati dan pasti akan layu dan membusuk. Kepercayaanmu akan isi Alkitab selanjutnya tidak akan teguh jika kamu tidak percaya akan segala sesuatu yang telah diwahyukan Allah dalam pasal pertama Firman-Nya.

Kamu punya satu pilihan: Percaya kepada cerita Allah tentang awal mula segala sesuatu atau percaya kepada cerita manusia. Bila kamu percaya kepada cerita manusia, maka kamu akan menghadapi pertempuran yang tidak ada akhirnya. Sebaliknya, orang yang percaya akan kisah Allah dan percaya serta taat kepada-Nya sebagai Pencipta dan Tuhan mereka, ia akan mengalami damai sejahtera. Percaya tidak berarti kamu akan mengerti segala sesuatu dengan terperinci, tetapi merasa yakin dan pasti bahwa Allah telah mengatakan apa yang benar kepada kita dalam Firman-Nya.

Bacaan lanjutan: Yosua 24:14-15 & Ibrani 11:1-6

Keagungan dan Kebaikan Allah

1. Demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya. Kata 'segala isinya' dalam Alkitab versi King James diterjemahkan dengan kata host 'bala tentara'. Kata 'bala tentara' biasanya menunjuk pada barisan prajurit yang berbaris dengan teratur. Dalam Alkitab, Allah memakai kata ini untuk menggambarkan 'pasukan' bintang-bintang, para malaikat, dan bangsa-bangsa. Dalam ayat ini, Allah menyingkapkan bahwa seluruh alam semesta, termasuk Bumi, bekerja bersama-sama seperti satu pasukan yang tertib dan teratur. Segala sesuatu yang diciptakan Allah bertindak dengan ketaatan sempurna bagi kehormatan TUHAN bala tentara, Sang Kapten Agung.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu melihat sebuah barisan prajurit yang sedang berbaris? Sangat memukau melihat bagaimana mereka semua melangkah serempak. Sang kapten di depan dipatuhi saat itu juga. Matamu dapat menangkap siapa yang terlalu lambat atau melakukan gerakan yang salah.

Jika kamu belum pernah melihat barisan prajurit yang sedang berbaris, mungkin kamu pernah menonton orkestra. Setiap pemain musik mematuhi sang konduktor dengan teliti. Bayangkan kalau peniup terompet seandainya saja memainkan nada menurut keinginannya. Betapa kacau balau jadinya permainan musik dalam orkestra itu!

Baik barisan prajurit yang berbaris maju maupun para pemusik yang bermain musik dengan selaras merupakan sebuah gambaran yang lemah mengenai ayat Alkitab di atas. Dalam pasal 1 kita membaca mengenai akhir hari keenam. Dalam pasal 2 ini, hasil akhir dari penciptaan Allah digambarkan. Gambarnya sempurna. Keselarasannya sungguh cemerlang. Tidak ada satu segi apa pun dari ciptaan yang keluar dari jalur atau menimbulkan kekacauan: singa makan rumput berdampingan dengan domba-domba dengan damai. Beruang dan kijang makan berdampingan. Adam dan Hawa

hidup bersebelahan dengan buaya dan laba-laba tanpa merasa takut atau jijik. Dan di sekeliling Bumi, semua bintang Allah berdiri seperti para prajurit, masing-masing menempati tempatnya sendiri dengan sempurna di dalam semesta yang maha luas.

Benang emas yang terbentang di seluruh pasal ini adalah keagungan dan kebaikan Allah sebagai Kapten dari seluruh ciptaan, sebagai TUHAN semesta alam dan Raja Kemuliaan. Semua ciptaan mematuhi Dia. Setiap bagian dari pasukan prajurit-Nya yang tertib itu menyenangkan hati-Nya dan memuliakan Dia. Betapa indahnya!

Saat mempelajari pasal ini, kita pertama-tama akan belajar tentang ciri khusus hari ketujuh. Kemudian kita akan melihat beberapa aspek khusus dari dunia yang diciptakan Allah itu: dengan penuh kasih, Ia menciptakan sebuah taman yang sangat indah bagi Adam dan Hawa untuk tinggal di dalamnya. Dengan lembut dan bijak, Ia menyediakan seorang isteri bagi Adam, supaya Adam tidak merasa sendirian di dalam taman itu. Allah mengadakan pesta pernikahan yang pertama kali terjadi di dunia, ketika Ia mengantar Hawa kepada Adam dan menjadikan mereka sebagai suami isteri. Dengan penuh rahmat, Ia mengadakan perjanjian yang mengikat hubungan-Nya dengan Adam supaya dengan perjanjian itu berkat-berkat melimpah datang kepada Adam dan semua keturunannya.

Walaupun banyak hal telah berubah sejak hari-hari penciptaan itu, namun keagungan dan kebaikan Allah tidak pernah berubah. Lihat saja di sekelilingmu dan perhatikan betapa banyak berkat dari Allah yang kamu nikmati dalam hidupmu. Kamu sehat walafiat hari ini? Kamu menikmati matahari terbit lagi pagi ini? Bukankah indah semua pemandangan ini: bunga-bunga beraneka warna, burung-burung ceria, awan-awan bergumpal, bukit-bukit hijau di kejauhan atau gunung-gunung berselimutkan salju?

Meskipun dunia kita ini sudah tidak sempurna lagi, namun masih ada banyak keteraturan, sukacita, keindahan, kasih, dan keselarasan. Semua ini membuktikan bahwa keagungan dan kebaikan Allah sebagai Kapten dari segenap langit dan bumi tetap tidak berubah. Meskipun manusia dan banyak malaikat yang Ia ciptakan tidak mau lagi berbaris mengikuti-Nya, Ia masih tetap mencurahkan kemurahan-Nya dengan berlimpah-limpah! Ambil waktu sejenak untuk memikirkan segala kemurahan

yang kamu terima dalam hidupmu, yang sebenarnya tidak layak kamu dapatkan, dan yang seharusnya kamu syukuri.

Bacaan lanjutan: Mazmur 33:1-9

Allah Bersuka dengan Pekerjaan-Nya

2. Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan penciptaan, meskipun Ia terus bekerja untuk memelihara dan mengatur semua **yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.**

3. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya: Ia mengkhususkan hari ketujuh itu untuk membawa segala berkat yang mendatangkan sukacita dan kesegaran kepada semua ciptaan-Nya. Dan alasan Allah mengkhususkan hari ketujuh itu adalah **karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.**

Renungkanlah:

Apakah Allah beristirahat karena Ia sudah lelah? Biasanya kita ingin beristirahat begitu selesai mengerjakan suatu pekerjaan sulit atau setelah belajar berjam-jam di sekolah. Betapa enak rasanya ketika duduk terbenam di sebuah kursi yang empuk dan nyaman, ditemani segelas minuman segar, setelah pulang dari perjalanan bersepeda yang panjang!

Akan tetapi, itu bukanlah apa yang dibutuhkan Allah pada hari ketujuh. Ia tidak pernah lelah, tidak pernah tidur atau terlelap. Ia tidak punya keperluan fisik seperti kita. Karena itu, ketika kita membaca Allah “berhenti pada hari ketujuh”, ada arti lain daripada beristirahat dari rasa lelah.

Kitab Keluaran 31:17 berbunyi: “... sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, dan pada hari yang ketujuh Ia berhenti bekerja untuk beristirahat” (lanjutan KJV: “dan Ia merasa segar”). Ketika Allah memandang semua karya penciptaan-Nya, Ia bergembira dan bersuka dengan semua yang telah Ia buat itu. Hati-Nya merasa segar dan senang, ketika Ia menikmati semua yang Ia ciptakan itu.

Bayangkan kamu sedang mendaki sebuah gunung tinggi. Setiap otot di tubuh kamu rasanya keras dan lelah saat kamu memaksa diri mendaki terus. Akhirnya, ketika sampai di puncak gunung, kamu melepas ransel dan duduk beristirahat. Lalu, ketika kamu melihat pemandangan menakjubkan di sekeliling gunung, kamu merasa sangat segar. Contoh ini secara lemah menggambarkan bagaimana Allah bersuka dengan ciptaan-Nya dan merasa segar oleh sukacita karena pekerjaan-Nya sendiri. Tentu saja Ia tidak memiliki tubuh yang kelelahan, sebab Ia itu Roh. Tidak ada yang dapat membuat-Nya merasa lemah, sebab Ia maha kuasa dan maha kuat! Ia berbicara dengan cara demikian untuk menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan kita untuk memahami.

Apakah kamu membayangkan Allah sebagai Allah yang penuh sukacita? Dalam Kitab Suci, Ia memberi tahu kita bahwa Ia bersuka dengan semua pemikiran, pekerjaan, dan rencana-Nya. Pekerjaan penciptaan, dan teristimewa pekerjaan penebusan, sangat menyukakan hati-Nya. Allah juga ingin agar kita bersuka dalam semua pekerjaan-Nya, dan karena itu Ia menyediakan satu hari penuh dalam seminggu untuk maksud itu! 'Hari ketujuh' merupakan satu-satunya hari yang Ia berkati dan kuduskan secara khusus. Ia memisahkan hari itu untuk maksud khusus dan memakainya untuk membawa berkat-berkat besar.

Dalam hal apa Hari Tuhan dipisahkan atau dibuat menjadi istimewa? Pertama, hari itu dikhususkan bagi kita supaya kita dapat beristirahat dari pekerjaan sehari-hari selama seminggu, persis seperti Allah beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan penciptaan-Nya. Tentu saja masih ada beberapa pekerjaan yang masih perlu dilakukan. Allah juga terus memelihara ciptaan-Nya pada hari ketujuh ini. Jadi kita pun harus memelihara diri kita sendiri, orang lain, dan bahkan binatang yang bergantung pada pemeliharaan kita.

Kedua, Hari Tuhan harus digunakan supaya jiwa dan tubuh kita disegarkan. Segala kegiatan pada hari tersebut haruslah untuk membantu kita memusatkan diri pada kebaikan dan kebesaran Allah, atau untuk membantu kita bertumbuh dalam mengenal Dia. Betapa istimewanya bahwa setiap minggu kita dapat menghabiskan satu hari penuh untuk hanya memandang dan bersuka di dalam TUHAN dan dalam semua pemberian-Nya! Terlalu sering hari Minggu biasanya menjadi suatu hari di mana

"kita tidak bisa melakukan ini atau itu". Tidak begitu halnya. Allah ingin memberkati kita dengan menyegarkan jiwa dan tubuh kita melalui Firman-Nya dan Roh-Nya supaya kita belajar mengenal Dia.

Bayangkan orangtuamu mengatakan kepadamu bahwa Jumat depan mereka ingin menghabiskan hari itu sepenuhnya bersamamu! Senangkah kamu? Tetapi bagaimana jika kamu membanting kaki dan tidak suka dengan ajakan itu, apa yang terjadi dengan suasana pada hari itu akibat tingkah lakumu? Kamu akan menyakiti hati orangtuamu dan waktu kebersamaan pada hari itu mungkin akan kacau. Nah, sekarang pikirkan sikapmu terhadap hari Minggu. Apakah kamu rindu akan Hari Tuhan?

Bacaan lanjutan: Keluaran 31:12-17; Yesaya 58:13-14

Nama TUHAN

4. Ayat ini merupakan pengantar untuk bagian baru: **Demikianlah riwayat, sejarah dari apa yang terjadi setelah penciptaan langit dan bumi pada waktu diciptakan. Ketika TUHAN Allah menjadikan bumi dan langit, --**

5. belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab TUHAN Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan atau menanami tanah itu;

6. tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu. Allah menyediakan sebuah cara untuk mengairi bumi tanpa hujan. Selama siang hari, air dari sungai-sungai dan danau-danau menguap, dan kemudian menjadi kabut atau embun selama jam-jam malam hari.

Renungkanlah:

Mungkin sebuah nama tampak tidak berarti apa-apa bagi kamu. Namun, di masa-masa Alkitab, nama jauh lebih penting daripada dalam zaman sekarang. Dewasa ini, orangtua biasanya memilih nama seorang anak sebab mereka menyukai sebuah nama tertentu, atau karena mereka ingin menamai anak mereka menurut nama seseorang yang istimewa. Tetapi dalam Alkitab, nama dipilih untuk mengungkapkan suatu keinginan atau menyatakan suatu sifat. Misalnya, ketika Raja Daud menamai salah seorang anaknya dengan nama Absalom, keinginannya untuk anak ini adalah agar ia kelak menjadi 'bapa pendamaian'. Namun sayangnya, Absalom tidak hidup sesuai namanya, sebaliknya, ia menjadi 'bapa peperangan.'

Dalam Kejadian pasal 1, Allah menggambarkan diri-Nya dengan nama 'Allah', yang berarti Mahakuasa. Kita telah mempelajari kuasa dan keagungan-Nya yang tidak terbatas ketika Ia menciptakan seluruh alam semesta dari ketiadaan. Dari molekul-molekul yang kecil sampai galaksi-galaksi yang akbar, dari gunung-gunung yang besar dan menjulang tinggi, hutan dan lautan, hingga segala

serangga yang kecil halus, Allah menyatakan diri-Nya Mahakuasa.

Dalam pasal 2 ini, Allah menyingkapkan sebuah nama lain dari diri-Nya, yaitu Yehova. Dalam Alkitab nama 'Yehova' biasanya diterjemahkan sebagai TUHAN (dengan huruf besar). Nama Yehova mengungkapkan sebuah sifat atau karakter khusus dari Allah. Kata tersebut berkaitan dengan kata kerja bahasa Ibrani 'adalah'.

Kita memakai kata kerja tersebut untuk berbicara mengenai sesuatu yang ada di masa lalu, atau yang ada sekarang hari ini, atau yang akan ada besok. Ketika Allah memakai nama Yehova, Ia sungguh-sungguh berkata, "Aku adalah Aku pada masa sebelumnya, Aku adalah Aku sekarang, dan Aku adalah Aku pada masa kemudian." Dengan kata lain, Ia abadi, ada untuk selama-lamanya, tanpa awal dan akhir!

Tetapi, manusia berlawanan dengan itu. Kita berubah, kita menjadi tua, dan kita datang dan pergi. Kita punya awal mula. Kita bertumbuh lebih tinggi dan kuat. Tetapi suatu hari, tubuh kita akan mati. Tidak satu pun dari semua hal ini berlaku pada Allah. Ia ada sekarang, ada pada masa lalu, dan akan ada. Ia tidak diciptakan, dan Ia tidak akan menjadi tua atau berubah. Pikiran-Nya tidak berubah dan hukum-hukum-Nya pun tidak. Ia juga tidak pernah mengubah Firman-Nya: baik ancaman-ancaman maupun janji-janji-Nya pasti akan terjadi.

Jika kamu tidak mau mematuhi Dia dan memilih untuk menolak Firman-Nya, maka suatu hari nanti kamu akan mengalami penghakiman-Nya. Karena itu, pertimbangkanlah janji-Nya bagi kamu: "Carilah TUHAN selama Ia berkenan ditemui; berserulah kepada-Nya selama Ia dekat! Baiklah orang fasik meninggalkan jalannya, dan orang jahat meninggalkan rancangannya; baiklah ia kembali kepada TUHAN, maka Dia akan mengasihani, dan kepada Allah kita, sebab Ia memberi pengampunan dengan limpahnya" (Yesaya 55:6-7).

Dalam Kitab Amsal, Allah berbicara mengenai mencari harta tersembunyi seperti seorang penambang menggali tanah mencari emas. Para penambang emas berharap menjadi kaya, tetapi mereka tidak tahu pasti apakah akan menemukan emas. Akan tetapi, bila kamu mencari TUHAN, kamu boleh yakin bahwa kamu

akan menemukan Dia, sebab Ia dapat dipercaya dan setia. Ia selalu memberi atau melakukan apa yang telah dijanjikan-Nya.

Bacaan lanjutan: Keluaran 34:1-10

Karya Agung Allah

7. ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas, atau roh hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu melihat seorang tukang periuk membuat periuk atau gelas? Betapa indah melihat bagaimana segumpal tanah liat atau bahan gelas cairan dibentuk menjadi benda-benda mengagumkan. Ketika sebuah pot atau burung gelas sudah dibentuk dengan penuh kreasi, kita mengagumi keterampilan sang seniman.

Ketika kamu berdiri di depan cermin dan melihat wajahmu sendiri, apakah kamu terkagum-kagum dengan Penciptamu? Jika kamu melihat matamu dekat-dekat di cermin, kamu akan melihat salah satu karya seni terbesar! Tidak ada mata di seluruh dunia yang persis seperti matamu. Ambil kaca pembesar dan lihat baik-baik guratan-guratan kecil pada jari-jarimu. Tahukah kamu, tidak ada jari pada kedua tanganmu yang sama? Sang Seniman Agung itu tidak hanya membuat sepuluh jari unik, tetapi juga Ia merancang setiap sidik jari yang berbeda di seluruh dunia. Bukankah menakjubkan bahwa Allah tidak kehabisan corak dan pola?

Akan tetapi, Sang Tukang Periuk Agung tidak membuat tubuhmu dari debu emas atau intan. Kita semua dibuat dari debu biasa yang memenuhi bumi kita. Setiap binatang, tumbuhan, batu, dan mineral dibuat dari debu yang sama dengan debu yang darinya kita dibuat. Kenyataan ini hendaklah membuat kita rendah hati.

Namun, ada perbedaan sangat besar antara manusia dengan semua ciptaan Allah yang lain. Dengan sepenuh hati dan kasih, Allah melimpahkan perhatian istimewa kepada karya ciptaan-Nya yang paling indah. Setelah membentuk tubuh manusia, Allah menambahkan sesuatu yang membuat setiap orang lebih bernilai daripada semua yang lain baik di seluruh dunia maupun alam semesta!

Kita membaca bahwa Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam lubang hidung manusia. Jangan berpikir bahwa Allah hanya memenuhi paru-paru kita dengan udara supaya kita mulai hidup. Lebih dari itu, Roh Allah juga ikut berada di dalam ciptaan yang terbuat dari debu itu. Suatu kombinasi yang mengagumkan: debu dan nafas Allah yang Mahakuasa! Ia tidak menghembuskan nafas ke dalam tumbuhan atau binatang, walaupun binatang memiliki kehidupan, seperti yang kita pelajari dalam pasal 1.

Seringkali kamu mendengar perkataan bahwa kamu mempunyai jiwa. Perhatikan bahwa Allah mengatakannya dengan cara berbeda: setelah Allah menghembuskan kehidupan ke dalam tubuh manusia, manusia itu menjadi makhluk yang hidup (versi KJV: menjadi jiwa yang hidup). Menjadi sesuatu jauh lebih berharga daripada memiliki sesuatu. Jiwamu adalah siapa sebenarnya dirimu di dalam batin. Itu adalah hatimu, yang berpikir, berkehendak, dan merasa. Ketika kamu berbicara dengan orang lain, kamu tidak berbicara kepada tubuh luar atau tubuh jasmani mereka, tetapi dengan diri batiniah mereka. Ketika kamu merasa tersakiti dan ibu atau ayahmu memelukmu, mereka tidak sekadar mengelus-ngelus kepala atau memeluk tubuhmu. Mereka sedang menenangkan diri batiniah dan perasaanmu.

Tentu saja tubuh jasmanimu sangat istimewa, karena segala sesuatu yang diciptakan Allah pastilah istimewa. Namun demikian, tubuh jasmani bukanlah bagian yang paling penting dari hidupmu. Bukankah kita sering melupakan hal ini? Kita biasanya menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengurus penampilan dan pakaian yang kita kenakan sampai-sampai kita lupa sama sekali bahwa diri batiniah kitalah yang paling berharga.

Karena jiwalah, maka kita dapat memiliki suatu hubungan pribadi dengan Pencipta kita. Allah berkomunikasi dengan manusia dengan cara yang berbeda dari cara yang Ia pakai dengan ciptaan yang lain. Ketika Adam dan Hawa menjadi makhluk yang hidup, mereka diberikan kemampuan untuk mengenal Allah dan menikmati-Nya dalam suatu hubungan. Mereka luar biasa bahagia ketika berjalan-jalan dan bercakap-cakap dengan Allah!

Mungkin sekarang kamu sudah bisa lebih mengerti dengan baik mengapa Yesus berkata, "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan

nyawanya” (Markus 8:36). Ia tidak memaksudkan bahwa nyawa atau jiwa kita akan mati atau berhenti ada, tetapi bahwa kita tidak akan pernah mengalami sukacita dalam mengenal Allah.

Mengenal Allah jauh lebih daripada sekadar tahu tentang Allah. Mengenal Allah adalah memiliki suatu hubungan pribadi dengan Dia. Jika kita benar-benar mengenal Allah, kita tidak akan tetap menjadi orang yang sama. Dosa tidak akan lagi menjadi sahabat kita, tetapi sebaliknya, kita membencinya. Karena itu mintalah agar Roh Allah bekerja di dalam diri kita dengan berdoa, “Ya Tuhan Allah, ajarilah aku mengenal Engkau dan Anak-Mu Yesus.”

Bacaan lanjutan: Ayub 33:1-6; Pengkhotbah 12:1-8

Perasaan Allah

8. Selanjutnya TUHAN Allah membuat taman yang istimewa di Eden, sering disebut dengan Taman Firdaus, di sebelah timur; di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.

9. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Besar kemungkinannya Allah sudah merancang taman tambahan yang istimewa ini pada hari ketiga. Ia memberi tahu kita bahwa Ia menanam setiap pohon untuk keindahan dan kenikmatan. Sekarang ini tidak mungkin lagi bagi kita untuk memastikan di mana letak Taman Eden ini.

Renungkanlah:

Coba ingat ketika kamu membuat sebuah hadiah istimewa untuk seseorang yang kamu sayangi. Kamu merahasiakannya, tetapi tidak sabar menunggu untuk memberikan hadiah itu. Saya punya sebuah dasi kertas yang saya gantung di ruangan kerja saya. Itu dasi kertas yang dibuat salah seorang anak saya untuk saya. Saya tidak akan pernah melupakan senyum di wajahnya saat ia memberikan hadiah itu kepada saya pada Hari Ayah. Ia sudah bekerja begitu keras untuk membuatnya dan sangat bersuka memberikannya kepada saya.

Dalam ayat di atas, Allah memberi tahu kita bahwa Ia membuat sebuah tempat yang sangat istimewa untuk Adam dan Hawa tinggal: Taman Eden. Segala sesuatu yang ada di dalam taman ini pastilah mengagumkan. Ia menciptakan segala jenis pohon dengan bunga-bunga yang cantik dan buah-buah yang lezat untuk dinikmati. Dengan hikmat, Ia menata Taman itu supaya menjadi 'rumah' yang paling menyenangkan bagi anak-anak-Nya, Adam dan Hawa.

Apakah Allah memiliki perasaan sukacita dan sayang ketika Ia menciptakan Taman Eden yang mempesona hati ini? Apakah Tuhan merasa amat senang ketika

Ia menempatkan Adam dan Hawa di Firdaus? Apakah Ia menikmati puji-pujian yang diungkapkan Adam dan Hawa saat mata mereka memandang segala keindahan dan mulut mereka merasakan buah-buah yang lezat? Ataupun Allah tidak memiliki perasaan seperti kita?

Ini pertanyaan yang sangat sukar, sebab Allah tidak seperti kita. Memang benar bahwa kita dibuat menyerupai Dia dan itu kelihatan juga dalam semua perasaan kita. Allah berbicara terang-terangan dalam Alkitab tentang perasaan sukacita-Nya, kesedihan, kecemburuan, marah, dan rasa senang-Nya. Ia juga punya perasaan gembira terhadap pekerjaan-Nya ketika Ia menyelesaikan penciptaan-Nya.

Namun demikian, kita harus sangat berhati-hati untuk tidak berpikir bahwa Allah seperti kita. Sebagai Allah yang kudus dan tak terbatas, Ia jauh lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan. Ia hanya menggunakan bahasa dan gambaran manusia untuk berbicara kepada kita dengan cara yang dapat kita mengerti.

Misalnya, dalam Kitab Yesaya, Allah berbicara tentang rasa sukacita-Nya akan umat-Nya seperti seorang mempelai pria bergembira akan isterinya pada hari perkawinan mereka. Tetapi dalam Kitab Hosea, Ia membandingkan diri-Nya seperti seorang suami yang cemburu karena isterinya melarikan diri dengan kekasih lain.

Allah berbicara tentang hatinya yang sangat dalam tertusuk karena kasih-Nya ditolak ketika bangsa Israel mengikuti berhala-berhala. Di bagian lain, Ia berbicara tentang rasa gembira-Nya dalam melakukan kebaikan, dan rasa tidak senang-Nya dengan kematian orang fasik. Dalam Mazmur 81:14, Ia mengungkapkan rasa pedih yang mendalam: "Sekiranya umat-Ku mendengarkan Aku!" Ia juga membandingkan diri-Nya sebagai seorang Bapa yang menyayangi anak-anak-Nya. Melalui contoh-contoh ini, Allah mengatakan kepada kita bahwa Ia mempunyai perasaan.

Meskipun kita tidak lagi tinggal di Taman Firdaus Adam dan Hawa, namun Allah masih tetap memberikan berkat-berkat besar dan berbagai keistimewaan kepada banyak dari kita. Pikirkanlah berkat kamu dalam memiliki sebuah rumah yang penuh kasih sayang, kesehatan, pendidikan, tetapi terutama di atas semuanya, pesan rahmat-Nya dalam Yesus Kristus. Berterima kasihlah kamu kepada Tuhan atas semua berkat melimpah ini?

Bagaimana perasaan Allah ketika kamu bangun pagi lagi dalam keadaan sehat, dan Allah mendengar kamu menggerutu bahkan sebelum kamu memulai hari itu? Atau bagaimana jadinya ketika Ia menyampaikan pesan kasih-Nya kepadamu, namun kamu mengabaikannya? Atau ketika Ia memberimu petunjuk-petunjuk yang jelas, namun kamu tidak mematuhinya karena kamu tidak mau? Kita sudah sering mendukakan hati Allah dan menghina-Nya. Kesediaan-Nya untuk mengampuni sudah seharusnya mendorong kita untuk mendatangi-Nya, mengakui dosa, dan minta pengampunan dari-Nya.

Bacaan lanjutan: Mazmur 103:1-10

Ketaatan Mendatangkan Hidup

9. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Kedua pohon ini seperti pohon lainnya, tetapi disediakan untuk suatu tujuan yang sangat khusus.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu mengunjungi sebuah taman nasional atau sebuah tempat wisata alam yang luar biasa indah? Ada sangat banyak tempat yang mempesona dan menakjubkan di dunia yang memperlihatkan keindahan Allah yang luar biasa. Namun demikian, tidak satu pun yang dapat menandingi Taman Eden yang mendebarkan hati ketika melihatnya!

Akan tetapi, sehebat apapun Taman itu, bagian terbaik dari Firdaus bukanlah pohon-pohonnya, buat-buahan yang lezat atau hewan yang cantik-cantik. Yang jauh lebih indah daripada kecantikan alam adalah mengenal Allah, melayani Dia, dan hidup bersama Dia.

Untuk mengingatkan Adam dan Hawa akan betapa istimewanya hidup itu, Allah menanam sebuah pohon tepat di tengah-tengah taman itu, yang Ia beri nama 'Pohon Kehidupan.' Ini bukanlah sebuah pohon ajaib, melainkan pohon biasa saja yang ditetapkan TUHAN sebagai sarana untuk memelihara kehidupan yang Ia berikan kepada Adam dan Hawa. Beberapa orang berpendapat bahwa pohon ini seperti sakramen baptisan dan Perjamuan Tuhan yang telah diberikan Allah kepada umat Perjanjian Baru-Nya. Seperti halnya Allah menggunakan roti dan anggur dalam Perjamuan Tuhan dan air dalam baptisan untuk menguatkan iman anak-anak-Nya akan janji-janji-Nya, demikian juga Ia menggunakan Pohon Kehidupan untuk mengingatkan Adam dan Hawa akan hidup yang mereka miliki di dalam Allah.

Pohon yang satunya lagi diberi nama 'Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat.' Lagi, ini hanyalah sebuah pohon biasa saja yang ditetapkan Allah untuk suatu tujuan khusus. Di bacaan kemudian, kita akan pelajari bahwa pohon ini menjadi ujian untuk melihat apakah Adam dan Hawa mau menaati Allah. Jika mereka mau menaati Allah, hidup persahabatan dan keakraban mereka dengan Allah akan berlanjut terus dan semakin dalam.

Pegangan bahwa 'ketaatan mendatangkan hidup'—dan bahkan meningkatkan kualitas hidup—masih tetap benar. Kamu mengetahui hal ini lewat pengalaman. Apa yang terjadi dengan kualitas hidupmu di rumah ketika kamu mengecam atau menghina kakak atau adikmu? Bagaimana rasanya keadaan saat makan malam ketika kamu meneriaki ibumu dengan tidak sopan? Apa yang kamu rasakan dalam hati ketika menyontek pada waktu ujian sekolah? Mengapa kamu takut mati dan bertemu Tuhan? Jawaban Tuhan atas semua pertanyaan ini selalu sama: tidak taat dan melawan Allah selalu mendatangkan ketakutan, kepedihan, pemisahan, dan air mata. Ketidaktaatan merobek-robek keindahan hidup.

Di lain pihak, kamu tahu apa yang dihasilkan oleh ketaatan. Bila kamu menghormati hukum dan perintah Allah dan menghormati peraturan di rumahmu, pasti ada sukacita di dalam keluargamu. Mazmur 19:12 berkata, "Orang yang berpegang padanya [perintah TUHAN] mendapat upah yang besar." Karena itu, belajarlah untuk takut akan Allah dengan menghargai-Nya dan memelihara segala perintah-Nya.

Ketika kamu bertumbuh dewasa, kamu akan perlu membuat banyak pilihan yang akan mendatangkan kebahagiaan atau kesusahan bagimu. Yesus membandingkan kamu sebagai seorang pembuat rumah yang bodoh atau yang bijak. Pembuat yang bodoh membuat keputusan-keputusan yang tidak bijak. Ia memilih cara yang mudah dan tidak peduli untuk memasang fondasi yang kuat untuk rumahnya. Akhirnya ia ditimpa kesusahan ketika badai merobohkan rumahnya. Pembuat rumah yang bijak taat mengikuti peraturan yang sehat dan membangun rumahnya di atas batu yang kokoh. Pekerjaannya sukar dan berat, tetapi ia senang ketika rumahnya selamat dari badai.

Pelajaran yang didapat jelas: Ketaatan mendatangkan kualitas yang indah bagi hidup kita di bumi. Pilihan-pilihan yang baik tidak dapat menyelamatkan kamu,

tetapi kamu dapat menghindarkan diri dari banyak masalah, kepedihan, rasa sesal, kehilangan, dan dukacita bila kamu berjalan dalam ketaatan akan Firman Allah.

Bacaan lanjutan: Mazmur 19:8-15

Pemeliharaan Allah

9. Lalu TUHAN Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

10. Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang, atau terpecah menjadi empat sungai lain. Taman yang indah ini memerlukan banyak sekali air, lebih daripada yang dapat disediakan oleh embun setiap hari, sehingga Allah menyediakan sebuah sungai yang berhulu di sana dan mengalir melalui wilayahnya.

11. Yang pertama, namanya Pison, (yang sudah tidak ada lagi), **yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada.** Perhatikan bahwa si penulis dalam ayat ini menulis memakai “waktu sekarang”, sedangkan dalam pasal 10 ia memakai “waktu lampau”. Ini menunjukkan bahwa Sungai Pison mungkin masih ada saat ia menulis cerita ini. Karena itu, beberapa penafsir menduga bahwa Adam sendirilah yang menulis pasal-pasal pertama dari Kitab Kejadian.

12. Dan emas dari negeri itu baik, sangat murni dan bernilai; **di sana ada damar bedolah,** sejenis getah pohon, **dan batu krisopras,** sejenis batu permata.

13. Nama sungai yang kedua ialah Gihon (juga tidak kita ketahui sekarang), **yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush,** yaitu Etiopia, sebuah negara yang sekarang terletak di Afrika dan sangat jauh terpisah dari Sungai Efrat dan Tigris yang disebut dalam ayat berikutnya. Hal ini mendukung pendapat bahwa kita tidak tahu di mana letak Taman Eden.

14. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris (yang tercatat dalam sejarah Asyur; nama lainnya Hiddekel), **yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat.**

Renungkanlah:

Mengapa ada sungai? Mengapa gunung itu ada di sana? Mengapa ada batu-batu di sungai? Mengapa bukit pasir ini begitu tinggi? Pertanyaan-pertanyaan ini dilontarkan ratusan kali oleh anak-anak. Semua pertanyaan ini tidaklah bodoh! Anak-anak biasanya punya rasa ingin tahu lebih tinggi dan sering melihat dunia secara berbeda daripada orang dewasa. Ketika sudah lebih tua, kita menerima sesuatu begitu saja, bahwa ada sungai atau gunung di sana.

Gambaran tentang Taman Eden, sungai-sungainya, serta sumber-sumber dayanya yang kaya akan emas dan berbagai material mulia, memberi tahu kita bahwa ada jawaban terhadap semua 'pertanyaan mengapa' dari saudara-saudara kita yang lebih muda itu. Pemeliharaan Allah bagi kita dan penciptaan-Nya merupakan alasan bagi keberadaan semua benda dan hal di dunia kita.

Pemeliharaan Allah terbukti dalam bagaimana Ia menyediakan semua kebutuhan kita setiap hari dan bagaimana Ia mengatur setiap rinci hidup kita. Mungkin sumber airmu berasal dari sebuah sumur yang dalam yang terletak di dekat rumahmu. Ketika kamu membuka keran untuk mengambil minum atau mencuci tangan dengan air bersih, ingatkah kamu bahwa Allah sedang memeliharamu? Setiap piring makan adalah satu bukti lagi dari pemeliharaan Allah atas hidupmu. Rasul Paulus mengajarkan tentang pemeliharaan Allah demikian: "Namun Ia bukan tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai-bagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan" (Kisah 14:17).

Akan tetapi, Allah tidak hanya menyediakan makanan dan minuman. Apakah kamu perhatikan bahwa Ia juga membuat emas dan batu-batu permata yang indah-indah? Kita tidak bisa makan benda-benda itu, tetapi kita dapat menikmati dan memakainya. Dalam dunia kita yang berdosa sekarang ini, kita sering menjadikan benda-benda ini sebagai hal-hal yang membuat kita tamak, sombong, dan bahkan sumber peperangan. Itu bukanlah alasan benda-benda itu diciptakan. Semua kebutuhan kita sehari-hari, dan semua kesenangan yang ditambahkan Allah di luar

itu, menyatakan kepada kita bahwa Allah sungguh ingin menggembirakan hati kita dengan kebaikan-Nya. Jadi bukankah Ia layak menerima ucapan syukur dan pelayanan dari kita?

Bacaan lanjutan: Matius 6:24-34

Ujian Kasih

15. TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu, untuk mengelola dan merawatnya.

16. Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas,

17. tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari, atau pada saat itu juga ketika engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

Renungkanlah:

Apakah kamu menikmati tugas sehari-harimu? Mungkin ketika pertama kali diberikan tanggung jawab itu, kamu menikmati tugas itu, sebab kamu merasa sangat penting. Tetapi keadaan segera berubah ketika kamu menyadari pekerjaan itu sebenarnya tidak menyenangkan.

Adam dan Hawa tidak pernah tidak menyukai tugas-tugas mereka di Firdaus! Ketika bekerja, mereka tidak berkeringat, kewalahan, atau bahkan menjadi jenuh. Sebaliknya, mereka sungguh bersukacita ketika bekerja di taman Allah. Allah menyediakan segala kebutuhan mereka dengan berlimpah selama mereka bekerja. Bahkan buah-buahan yang lezat-lezat tinggal mereka petik kapan saja mereka mau!

Namun, ada satu pengecualian kecil: Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Pohon ini menjadi ujian akan kasih manusia terhadap Allah. Hal ini memberi Adam dan Hawa sebuah pilihan apakah mereka mau menaati Allah dengan bebas atau tidak. Allah menghujani Adam dan Hawa dengan segala kebaikan-Nya dan mengelilingi hidup mereka dengan berbagai pemberian: sebuah pernikahan yang bahagia di sebuah tempat kediaman yang luar biasa, berlimpah-limpah makanan yang lezat, sebuah panggilan terhormat untuk merawat bumi, dan yang terbaik dari

semuanya, sebuah hubungan yang akrab dengan Allah sendiri. Jadi tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk tidak mematuhi Allah yang sedemikian mengasihi ini.

Adam dan Hawa seharusnya tidak punya kesulitan untuk lulus dari ujian kasih dari Allah ini. Jika Allah melarang mereka untuk makan dari semua pohon kecuali satu, maka mungkin lebih sukar untuk menolak godaan. Tetapi mereka hanya dilarang untuk makan dari sebuah pohon saja!

Selain itu, mereka sudah mendengar peringatan dari Allah akan akibat-akibat mengerikan kalau sampai tidak taat. Sesuatu akan terjadi, yang belum pernah dialami atau ada contohnya, tetapi terdengar amat dahsyat: mati! Mereka akan mengalami kematian dari hubungan akrab dengan Allah. Sukacita yang sejati akan mati. Kedamaian dan persahabatan akan mati. Kasih kepada Allah dan kepada satu sama lain akan mati. Perkawinan yang sempurna akan mati. Bahkan kesehatan akan mati, ketika tubuh mereka mulai mengalami akibat dari hubungan yang rusak dengan Allah. Dengan kata lain, sama sekali tidak ada untungnya kalau sampai tidak menaati Allah yang sungguh Pengasih.

Terlebih lagi, Adam dan Hawa juga mengerti betul bahwa hadiah dari menaati perintah yang mudah ini amatlah indah. Allah berjanji bahwa ketaatan mereka akan membuat kehidupan mereka di Firdaus yang sempurna ini akan terus berlanjut sampai selama-lamanya dan bahkan akan semakin indah dari sebelumnya.

Bagaimana mungkin hidup dapat bertambah indah daripada sebelumnya di Taman Firdaus? Apakah ada yang kurang? Bukankah semuanya sudah sempurna? Ya, tanpa cacat. Sekalipun demikian, kehidupan yang indah dapat menjadi lebih indah lagi. Bayangkan segelas jus yang penuh. Lalu ada lagi segelas jus lain yang lebih besar dan penuh. Keduanya sama-sama penuh sempurna dan tidak ada yang kurang. Walaupun begitu, tetap saja gelas yang lebih besar berisi lebih daripada gelas yang lain.

Cara lain untuk mengerti bagaimana sebuah hubungan yang indah dapat menjadi lebih indah lagi adalah dengan membayangkan sepasang pengantin baru. Betapa bahagia suami-isteri itu ketika memulai pernikahan mereka! Namun, jika mereka saling mencintai dan hidup dengan menaati Allah, hubungan mereka akan terus bertumbuh semakin dalam dan erat dari tahun ke tahun. Hal yang sama juga

berlaku bagi Adam dan Hawa: jika mereka menaati perintah Allah untuk tidak makan dari pohon itu, hubungan mereka dengan Allah akan terus bertambah erat sampai selama-lamanya. Mereka akan menikmati kehidupan yang abadi dengan sepenuhnya!

Bacaan lanjutan: Roma 6:19-23

Tidaklah Baik Seorang Diri Saja

18. TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Penolong Adam nantinya adalah seseorang yang pantas untuk memenuhi semua kebutuhannya.

19. Lalu TUHAN Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara, yang telah diciptakan sebelum Adam diciptakan. **Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.** Menamai suatu ciptaan adalah tindakan yang menjadi kewenangan Adam. Setiap kali seekor binatang lewat, Adam dengan segera mengerti jenis apa itu dan menamainya sesuai dengan cirinya. Hal ini memperlihatkan bahwa Adam diciptakan dengan pengetahuan yang besar mengenai segala pekerjaan Allah.

20. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia.

Renungkanlah:

Meskipun Adam hidup di sebuah taman yang sempurna di mana segala sesuatu indah, namun masih ada yang kurang: ia sendirian! Bagian kutipan ayat di atas dimulai dengan Allah yang memperhatikan bahwa tidaklah baik bagi manusia untuk sendiri saja. Mari kita lihat bagaimana Allah menyadarkan Adam akan kebutuhan ini.

Ketika Allah membawa semua binatang kepada Adam untuk dinamai, Adam menjadi tahu dengan baik berbagai jenis ciptaan dan mendapati bahwa dirinya unik, sangat berbeda dari semua ciptaan itu! Bukan saja ia memperhatikan bahwa setiap binatang punya teman, tetapi juga bahwa tidak satu pun dari semua binatang itu punya kemampuan berpikir atau kodrat rohani seperti yang ia miliki. Dari antara semua

mahluk ciptaan yang menawan itu, Adam tidak dapat menemukan satu pun yang dapat ia sebut sebagai manusia. Tidak satu pun yang dapat bertukar pikiran dengan dia dan memenuhi kebutuhan batiniahnya. Sangatlah menghibur untuk menghabiskan waktu bersama binatang dan tumbuh-tumbuhan, tetapi mereka tidak berbicara atau mendengar seperti manusia. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang terdapat akan kasih dan keinginan untuk berbagi. Mereka bisa memberi suatu penghiburan ketika kita kesepian, namun rasa saling berbagi yang sejati hanya dapat dilakukan dengan sesama manusia.

Ketika kamu masih kecil, Allah memberimu orangtuamu dan kepada mereka kamu dapat mencurahkan hati dan kebutuhanmu. Mereka mendengarkan kekhawatiran dan ketakutanmu. Betapa indahnya ketika kamu dapat berlari ke dalam pelukan orangtuamu dan merasakan kasih mereka! Alangkah baiknya saat itu ketika kamu dapat mempercayakan segala pikiran, perasaan, ketakutan, kepedihan dan pertanyaan kepada orangtuamu. Pastikan kamu bersyukur kepada TUHAN karena Ia sudah memberkatimu dengan pemberian yang sedemikian indah ini, yaitu orangtua yang menyayangimu!

Tetapi mungkin kamu termasuk salah satu dari sekian banyak orang yang tidak punya orangtua yang mau mendengarkan dan menyayangimu. Mungkin kamu sudah mengalami sendiri secara menyakitkan apa yang dikatakan Allah: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja." Lalu ke mana kamu dapat pergi untuk membagikan segala isi hatimu?

Bagaimana dengan kakek-nenekmu? Jika mereka tidak tinggal dekat, apakah ada 'kakek-nenek' dalam keluarga di gerejamu, yaitu orang dewasa yang dapat dipercaya? Mudah-mudahan kamu punya seorang pendeta di gerejamu. Ia dan isterinya pastilah bersedia menjadi sahabatmu. Jangan lupa guru-gurumu di sekolah. Allah menempatkan orang-orang di sekitarmu, yang dapat mendengarkan dan peduli denganmu.

Benarlah bahwa banyak orang sering mengecewakanmu. Ada yang tidak punya waktu atau tidak mau diganggu. Ada yang tidak pegang janji atau menjelek-jelekkan orang lain, sehingga kamu tidak mempercayai mereka. Tetapi jangan lupa,

ada satu Telinga yang selalu siap untuk mendengar, dan satu Hati yang selalu siap untuk peduli. Sampaikan segala kekhawatiranmu kepada Allah langit dan bumi, Yang memelihara bahkan burung pipit di atas rumah sekalipun, dan yang mendengar teriakan burung gagak yang kotor sekalipun.

Terakhir, lihat di sekelilingmu, kalau-kalau ada anak-anak yang kesepian, yang tampak selalu bermain atau berdiri sendirian saja. Mungkin saja mereka sedang mencarimu untuk berteman tetapi malu untuk mendekatimu. Ambil keputusan hari ini untuk ramah dan bersahabat terhadap seseorang yang tampak sendirian tanpa teman!

Bacaan lanjutan: Ayub 29:11-17

Adam Menerima Seorang Isteri

21. Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, mungkin 'dibuat tertidur' seperti saat orang mau dioperasi sekarang ini; **ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.** Tiga puluh lima kali di seluruh Alkitab, kata 'rusuk' diterjemahkan sebagai 'sisi'. Karena itu, ada kemungkinan bahwa lebih dari rusuk yang diambil dari Adam. Adam menyadari hal ini ketika ia berkata bahwa perempuan itu adalah tulang dari tulangnya dan daging dari dagingnya.

22. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Penting untuk diperhatikan bahwa Allah hanya membuat tubuh Hawa dari tubuh Adam. Jiwanya berasal langsung dari Allah, Bapa segala roh. Dalam pasal 1:27 kita membaca bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar-Nya. Zakharia 12:1 mengatakan: "TUHAN menciptakan roh dalam diri manusia."

23. Lalu berkatalah manusia itu, setelah bangun dari tidurnya dan melihat Hawa berjalan mendekatinya: **"Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia (atau yang satu ini) akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."**

Renungkanlah:

Dalam bahasa Ibrani, kata 'ini' dalam ayat 23 diulangi tiga kali untuk menunjukkan bahwa Adam bersuka dengan gembiranya ketika melihat apa yang telah disiapkan Allah bagi dia: *Ini, ini, inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku!* Ia seakan tidak percaya kenyataannya bahwa *yang satu ini dibuat untukku!* Ingatlah bahwa pada ayat-ayat sebelumnya, saat Adam menamai semua binatang, ia memperhatikan bahwa mereka semua berpasangan, "tetapi tidak ada penolong yang sepadan dengan dia"! Dengan hikmat-Nya yang agung, Allah membiarkan Adam menyadari sendiri kerinduannya untuk berbagi hidupnya dengan seseorang. Betapa besar sukacita itu

saat Allah membawakan Adam seorang isteri yang khusus diciptakan untuk dia.

Nama yang diberikan Adam kepada isterinya menunjukkan bahwa ia mengenali isterinya itu sebagai penolong yang sepadan dengannya, seorang yang sepenuhnya sesuai bagi dia dan sangat serupa dengan dia: perempuan!

Dengan indahnya Allah menggambarkan seperti apa seorang penolong yang sepadan itu melalui bagian tubuh yang Ia pakai untuk menciptakan Hawa. Ia tidak memakai kaki Adam, supaya jangan dipakai Adam untuk menginjak isterinya. Sebaliknya, Ia membuat Hawa dari rusuk atau bagian sisi Adam, yang letaknya sangat dekat dengan hatinya. Sebagai manusia, Hawa sama setara tingkatannya dengan Adam. Tulang-tulang rusuk melindungi hati dan paru-paru seseorang. Suami dan isteri harus saling membuat hati ceria, saling mengasihi, saling peduli, dan saling menghargai.

Juga, Allah tidak menciptakan Hawa dari kepala Adam. Tugas Hawa bukanlah untuk mengambil kedudukan sebagai pemimpin dalam perkawinan mereka, sebab Allah telah memberikan peran ini kepada Adam. Malah secara khusus Allah berkata, "... kepala dari perempuan ialah laki-laki" (1 Korintus 11:3).

Apa artinya menyebut suami sebagai 'kepala'? Sama seperti kepala kamu, otak kamu, memberi arahan, memimpin dan bekerja untuk melindungi dan memelihara tubuhmu, demikian juga seorang suami harus memperlakukan isterinya. Kepala bukanlah seorang bos besar yang main perintah orang-orang di sekelilingnya untuk memenuhi segala keinginannya. Sebaliknya, ia melayani semua orang yang bergantung padanya. Otakmu tidak hanya peduli pada dirinya sendiri! Ia bekerja keras siang malam untuk memelihara seluruh tubuhmu.

Kamu juga dapat memahami kepala sebagai seorang gembala. Tanpa pimpinan gembala, domba-domba dengan mudah akan jatuh ke dalam tangan pemangsa atau akan bertumbuh kurus dan sakit-sakitan. Panggilan seorang suami juga seperti itu: untuk melindungi, menyediakan keperluan, membimbing, dan menghidupi isterinya.

Siapa teladan yang terbaik? Yesus Kristus, Sang Kepala Jemaat. Sebagai Gembala dan Pemimpin dari umat-Nya, Ia meringkas hidup-Nya demikian: "Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan" (Lukas 22:27). Ia bahkan mati bagi mempelai-Nya melalui tindakan kasih dan pelayanan yang terdalam! Adakah kamu melihat

kemuliaan Yesus Kristus itu, Sang Gembala Agung umat-Nya?

Bacaan lanjutan: Lukas 22:24-30

Bunga Allah

24. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Ayat ini menunjuk kepada hubungan yang bertumbuh antara seorang suami dan isterinya di mana pikiran, gagasan, perasaan, dan tubuh jasmani mereka menjadi satu. Perkawinan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan sudah menjadi kehendak Allah dari mulanya.

25. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu.

Renungkanlah:

Kapan terakhir kalinya kamu melakukan suatu kesalahan yang bodoh? Jika teman-teman kelasmu melihat kesalahanmu itu, apa yang rasa-rasanya akan kamu lakukan? Merangkak di bawah meja? Berlari keluar ruangan? Ketika sudah berbuat dosa, rasanya kita ingin bersembunyi atau menyembunyikan kesalahan kita. Rasa malu adalah perasaan yang kita rasakan ketika kita melakukan sebuah kesalahan yang memalukan atau tertangkap basah melakukan dosa. Rasa malu membuat kita ingin bersembunyi atau menutupi diri dari pandangan.

Adam dan Hawa tidak punya perasaan-perasaan seperti itu. Mereka telanjang, namun tidak merasa malu! Bukan semata merasa nyaman tidak mengenakan penutup badan, telanjang benar-benar menunjukkan bahwa mereka sungguh terbuka dan jujur satu sama lain. Karena tidak ada dosa yang harus disembunyikan, hubungan mereka sangat erat dan bahagia.

Hubungan itu seperti bunga. Ketika terbuka dan murni, hubungan itu menjadi salah satu hal yang paling indah di bumi. Namun baik bunga maupun hubungan sangat mudah dirusakkan. Bila kamu menghormati orangtuamu dengan ketaatan dan kejujuran, kamu dapat menikmati satu sama lain. Tetapi begitu kamu harus

menyembunyikan sesuatu, kamu tidak dapat memandang langsung mata mereka dengan nyaman. Kamu ingin dosamu ditutupi karena kamu merasa malu. Kamu sudah tidak sepenuhnya jujur lagi. Dengan kata lain, bunga hubunganmu sudah rusak.

Jika ini terjadi, jangan sembunyikan perbuatan salahmu lagi. Pergi dan akui itu kepada orangtuamu. Minta ampun dari mereka. Sangat penting untuk ingat bahwa satu-satunya cara untuk menjadi lebih dekat dengan seseorang adalah dengan menyatakan seluruh kebenaran. Hal itu juga berlaku untuk hubunganmu dengan orangtuamu, dan juga dengan suami atau isterimu di kemudian hari kelak.

Mungkin bertahun-tahun lagi baru kamu memikirkan tentang pernikahan. Namun, betapa indahnya ketika waktunya tiba nanti, kamu tidak perlu berbagi dengan bakal suami atau isterimu tentang hal-hal yang membuatmu merasa malu! Tentu saja selalu ada dosa dalam hidup kita yang harus membuat kita merasa malu. Tidak satu pun dari kita sempurna, dan tidak ada orang dewasa yang bisa melihat ke belakang tanpa merasa menyesal. Akan tetapi, keadaannya sangat berbeda jika kamu terpaksa perlu memberitahukan bakal pasanganmu nanti, "Ketika aku berumur enambelas tahun, aku melakukan ... Aduh, sekiranya aku tidak melakukannya. Aku perlu mengatakannya kepadamu, sebab aku tidak mau menyembunyikan apa-apa darimu." Bahkan lebih buruk lagi jika kamu menyembunyikan kebenaran dari bakal pasanganmu. Kamu tidak akan pernah mengalami hubungan erat yang mulia yang pernah dialami Adam dan Hawa dahulu.

Dalam ayat 25, dikatakan Adam dan Hawa keduanya telanjang dan tidak merasa malu. Keindahan tubuhmu juga seperti bunga. Allah telah menunjukkan dengan jelas bahwa suami dan isteri boleh menikmati bunga ini ketika mereka menikah, seperti halnya dengan Adam dan Hawa. Kamu harus memelihara bunga ini untuk bakal suami atau isterimu kelak. Inilah alasannya mengapa kita harus berpakaian dengan sopan dan tulus murni dalam semua hubungan kita dengan orang lain. Jika kamu memberikan tubuhmu sebelum menikah, itu seperti merobek daun bungamu sendiri. Betapa kamu akan menyesal seumur hidupmu jika kamu harus memberi bunga yang sudah rusak kepada bakal suami atau isterimu nanti. Tentu saja bunga sisa masih cantik, tetapi jauh dari secantik yang telah diciptakan Sang Pencipta kita bagimu dan

bagi bakal pasanganmu! Berdoalah minta anugerah dari Tuhan supaya kamu dapat memelihara bungamu selama kamu masih muda. Jangan terlibat dalam hubungan yang akan merusak bungamu. Berdoalah memohon pertolongan Allah dalam semua hubunganmu sekarang ini, agar kamu dapat mengasihi orang lain dengan jujur dan terbuka.

Bacaan lanjutan: Amsal 6:20-28

Ledakan Bom

- 1. Adapun ular ialah yang paling cerdik, paling licik, dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu, si Iblis, yang berbicara melalui ular, berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?"** Yang dimaksud Iblis dengan kata 'tentulah' adalah, "Apakah benar Allah telah berfirman demikian?"
- 2. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan,**
- 3. tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti, atau supaya jangan, kamu mati."**

Renungkanlah:

Pasal dari Kitab Kejadian ini bagaikan sebuah bom yang meledakkan kedamaian dan ketenteraman dunia Allah yang indah. Sama sekali tidak ada yang salah di bumi yang diciptakan Allah. Di antara manusia dan binatang ada kedamaian dan sukacita. Rasa sakit tidak dirasakan, dan penyakit tidak dikenal. Tidak ada yang takut dengan kematian, sebab tidak ada kematian.

Tentu saja dunia kita tidak lagi tampak atau terasa seperti itu sekarang. Kini setiap kota punya rumah sakit, dan setiap negara punya penjara. Dunia sekarang penuh dengan kebencian dan kekerasan, kejahatan dan perang, polusi dan kehancuran. Kamu pernah mengalami, atau mungkin masih bisa merasakan sakit, atau hubungan yang rusak dalam keluargamu. Suami-isteri bercerai dan anak-anak menjadi terlantar. Banyak anak laki-laki dan perempuan dilecehkan dan menderita tak terkatakan.

Apa yang telah terjadi? Apa yang salah? Apakah Allah gagal? Apakah pekerjaan-Nya sebenarnya tidaklah sempurna? Apakah Ia tidak cukup berkuasa untuk menjaga dunia ini tetap baik? Dari mana semua dosa dan kejahatan ini muncul? Bagaimana mungkin Allah itu kudus, pengasih, dan maha kuasa, tetapi membiarkan

ciptaan-Nya menjadi apa yang kita lihat dan dengar setiap hari?

Inilah pertanyaan-pertanyaan yang kita semua tanyakan pada suatu waktu di tahun-tahun ketika kita beranjak dewasa. Semua pertanyaan itu tidak mudah dijawab. Malahan, beberapa di antaranya tidak mungkin dijawab, sebab Allah tidak pernah memberikan jawabannya kepada kita.

Namun demikian, apa yang disingkapkan Allah dalam Kejadian pasal 3 merupakan satu-satunya penjelasan yang mungkin mengapa dunia dan hidup kita tampak seperti apa yang ada sekarang. Dengan kata-kata yang sangat sederhana yang dapat kita mengerti, Roh Kudus memberi tahu kita mengapa setiap manusia penuh dengan dosa dan mengapa sejarah dunia penuh dengan cerita yang tidak ada habis-habisnya tentang perang dan kematian.

Semuanya dimulai dengan satu pertanyaan yang tampaknya tidak ada salahnya, yang ditanyakan oleh Iblis kepada Hawa: Apakah kamu yakin bahwa Allah mengatakan hal yang sebenarnya kepadamu? Walaupun mungkin kedengarannya tidak ada salahnya, namun pertanyaan ini sebenarnya sangat jahat dan menyesatkan.

Pertanyaan Iblis itu langsung saja membuahkan hasil. Hawa membuka hatinya untuk mempertimbangkan apa yang telah ditanyakan Iblis itu, dan dengan berbuat begitu ia mulai meragukan Allah. Hawa lebih condong untuk percaya kepada perkataan Iblis daripada kepada perkataan Allah Penciptanya. Itulah langkah pertamanya sebelum memberontak.

Ayat-ayat di atas juga menjelaskan banyak hal tentang kamu. Sama seperti Hawa, kamu tahu bahwa Allah adalah Penciptamu, Pemilik yang sah atas dirimu, dan Penyedia yang setia. Namun kamu tidak menaati, menghormati dan percaya kepada-Nya seperti yang layak kamu perbuat bagi-Nya. Jauh di lubuk hatimu, kamu hanya memikirkan dirimu dan kebahagiaanmu sendiri. Mungkin kamu punya orangtua yang saleh yang dengan penuh kasih telah mengajarimu. Melalui perkataan dan teladan mereka, kamu telah belajar tentang Allah dan Anak-Nya, Yesus Kristus Penyelamat kita. Mungkin sepanjang hidupmu, kamu pergi ke gereja atau bahkan bersekolah di sekolah Kristen. Mungkin kamu sudah membaca banyak buku yang baik. Walaupun begitu, kamu masih terus berkelahi dan berdebat dengan kakak dan adikmu. Kamu sayang kepada orangtuamu, namun banyak kali kamu tidak suka atau marah kepada mereka.

Dengan begitu, kamu sedang memilih untuk tidak menaati Allah dan mengikuti kebohongan Iblis seperti yang dilakukan Hawa dahulu.

Seandainya Hawa dapat berbicara kepada kita sekarang, apa yang akan dijawabnya kalau kita bertanya, “Apakah Allah benar-benar dapat dipercaya?” Ia akan berkata, “Ya, Ia dapat dipercaya. Percayalah kepada Perkataan-Nya, kepada Firman-Nya, berdoalah memohon bimbingan-Nya dan jangan sekali-kali percaya kepada kebohongan Iblis!”

Bacaan lanjutan: Mazmur 14

Setengah Benar Selalu Berarti Bohong Seluruhnya

Kejadian 3:1-3

1. Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu, si Iblis, berkata kepada perempuan itu: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?”

2. Lalu sahut perempuan itu – yang kelihatannya tidak terkejut sama sekali bahwa seekor ular berbicara kepadanya – **kepada ular itu: “Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan,**

3. tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.” Hawa gagal mengutip dengan tepat apa yang telah difirmankan Allah. Pertama, ia tidak menyebutkan bahwa Allah berkata mereka dapat makan semua pohon kecuali satu. Juga, ia menghilangkan bagian bahwa mereka boleh makan dengan bebas, atau sebanyak yang mereka sukai. Kemudian ia menambah-nambahkan bahwa mereka bahkan tidak boleh meraba buah itu. Terakhir, ia memperlunak hukuman Allah menjadi “nanti kamu mati,” padahal Allah telah berkata mereka pastiilah mati.

Renungkanlah:

Di mana dosa mulai? Apakah dosa Hawa mulai ketika ia melihat ke pohon itu dan mengingini buahnya? Ataukah ketika ia akhirnya mengambil buah itu dan memakannya?

Jawaban terbaik adalah bahwa dosa mulai ketika ia menjawab pertanyaan si ular. Ketika membaca ayatnya, kamu mungkin memperhatikan bahwa Hawa mengubah apa yang telah dikatakan Allah kepadanya. Iblis sengaja mengatakan hal yang tidak benar mengenai Allah, tetapi Hawa mempercayainya. Jangan sekali-kali berpikir bahwa

Hawa gagal mengutip Firman Allah dengan tepat karena ia tidak ingat dengan baik perkataan itu! Ia tahu betul apa yang telah dikatakan Allah kepada suaminya, Adam.

Seperti itulah caranya dosa bekerja dalam diri kita. Pertama, kita mempertanyakan apa yang kita tahu sudah diucapkan Allah.

Itulah yang dilakukan Hawa, ia memelintir, menghilangkan, dan menambahkan Firman Allah. Dan akhirnya Iblis berhasil membuat Hawa mempertanyakan kewenangan Allah. Begitu Iblis berhasil dengan langkah ini, maka langkah terakhir pun mudahlah: ia meyakinkan Hawa untuk menolak apa yang benar-benar dikatakan Allah. Dengan hanya menanyakan satu pertanyaan yang menimbulkan keraguan, Iblis bertujuan menggoyahkan hati Hawa. Sedihnya, tujuannya itu berhasil.

Iblis adalah seorang penggoda ulung, yang perlu kita hadapi dengan segala kewaspadaan besar. Ingatlah, ia mampu menggoda sepasang manusia yang sempurna sampai jatuh dalam dosa! Sekarang ini kita semua lemah, dan sebenarnya, kita sama sekali tidak berdaya! Tidak ada kekuatan dalam diri kita yang dapat bertahan melawan Iblis atau dosa.

Hati-hati bila ada pertanyaan muncul dalam pikiranmu yang membuatmu menyangsikan Allah. Persis seperti itulah yang dilakukan Iblis terhadap Hawa. Ia membuat Hawa mempertanyakan apakah betul Allah itu baik seperti yang ia pikirkan mengenai Allah selama ini. Pertanyaan Iblis, 'apakah benar Allah berkata bahwa kamu tidak boleh makan buah dari semua pohon di taman ini?'; hanya sebagian saja yang benar. Memang benar, Allah tidak menghendaki mereka untuk makan buah dari semua pohon. Namun, tidak seperti itu yang dikatakan Allah. Allah memberi perintah kepada Adam dan Hawa, "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, kecuali satu pohon yang disebut Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat."

Allah sudah mengungkapkan bahwa Ia adalah Allah yang murah hati dan pemberi, walaupun Ia menyuruh mereka untuk tidak makan buah dari salah satu pohon yang ada di taman. Namun Iblis menggambarkan Allah itu sebagai Allah yang menahan-nahan, yang menaruh pagar supaya Adam dan Hawa tidak dapat menikmati sukacita yang sejati.

Hawa menelan bulat-bulat saran dan bujukan Iblis, baik 'kail, tali pancing beserta pemberatnya.' Tampak dalam jawabannya, Hawa sudah kalah dalam sebuah pertempuran besar, sebab dengan salah mengutip perkataan Allah, ia membuat sebuah pilihan yang melemahkan apa yang telah dikatakan Allah. Mungkin kamu berpikir bahwa membuat sebuah lubang sangat kecil pada ban tidak ada pengaruh apa-apa, tetapi dalam kenyataannya lubang kecil itu bisa menghancurkan ban itu seluruhnya. Sama halnya, sedikit saja kamu melemahkan Firman Allah, maka hasil yang ditimbulkan sungguh membawa bencana besar.

Belajarlah dari Hawa: jangan sekali-kali mengubah Firman Allah, bahkan sekalipun seorang malaikat berdiri di hadapanmu dan menyuruhmu melakukannya! Allah dapat dipercaya bahwa Ia mengatakan kebenaran, kebenaran yang sepenuhnya, dan kebenaran semata-mata. Satu-satunya cara kita dapat berdiri kuat dalam melawan Iblis dan diri kita sendiri yang berdosa adalah jika kita mempercayai segala sesuatu yang dikatakan Allah dalam Firman-Nya.

Bacaan lanjutan: Galatia 1:6-11

Jala Dikencangkan

4. Tetapi Iblis, yang memakai ular itu, berkata kepada perempuan itu: “Sekali-kali kamu tidak akan mati,

5. tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, kemudian kamu akan mampu melihat dan mengerti, **dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu** dan memutuskan bagi dirimu sendiri **tentang yang baik dan yang jahat.”**

Renungkanlah:

Mungkin kamu pernah melihat seekor kucing berburu burung. Si pemangsa ini tidak pernah terburu-buru! Perlahan-lahan si kucing mengendap-ngendap mendekati mangsanya dan sanggup mendekam di satu tempat selama satu jam tanpa bergerak. Ketika akhirnya si burung menjadi terbiasa dengan kehadiran si kucing di situ, burung itu sudah tidak begitu berhati-hati lagi. Dan itulah yang ditunggu-tunggu si kucing. Dengan sekali lompat saja, tertangkaplah si burung, dan mati!

Iblis bekerja dengan cara yang sama. Dalam Kejadian pasal 3 ini, pertama-tama ia melunakkan hati Hawa dengan kehadiran dan pertanyaannya. Lalu ia melakukan gerakan yang mematikan. Dengan berani, ia berkata kepada Hawa, “Jangan percaya Allah. Ia bohong. Kamu pasti tidak akan mati. Sebaliknya, Ia menjaga supaya kamu tidak menjadi hebat dan baik. Ia tidak mau kamu sendiri menjadi allah. Jadi Ia lebih suka membuat kamu tetap ada di bawah kendali-Nya. Tetapi begitu kamu makan buah dari pohon itu, kamu akan berkuasa atas dirimu sendiri. Kamu akan memutuskan sendiri apa yang benar atau salah, baik atau jahat.”

Bayangkan jika kamu dapat memutuskan segala sesuatu bagi dirimu sendiri. Tidak ada orangtua yang akan memberi tahu kamu kapan tidur atau kapan merapikan kamar atau mengerjakan pekerjaan rumahmu. Tidak ada orang yang bisa melarang kamu untuk menonton film tertentu atau pergi dengan teman-teman ke tempat-tempat

yang mereka ajak. Menjadi 'allah' bagi diri sendiri berarti kamu yang mengendalikan segala sesuatu. Menurutmu apakah ini benar-benar indah seperti kedengarannya?

Menjadi allah adalah mimpi Iblis yang pertama, tetapi ia gagal. Sekarang ia mencoba Adam dan Hawa untuk melakukan upaya yang sama yang sia-sia itu. Ia tahu Adam dan Hawa pun tidak akan berhasil menjadi allah, tetapi kalau hanya bisa menghancurkan karya indah dari Sang Pencipta itu sendiri, itu pun sudah lebih dari membuatnya senang.

Iblis masih punya keinginan sampai sekarang untuk menghancurkan pekerjaan Allah. Siasatnya untuk menangkap kita dalam jalanya masih juga sama. Ia bisa memicu kesombongan kita atau menyulut keinginan berdosa pada diri kita. Ia sangat lihai dalam melontarkan ide-ide ke dalam pikiran kita untuk membangkitkan khayalan-khayalan dalam diri kita. Ia tahu persis bagaimana menangkap perhatian kita dan mengencangkan jala di sekitar hati kita.

Ada perbedaan sangat besar antara bagaimana Iblis menemukan Hawa di Firdaus dan bagaimana dia menemukan kita sekarang. Waktu itu hati Hawa sempurna dan bebas untuk menaati Allah. Sedangkan pada diri kamu dan saya ada seorang pengkhianat yang tinggal di dalam hati kita seumur hidup kita. Kodrat kita yang berdosa merupakan musuh dalam selimut. Karena itu, kita tidak dapat sepenuhnya percaya kepada jalan pikiran atau nalar kita lagi. Setiap buah pikiran dalam diri kita mengandung racun dosa sedari mulanya.

Bagaimana cara bertindak ketika pakaianmu terbakar? Caranya, berhenti, menjatuhkan diri, dan bergulingan. Kalau kamu mulai lari, kamu hanya membuat api semakin menyala. Ketika sebuah pikiran atau pertanyaan yang penuh dosa mulai menyulut percikan api dalam hatimu, jangan mulai meniupnya dengan memikirkannya atau mencari jawab dan alasan mengenainya. Jika hati nuranimu berkata, "Itu tidak baik!", maka itu berarti Allah sedang membunyikan tanda bahaya yang sudah Ia pasang di dalam dirimu. Kita harus berhenti, menjatuhkan diri, dan berdoa kepada Allah, bukannya memikir-mikirkan dosa yang mencoba kita.

Dalam pertempuran melawan diri sendiri, dosa, dan Iblis ini, Tuhan Yesus Kristus adalah satu-satunya pertolonganmu yang sebenar-benarnya. Tentu saja kamu dapat

meminta nasihat dari orangtuamu, dan sebaiknya menceritakan semua pergumulanmu dengan dosa kepada mereka. Akan tetapi, tidak peduli seberapa penyang dan salehnya orangtuamu, mereka tidak mampu menghapus dosamu. Mereka tidak punya kendali atas hatimu. Tetapi, hanya ada Satu Pribadi saja yang mampu menyelamatkan hatimu dari tangkapan jala dosa, yaitu Yesus Kristus. Roh-Nya mampu memberimu kuasa untuk melawan dosa. Jangan pernah malu untuk berteriak, "Tolong aku, Tuhan. Aku tidak dapat melawan godaan ini. Aku datang kepada-Mu. Kasihanilah aku."

Bacaan lanjutan: Ibrani 4:14-16; 7:24-27

Mengapa Allah Mengizinkan Iblis Mencobai Hawa?

1. Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu, si Iblis, berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?"
2. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan,
3. tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati."
4. Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati,
5. tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat."

Renungkanlah:

Mengapa Allah mengizinkan Iblis untuk datang dan mencobai Hawa? Bukankah Allah dapat menghentikan kejahatan yang mengerikan ini? Jika Allah memang maha kuasa, bukankah Ia bisa saja mengusir Iblis dari bumi? Jika Allah sungguh maha sempurna, lalu mengapa Ia membiarkan makhluk ciptaan-Nya yang sempurna berbuat dosa?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini lebih sering ditanyakan. Saya juga punya pertanyaan-pertanyaan demikian ketika masih muda. Tetapi, kita perlu berhati-hati dengan pertanyaan kita. Allah itu kudus dan dapat dipercaya, tetapi juga sangat bijak. Pikiran-Nya jauh melebihi apa yang mampu kita pahami.

Mari kita pikirkan sama-sama semua pertanyaan di atas tadi. Pertama, jangan pernah berpikir bahwa Allah tidak mampu menghentikan Iblis dari mencoba Adam dan Hawa. Allah itu maha kuasa dan tidak ada satu apa pun yang lebih kuat daripada-Nya. Jadi Allah tidak kehilangan kendali atas Iblis atau Adam dan Hawa. Allah mengizinkan dosa untuk terjadi di dalam dunia-Nya yang indah.

Kedua, Allah ingin disembah oleh makhluk ciptaan yang dengan kerelaan hati dan sukacita mau melayani dan beribadah kepada-Nya dengan segenap hati mereka. Jika kamu melakukan keinginan Allah hanya karena kamu tidak punya pilihan lain, maka kamu hanya seperti robot atau mesin saja. Pernahkah kamu memuji kalkulatormu karena sudah begitu membantu kamu mengerjakan hitungan matematikamu? Apakah kamu memuji alat pemasak nasi yang sudah menjadi pelayan yang begitu rela membantu ibumu memasak nasi? Tentu saja tidak. Kalkulator dan alat pemasak nasi sebenarnya tidak melakukan apa-apa kecuali kamu atau orang lain menggunakannya. Kedua alat itu tidak punya kehendak, keinginan atau perasaan suka untuk melayanimu. Kamu menggunakan alat-alat itu untuk melayani dirimu sendiri.

Tetapi itu bukan caranya Allah menciptakan kita sebagai manusia. Kita diciptakan menurut gambar Allah, untuk mencerminkan sesuatu dari sifat Allah sendiri. Karena itu, Ia memberi manusia kemampuan dan kebebasan untuk memilih melayani Dia. Tanpa kesulitan apa pun, sebenarnya kita dapat menghormati Pencipta kita dengan kasih dan ketaatan yang tulus dan murni!

Seandainya tidak pernah ada kesempatan untuk berbuat salah, maka pilihan Adam dan Hawa untuk menaati Allah bukanlah pilihan yang sejati. Bayangkan jika seorang ayah ingin menguji perasaan sayang dan ketaatan anaknya kepadanya. Lalu sang ayah menaruh semangkuk permen di atas meja dan berkata kepada anaknya, "Jika kamu sayang Ayah, jangan ambil permen." Apakah si anak dapat membuktikan perasaan sayangnya jika ayahnya mengikat kedua tangan dan kakinya sehingga ia tidak bisa bergerak? Pastilah tidak, karena anak itu harus bebas supaya dapat membuat pilihan.

Karena itu, Allah mengizinkan Iblis untuk mencoba Adam dan Hawa. Ia memberi mereka kebebasan untuk memilih antara melayani Allah atau melayani diri

sendiri dan Iblis. Adam dan Hawa ternyata gagal. Tetapi, syukur kepada Allah, tujuan dan hikmat Allah tidaklah gagal. Ia masih dapat mencapai tujuan-Nya melalui pekerjaan penebusan Yesus Kristus. Di dalam Yesus Kristus ada harapan bagi kita orang yang bersalah dan telah jatuh dalam dosa, dan melalui Dia, Allah pada akhirnya akan menebus seluruh dunia dari dosa dengan menyelamatkan umat-Nya dan membersihkan dunia ini.

Bacaan lanjutan: Mazmur 115:1-11

Lereng yang Licin

6. Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan (menyenangkan bagi tubuhnya) dan sedap kelihatannya (menyenangkan perasaannya), lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian (menyenangkan pikirannya). Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, yang ada bersama-sama dengan dia setelah ia makan buah itu, dan suaminya pun memakannya.

Renungkanlah:

Kalau kamu pernah naik sepeda dan menuruni jalan yang sangat terjal dan licin, kamu akan tahu sangat mudah untuk mulai turun, tetapi sulit untuk berhenti. Dosa seperti naik sepeda menuruni jalan terjal!

Pikirkan tentang Hawa. Setelah Iblis membujuknya, ia tidak berhenti, menjatuhkan badan (sujud), dan berdoa, tetapi berhenti, melihat, dan makan. Langsung saja, buah pohon terlarang itu menjadi sangat menarik baginya. Semakin lama ia melihat dan semakin ia membayangkannya, semakin menggiurkan buah itu. Ia hampir merasakan kuasa yang akan menjadi miliknya jika ia mengambil buah itu dan memakannya. Pikiran menjadi seperti Allah benar-benar menarik pikirannya. Iblis tidak lagi berbicara kepada Hawa sekarang. Ia sudah menanam benih keragu-raguan dalam pikiran Hawa dan benih itu sekarang sedang menghasilkan buah yang jahat ketika Hawa mempertimbangkan saran atau bujukan Iblis.

Sadarkah kamu bahwa Iblis masih bekerja dengan cara yang sama? Ia tidak dapat membuat kamu berbuat dosa. Ia hanya mencoba kamu dengan membujuk atau memberi saran kepada pikiranmu mengenai suatu perbuatan dosa. Pada akhirnya, kamu dan saya sendirilah yang memutuskan untuk berbuat dosa. Begitu kamu 'makan' saran atau bujukan Iblis itu dan mulai memikirkan, kuasa dosa akan semakin

memegang kendali atas dirimu. Kitalah yang memilih mengikuti ide-ide jahat yang disarankan oleh Iblis, teman-teman kita, atau hati kita sendiri yang jahat. Kita tidak bisa menyalahkan siapa-siapa selain diri kita sendiri atas perbuatan dosa kita.

Iblis punya macam-macam cara berbeda untuk membawa kamu melangkah ke lereng dosa yang licin. Ia tidak peduli bagaimana caranya kamu sampai di lereng itu, yang penting baginya kamu ada di sana.

Bagi beberapa dari antara kalian, Iblis dapat menggunakan pemikiran untuk bebas dari kendali. Mungkin kamu tidak suka dengan segala aturan yang telah ditempatkan Allah di sekitarmu. Kamu ingin bebas untuk melakukan keinginanmu sendiri. Sadarilah, begitu Iblis berhasil membuat kamu berpikir bahwa peraturan Allah dan orangtuamu tidak masuk akal, maka saat itulah kamu sudah mengambil langkah pertama untuk menuruni jalan terjal yang licin. Kamu dapat menyebut cara Iblis ini sebagai 'jalan kebebasan'.

Iblis membujuk yang lainnya dengan perasaan cinta. Ini namanya 'jalan madu'. Ia dapat memakai seorang laki-laki atau perempuan untuk membuat kamu merasa sangat spesial. Laki-laki atau perempuan ini sebenarnya bisa mendatangkan bencana bagi kamu, tetapi kamu merasa seperti melayang-layang di udara, terutama karena kamu haus akan cinta. Betapa mudahnya anak-anak muda dan orang-orang tua digiring menuruni jalan terjal dan licin ke dalam hubungan yang pada ujungnya menghancurkan mereka dan bukannya menyelamatkan mereka.

Iblis juga tahu bagaimana memanfaatkan kekuatan atau kelebihan kita. Ia seperti seorang musikus yang pandai. Ia dapat memetik senar hatimu dengan begitu indahnya sampai kamu berpikir tidak ada orang lain yang secantik, setampan atau seberbakat dirimu. Kamu merasa diri pantas dipuji. Dengan cara ini, Iblis memanaskan kesombongan atau ambisimu supaya kamu terbakar hangus. Jadi berhati-hatilah dengan 'jalan kesombongan' ini.

Hanya sampai di situkah siasat-siasat yang dipakai Iblis? Apakah ada lagi jalan lain yang dipakainya untuk mencoba kita? Ribuan halaman pun tidak akan cukup untuk menggambarkan cara-cara Iblis. Walaupun begitu, semua caranya punya satu ciri yang umum: ia membuat kita ragu-ragu, melawan, menolak, atau mengubah Firman

Allah. Begitu kamu mulai mempertanyakan Firman Allah, saat itu juga kamu sudah masuk daerah bahaya. Ketika Hawa salah mengutip Firman Allah, saat itu juga ia mulai menuruni lereng dosa yang terjal licin.

Bagaimana kamu dapat menghadapi godaan dosa? Mari kita belajar dari Yesus: Ketika Iblis mencoba-Nya, Ia segera menjawab, “Ada tertulis...” Dan Firman Allah pun terbukti merupakan sebuah senjata yang ampuh, sebab kita membaca selanjutnya bahwa “...Iblis meninggalkan Dia” (Matius 4:11). Yesus percaya kepada perkataan Bapa-Nya sebagai satu-satunya kebenaran yang seutuhnya. Percayakah kamu dengan Firman Allah?

Bacaan lanjutan: Matius 4:1-10

Rasa Malu

7. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu, karena malu, mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat, atau kain penutup yang dilingkarkan pada pinggang.

Renungkanlah:

Ketika Adam dan Hawa memegang buah terlarang di tangan mereka, apakah mereka saling melihat dan berpikir: “Sekarang kita akan merasakan sukacita yang sebenarnya! Sekarang kita akan terbang melayang tinggi melebihi apa yang pernah kita rasakan”? Betapa mengerikan kejatuhan yang segera mereka alami begitu mereka mengecap gigitan pertama! Bukannya merasa puas, suatu perasaan takut dan ngeri muncul dalam hati mereka. Belum pernah mereka merasa begitu buruk seperti itu. Mereka bahkan tidak berani lagi melihat satu sama lain, karena merasa telanjang dan malu. Cepat-cepat mereka mulai menarik daun-daun di dekat situ untuk membuat penutup seadanya bagi tubuh mereka. Meskipun begitu, penutup itu tidak dapat berbuat apa-apa untuk menutupi dosa yang telah membuat mereka merasa begitu ketakutan dan buruk.

Pada titik ini, Adam dan Hawa tidak merasa menyesal atas apa yang telah mereka perbuat. Mereka merasa malu karena telanjang, tetapi tidak merasa bersalah dan malu karena dosa mereka. Mereka tahu mereka akan ditanyai, dan ketidaktaatan mereka akan ditemukan. Pernahkah kamu merasa malu ketika berpikir orang lain mengetahui kamu telah melakukan sesuatu yang salah? Perasaan malu seperti itu tidaklah baik, sebab kamu hanya khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang kamu.

Akan tetapi, perasaan malu yang timbul dari rasa bersalah akan dosa kita, itulah perasaan malu yang baik. Ketika kita menyesal atas ketidaktaatan kita kepada Allah dan atas dosa dalam hati dan hidup kita, kita merasa malu bahwa kita sudah

melanggar hukum Allah yang kudus. Kita tahu bahwa kita gagal memenuhi apa yang telah ditetapkan Allah. Perasaan malu yang sejati mendesak kita untuk mengambil tindakan bertobat dan berpaling dari jalan hidup kita yang jahat. Kita tidak berusaha menutup-nutupi dosa seperti yang dilakukan Adam dan Hawa dengan daun-daun pohon ara, tetapi membuka hati untuk mengakui dosa-dosa dengan jujur kepada Allah dan kepada orang-orang yang telah kita salahi.

Apakah kamu melihat dalam dirimu suatu alasan untuk merasa malu yang sesungguhnya? Apakah hatimu merasa tertekan oleh dosa-dosa yang telah kamu lakukan karena dosa-dosamu itu menghina Penciptamu? Apakah kamu sedih dan malu karena kamu tidak pernah bisa hidup kudus atau benar seperti yang dikehendaki Allah bagi manusia yang Ia ciptakan?

Tahukah kamu cerita perumpamaan Yesus tentang seorang pemuda yang mengambil bagian warisannya dari ayahnya, bahkan sebelum ayahnya meninggal, lalu pergi menghabiskan semua uangnya dengan berpesta pora? Tahukah kamu, anak ini akhirnya harus hidup di antara babi-babi? Di situlah akhirnya ia sadar betapa mengerikannya segala perbuatannya selama ini. Dengan penuh rasa malu, ia pulang ke rumah bapanya. Tidak diragukan lagi, pakaiannya compang-camping dan berbau. Bagaimana mungkin ia sampai menjumpai ayahnya dalam keadaan seperti itu? Tetapi ia datang saja seperti apa adanya. Ia tidak membuat pakaian baru untuk menutupi tubuhnya.

Tetapi ayahnya tidak merasa mencium bau babi. Ia tidak menyebut apa-apa mengenai baju yang sudah robek-robek. Ia tidak mengusir anaknya itu dengan gagang sapu. Sebaliknya, ia memeluk anaknya itu, yang segera mengakui dosanya terhadap Allah dan bapanya. Ayahnya melihat perasaan malunya yang mendalam atas segala dosanya dan tahu bahwa anaknya benar-benar sangat menyesal. Dengan tindakan kasih yang luar biasa, sang bapa mengampuni kesalahan anaknya itu dan menerima dia kembali di rumahnya, seakan-akan selama ini ia anak yang baik.

Cerita ini adalah dorongan dari Allah kepada kita supaya kita kembali kepada-Nya. Ya, rasa malu memang haruslah menutupi seluruh tubuh kita dari kepala sampai

ujung jari kaki. Namun Allah bersedia mengampuni kita sepenuhnya, tidak peduli seberapa salahnya kita selama ini.

Bagaimana caranya Allah mengampuni orang-orang jahat? Jawabannya adalah Yesus Kristus. Hidup dan kematian Tuhan Yesus di kayu salib seperti sebuah baju baru, yang mampu menutupi kita. Ketika Allah memberimu iman untuk percaya kepada Yesus, Ia seperti mengenakan baju kebenaran Yesus untuk menutupi ketelanjanganmu. Itulah satu-satunya cara supaya kita berkenan di mata Allah. Allah berjanji bahwa siapa saja yang percaya kepada Yesus, ia tidak akan mendapat malu.

Bacaan lanjutan: Lukas 15:11-24

Rasa Malu Lain

7. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu, karena malu, mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Renungkanlah:

Dalam renungan sebelumnya kita melihat beberapa jenis rasa malu. Adam dan Hawa merasa malu karena telanjang, tetapi tidak benar-benar malu karena telah berbuat dosa. Kita belajar bahwa rasa malu yang baik menuntun kita untuk mengakui perbuatan salah kita. Rasa malu yang palsu membuat kita berusaha menyembunyikan dosa kita dengan alasan-alasan dan kepura-puraan, sebab yang sebenarnya kita khawatirkan hanyalah apa yang dipikirkan orang lain tentang diri kita.

Tetapi, di samping rasa malu yang berhubungan dengan dosa kita, ada juga bentuk-bentuk rasa malu lain. Karena bentuk-bentuk rasa malu ini begitu sering dirasakan oleh orang dan mendatangkan pengumpulan besar dalam diri mereka, maka saya ingin membantu kamu untuk berpikir lebih jauh sedikit tentang rasa malu.

Mungkin kamu merasa malu karena bertubuh pendek atau karena jerawat. Ada anak-anak gadis yang malu karena badannya tinggi. Saya pernah bertemu dengan anak yang malu karena ayahnya dipenjara dan ada yang lain juga karena ibunya telah meninggal. Mungkin kamu malu karena tidak sepintar teman-teman lain di kelas, atau karena tidak bisa bermain bola atau basket.

Perhatikan bahwa tidak satu pun dari rasa malu di atas tadi disebabkan oleh suatu dosa yang telah kamu lakukan. Meskipun begitu, perasaan malu tetap masih memenuhi hatimu! Jenis rasa malu seperti ini disebut perasaan malu biologis atau alamiah. Kebanyakan dari kita akan membuang rasa malu yang seperti itu ketika kita bertambah usia dan mulai melihat bahwa tidak ada masalah kita bertubuh tinggi atau pendek, berkulit hitam atau putih, pintar atau cekatan. Kita belajar untuk menerima diri

kita sendiri atau hidup dan lingkungan kita sesuai dengan apa yang telah diciptakan Allah bagi diri kita.

Suatu perasaan malu yang jauh lebih merusak dapat terjadi ketika anak-anak dikritik atau dikata-katai terus-menerus. Mungkin ada ayah yang sering mengatakan anaknya bodoh atau tidak becus, atau selalu membanding-bandingkan anaknya dengan kakak atau adiknya. Meskipun anak itu selalu mencoba berbuat yang terbaik, tetap saja ia selalu tidak merasa cukup baik di mata orangtua atau gurunya. Jauh di dalam hatinya, anak itu merasa kurang dibandingkan anak-anak lain, dan lebih suka menyembunyikan diri daripada dilihat sebagaimana adanya ia. Perhatikan bahwa perasaan malu dari anak-anak seperti ini sangat nyata, tetapi bukan disebabkan oleh suatu dosa yang ia lakukan. Perasaan malu seperti ini terjadi karena orang lain membuat anak-anak itu memiliki kepercayaan yang salah mengenai dirinya sendiri.

Sumber lain yang menyebabkan perasaan malu yang mendalam pada diri orang-orang muda adalah yang ditimbulkan oleh pelecehan atau tindakan kekerasan fisik atau seksual. Ketika seseorang menyentuh atau mengintip bagian-bagian tubuh pribadimu, atau memaksa atau mengajak kamu berbuat sesuatu yang membuatmu merasa malu, hal itu menyebabkan kamu merasa sangat buruk dalam hati dan pikiranmu. Sering kali anak-anak yang dilecehkan merasa diri telah melakukan suatu hal yang menyebabkan mereka pantas diperlakukan buruk oleh orang lain. Atau mereka juga merasa bersalah, karena mereka merasa pelecehan itu terjadi karena kesalahan mereka sendiri. Terkadang anak-anak dan para remaja ini bergumul dengan amarah yang besar terhadap orang lain dan diri mereka sendiri. Jenis rasa malu seperti ini tidaklah sehat, karena pelecehan itu bukan karena kesalahan anak itu, juga tidak terjadi karena ia telah berbuat buruk.

Jika kamu mengalami rasa malu yang merusak seperti ini, kamu perlu menemukan seseorang yang dapat menolongmu. Biarlah Allah menjadi yang pertama yang kamu cari. Katakan kepada Tuhan apa yang kamu rasakan dan bagaimana kamu bergumul dengan rasa malu dan dengan apa yang terjadi. Jangan sembunyikan pikiran dan isi hatimu dari Tuhan. Ia sungguh mendengarkan kamu, dan Ia sudah berjanji bahkan burung-burung yang menjerit kepada-Nya pun Ia dengar. Kalau kamu tidak

bisa mengatakan isi hatimu, tulishlah itu dalam sebuah buku catatan. Ini sering kali sangat membantu.

Setelah mencari Tuhan dan berbicara dengan-Nya, ceritakan semua perasaanmu itu dengan orang lain yang kamu percaya. Kalau itu ayah atau ibumu, maka mintalah mereka untuk menolongmu. Namun, jika orangtuamu tidak ada, atau kalau orangtuamu sendiri terlibat dalam masalahmu, maka minta tolonglah dari pendeta atau penatua di gerejamu, atau gurumu di sekolah. Selalu ada pertolongan, sebab Allah dapat menggunakan orang-orang yang Ia lengkapi untuk menolongmu.

Saya mau ingatkan kamu lagi, bahwa kamu telah diciptakan menurut gambar Allah, dan karena itu kamu istimewa bagi Allah Penciptamu, tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan tentangmu atau perbuat kepadamu. Ingatlah, jangan biarkan orang lain melecehkan kamu atau memperlakukanmu dengan tidak benar, atau membuatmu merasa buruk tentang siapa dirimu atau bagaimana penampilanmu.

Bacaan lanjutan: Mazmur 142:2-8

Bersembunyi dari Allah

8. Ketika mereka, Adam dan Hawa, mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, yang tampaknya dilakukan Allah setiap hari ketika Ia datang untuk bercerita mengenai diri-Nya dengan Adam dan Hawa dalam persahabatan yang suci: bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.

9. Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: “Di manakah engkau?”

10. Ia menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.”

Renungkanlah:

Kapan kamu rasanya mau bersembunyi saja? Kapan kamu tidak berani memandang mata ayah atau ibumu? Itu terjadi ketika kamu tahu kamu sudah melakukan sesuatu yang salah. Dosa mendatangkan akibat-akibat yang menakutkan. Dalam dua renungan terakhir di atas, kita mendapati hati Adam dan Hawa penuh dengan rasa malu segera setelah mereka berbuat dosa. Dengan sia-sia saja mereka mencoba menutup diri dengan daun-daun pohon ara. Rasa malu membuat mereka ingin bersembunyi.

Akibat menakutkan dari dosa Adam dan Hawa adalah rasa takut yang mencengkeram hati mereka. Sebelumnya, dengan sangat rindu mereka menantikan untuk mendengar suara Allah. Sangat besar kegembiraan mereka ketika Ia berbicara dengan mereka. Tetapi sekarang, sangat menakutkan begitu mendengar langkah kaki-Nya mendekat. Bukannya berlari menyambut Dia dan bersuka dengan kehadiran-Nya se erti yang biasa mereka lakukan sebelumnya, sekarang mereka bersembunyi dari Dia dan gemetar ketakutan dengan hebatnya.

Bagaimana mungkin mereka pikir dapat bersembunyi dari Allah? Akibat mematikan lain dari dosa adalah bahwa dosa sangat dalam mempengaruhi

kemampuan mereka untuk berpikir. Siapa yang dapat bersembunyi dari Allah? Allah tahu segala sesuatu mengenai kita. Ia tahu setiap pikiran yang ada dalam kepala kita. Mata-Nya mengikuti ke mana pun kita pergi dan apa pun yang kita lakukan. Allah membaca segala maksud pikiran yang ada di belakang semua perkataan kita yang kedengarannya baik. Ia tahu perasaan kita yang sebenarnya ketika kita mengakui dosa-dosa kita. Ia mengetahui setiap noda dosa yang mau kita sembunyikan.

Ada lagi satu alasan mengapa Adam dan Hawa berlari menjauh dari Allah: Mereka tidak tahu bahwa pengampunan itu mungkin! Saat itu Allah belum menyatakan apa-apa mengenai anugerah dan belas kasihan. Selama itu perkataan-Nya adalah: "... sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Karena takut terhadap hukuman-Nya yang kudus, mereka melarikan diri mencari selamat.

Bagaimana dengan kamu? Apakah kamu takut mati dan bertemu Allah? Apakah kabar mengenai Yesus akan kembali lagi pada Hari Penghakiman membuat kamu takut? Pernahkah kamu berpikir mengenai mengapa kamu merasa takut kepada Allah? Apakah karena jauh di dalam hatimu, kamu tahu bahwa kamu berdosa dan akan dihakimi untuk banyak kesalahan yang telah kamu lakukan? Itulah yang dirasakan Adam dan Hawa ketika mereka mencoba bersembunyi di antara pohon-pohon.

Tetapi perhatikan baik-baik apa yang dilakukan Allah: Ia memanggil Adam. Allah pergi mencari Adam. Pertanyaan-Nya, "Di manakah engkau?" bukanlah untuk mencari tahu Adam ada di mana, tetapi untuk menarik Adam keluar dari tempat sembunyiya. Allah berkata, "Adam di mana kamu? Apa yang terjadi sehingga kamu sekarang bersembunyi dari Aku? Mengapa kamu takut kepada-Ku?"

Allah masih sama sampai pada hari ini. Ia masih terus mencari orang-orang berdosa. Pertanyaan Allah juga sama kepada kamu: Mengapa kamu takut kepada-Ku? Mengapa kamu bersembunyi dari Aku?

Bukankah ada alasan untuk takut kepada Allah? Ya, pasti ada. Allah itu kudus dan Ia tidak dapat membiarkan kesalahan begitu saja tanpa dihukum. Kita pantas dihukum, namun ... ada yang lebih dari itu! Allah itu murah hati dan penuh belas kasihan! Di Firdaus itu, Ia tidak datang untuk mengakhiri hidup Adam dan Hawa, meskipun itu tindakan yang adil. Sebaliknya, Ia datang mencari orang-orang berdosa

untuk menunjukkan kepada mereka isi pikiran-Nya yang luar biasa ajaib, bahwa Ia penuh kasih dan pengampunan.

Allah sedang memanggil kamu juga. Mengapa? Ia memanggil sebab Ia peduli dengan kamu, walaupun kamu tidak layak untuk itu. Apakah kamu masih juga sembunyi dari Allah seperti Adam dan Hawa? Atau, maukah kamu datang kepada-Nya hari ini?

Bacaan lanjutan: Yesaya 45:18-25

Kerusakan Manusia yang Jatuh

10. Ia, Adam, menjawab: “Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.”

11. Firman-Nya, yaitu Allah: “Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Tanpa menunggu jawaban dari Adam, TUHAN Allah bertanya lagi, **Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?**” Allah menanyai hati nurani Adam, karena sebelum ini Adam memang telanjang namun ia tidak terganggu dengan keadaannya itu. Allah ingin Adam mengakui dosanya.

12. Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.” Bukannya mengakui dosanya, Adam justru melemparkan kesalahannya pertama-tama kepada Hawa, dan ujung-ujungnya kepada Allah sendiri.

13. Kemudian, setelah mendapati alasan dan tuduhan Adam yang jahat dan tidak berdasar, dan bahkan tidak pantas dijawab, maka berfirmanlah **TUHAN Allah kepada perempuan itu**, kepada Hawa: “**Apakah yang telah kauperbuat ini?**” Setiap kata dalam pertanyaan ini ditanyakan dengan tegas dan kuat. Allah menanyai Hawa, “Mengapa sampai hati kamu melakukan hal ini, padahal kamu sudah diberkati dengan begitu banyak tanda kasih?” **Jawab perempuan itu:** “**Ular itu yang memperdayakan, atau menipu aku, maka kumakan.**” Hawa melemparkan kesalahan kepada ular itu.

Renungkanlah:

Sangat luar biasa bahwa Adam dan Hawa tiba-tiba saja bisa berbohong! Mereka menunjukkan diri telah menjadi ‘anak-anak Iblis.’ Bukannya mengakui perbuatan mereka yang jahat, mereka berani berkata bahwa sama sekali bukan salah mereka kalau mereka sudah memakan buah dari pohon itu!

Jawaban Adam terhadap pertanyaan Tuhan adalah: “Perempuan yang Engkau berikan kepadaku, dia menuntun aku untuk berdosa. Tetapi Engkau sendirilah yang

sebenarnya bersalah, karena Engkau memberikan dia kepadaku!" Hawa mengikuti contoh Adam. Penjelasan untuk ketidaktaatannya adalah: "Aku tidak tahan untuk makan buah itu, karena ular itu pandai menipu, dan dia berhasil membuatku melakukannya."

Dalam beberapa kalimat saja, kita ditunjukkan betapa rusak jadinya manusia yang telah jatuh. Tidak ada yang tinggal tersisa dari kekudusan dan kebenaran Adam dan Hawa yang indah. Dengan segera mereka menjadi orang yang dengan sengaja memberontak dan melawan. Walaupun keduanya tahu betul bahwa mereka telah melakukan dosa yang teramat besar, namun mereka tidak mau merendahkan diri atau merasa bersalah di depan Sang Hakim mereka. Ketika Sang Hakim memanggil mereka untuk mengakui kesalahan, mereka berdiri menentang, membela diri, dan melempar kesalahan kepada pihak lain.

Apakah kamu merasa sukar untuk mengakui bahwa dalam ayat-ayat di atas tadi Allah sedang menggambarkan kamu dan saya? Kita cenderung berpikir bahwa kita lebih baik daripada kedua orang pemberontak ini, dan bahwa pastilah kita akan berbuat lain seandainya kita menjadi mereka. Sesungguhnya, kalau Allah tidak membuka mata kita untuk mengenal kebenaran, maka kita tidak akan menyadari diri kita sendiri dalam diri Adam dan Hawa.

Allah sungguh mendengar semua alasan dan debatmu dengan orangtuamu. Mungkin kamu gagal menepati janjimu untuk pulang pada waktunya. Dan ketika ayah atau ibumu menanyakanmu, kamu menjawab, "Tetapi, Bu, Ibu sendiri tahu kan ...". Dan jawaban lain yang mirip alasan Adam pun lahir!

Saya kira sebagian dari kalian sudah sering ke gereja dan mendengar Firman Allah disampaikan. Apakah pendeta pernah memanggil kamu untuk bertobat dari dosa-dosamu, dari sifat mementingkan diri, ketamakan dan memuji diri? Apakah kamu mendengar pendeta berulang-ulang menyampaikan janji-janji Allah seperti misalnya, "Orang yang tekun mencari Aku akan mendapatkan Daku"? (Amsal 8:17)

Apa tanggapanmu terhadap panggilan atau janji seperti ini? Memang mudah saja bagimu untuk mencari-cari alasan untuk tidak mengakui bahwa kamu sedang tersesat! Apakah kamu akan menjawab dengan mengangkat bahu dan berpikir, kecuali

Tuhan mengubah hatiku, aku tidak dapat menjawab panggilan-Nya? Perhatikan bahwa Allah tidak berpikir bahwa jawaban Adam dan Hawa itu pantas ditanggapi. Dan Ia juga tidak akan menanggapi jawaban kita ketika kita berdiri di depan kursi pengadilan-Nya dengan segala macam alasan kita. Jadi sebelum terlambat, lebih baik mengakulah kepada-Nya, "Aku mengakui, aku pantas Engkau adili, karena aku telah berbuat dosa, ya Allah. Ampunilah aku!"

Bacaan lanjutan: Roma 3:10-19

Kegelapan dan Terang

14. Segera saja TUHAN, Hakim Surgawi, mulai menyatakan penghakiman-Nya, dimulai dengan Iblis. **Lalu berfirmanlah TUHAN Allah kepada ular itu: “Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan;** kecantikan dan bentuk tubuh si ular diubah sebagai hukuman dari Allah: **dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu,** yang akan menjadi tanda peringatan lahiriah bagi kutukan ini.

15. **Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau, Iblis, dan perempuan ini, antara keturunanmu,** semua pengikut Iblis, **dan keturunannya,** yang menunjuk kepada Yesus Kristus, Sang Penyelamat Yang Dijanjikan; **keturunannya akan meremukkan kepalamu,** Kristus akan menghantam Iblis dengan pukulan mematikan sehingga Iblis akan mengalami kekalahan sempurna untuk selama-lamanya, **dan engkau akan meremukkan tumitnya.”** Iblis hanya akan meremukkan tumit Yesus. Kristus sungguh menderita dalam pertempuran melawan Iblis, tetapi luka-luka-Nya tidak mematikan.

Renungkanlah:

Pernahkah kamu berjalan-jalan di hutan dan tiba-tiba saja seekor ular melintas dengan cepat menyeberangi jalan setapak di depanmu? Apa reaksimu? Kebanyakan orang melompat atau lari karena kemunculan ular yang menggelincir dengan cepat dan mendadak itu membuat mereka ketakutan dan jijik. Dalam hal inilah Allah telah menandai ular karena perannya dalam menggoda manusia. Kebiasaannya merayap-rayap di debu tanah menjadi peringatan untuk selama-lamanya bahwa ia dahulu digunakan sebagai alat Iblis.

Allah tidak hanya menjatuhkan kutukan kepada ular, tetapi juga kepada seluruh alam. Dalam Kitab Roma, Rasul Paulus menulis bahwa seluruh ciptaan

mengerang di bawah beratnya kutukan yang didatangkan oleh dosa. Semua binatang terus-menerus berkelahi untuk bertahan hidup. Betapa besar penderitaan yang mereka alami! Selama panasnya musim panas, banyak binatang dibuat sengsara akibat gigitan serangga, sedangkan yang lain lagi menderita kekeringan air. Sebagian lagi menderita kelaparan selama musim dingin yang membekukan, ketika makanan hampir tidak ada. Seluruh binatang menderita berbagai penyakit, luka, dan di atas semuanya, ketakutan tak habis-habisnya. Alam, yang sebelumnya memuji Allah dengan keindahan dan keselarasannya yang sempurna, sekarang berubah menjadi pemandangan yang gelap dan suram, penuh dengan kesakitan, ketakutan, erangan dan kematian, akibat kutukan yang dijatuhkan Allah.

Namun demikian, dalam pemandangan yang gelap gulita ini, ada muncul secercah sinar pengharapan. TUHAN Allah tidak menjatuhkan kutukan begitu saja ke atas ular dan Iblis dan berhenti dengan hukuman itu! Ia juga menyatakan sebuah janji: Ia tidak akan membiarkan Iblis memenangi pertempuran ini! Setelah sebelumnya mengalahkan Iblis dengan pemberontakannya di surga, TUHAN berjanji bahwa Ia juga akan mengalahkan Iblis dan para pengikutnya di bumi. Betapa indahnya dorongan semangat dari anugerah dan belas kasihan Allah ini!

Allah mengumumkan permusuhan, yaitu Ia menyatakan perang. Allah sendiri akan bertempur melawan Iblis. Perang antara Allah dan Iblis, terang dan kegelapan, baik dan jahat, akan ganas dan buas, tetapi Allah berjanji Ia akan memenangi pertempuran melalui keturunan si perempuan, yaitu Yesus Kristus.

Jika Allah tidak menyatakan perang melawan Iblis, maka tidak akan ada pengharapan bagi manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Dengan ketidak-taatan mereka, Adam dan Hawa kehilangan kemampuan untuk bertempur melawan Iblis dan dosa. Hati mereka malah mengandung rasa permusuhan terhadap Allah. Mereka telah menceburkan diri ke dalam suatu lubang hitam dan tidak pernah mampu mengeluarkan diri dari sana.

Apakah kamu mulai melihat juga bahwa, seperti Adam dan Hawa, kamu juga bermusuhan dengan Allah? Apakah kamu merasa dalam hatimu bahwa kamu melawan Allah dan jalan-jalan-Nya? Walaupun kita merasa tidak enak mengetahui hal ini, namun

sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui sisi gelap dari kodrat atau sifat manusia kita yang telah jatuh ke dalam dosa.

Tetapi ada harapan! Janji dalam ayat 15 adalah bahwa sebuah cahaya terang akan bersinar di dalam kegelapan hati kita yang hitam pekat tanpa harapan, dan di dalam dunia kita yang jahat dan terkutuk. Allah telah mengutus Anak-Nya untuk berperang melawan Iblis dan dosa, dan Dia sudah menjadi pemenang sejak awalnya sampai selamanya!

Bacaan lanjutan: Efesus 2:1-10

Allah Menyatakan Perang

15. Aku akan mengadakan permusuhan, Aku menyatakan perang **antara engkau, Iblis, dan perempuan ini, antara keturunanmu,** para pengikut Iblis, dan **keturunannya,** yang menunjuk kepada Yesus Kristus, Yang akan dilahirkan dari seorang perempuan; **keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.** Pukulan yang menghantam kepala dapat membunuh seseorang, tetapi pukulan yang mengena tumit-Nya tidak akan membahayakan.

Renungkanlah:

Adam dan Hawa pastilah gemetar di hadapan TUHAN ketika Ia menjatuhkan hukuman-hukuman-Nya yang adil. Dalam keadaan yang gelap ini, secercah cahaya pengharapan dan sukacita bersinar terang dalam hati Adam dan Hawa saat mereka mendengar Allah berjanji, “Aku menyatakan perang melawan engkau, Iblis! Aku akan menang!” Di lain pihak, pernyataan ini pastilah membuat Iblis beringas.

Iblis dan para malaikatnya yang telah jatuh mungkin mengadakan rapat perang untuk membahas tindakan mereka selanjutnya. Langsung saja pasal berikutnya mencatat usaha pertamanya ketika ia menghasut Kain untuk membunuh Habel adiknya. Kemudian, dalam Kitab Keluaran, ia memakai Firaun sebagai pembantunya ketika Firaun memerintahkan agar semua anak laki-laki orang Israel dibunuh.

Dalam Perjanjian Lama dan Baru beberapa pertempuran antara Iblis dan Allah dicatat. Iblis berusaha berbuat segala hal untuk mencegah Sang Penyelamat dilahirkan. Setelah Yesus lahir, Iblis berusaha membunuh-Nya. Kemudian, ia mencoba Yesus untuk berbuat dosa. Semua usahanya gagal.

Pertempuran terakhir terjadi ketika Yesus digantung di kayu salib sampai mati. Sebelum mati, Yesus berteriak, “Sudah selesai!” yang maksudnya Ia telah menghancurkan kepala Iblis dan mematahkan kuasanya. Iblis hanya dapat menghancurkan tumit Yesus. Ini terbukti benar pada pagi hari kebangkitan-Nya, ketika Yesus bangkit kembali

sebagai Sang Pemenang atas dosa dan Iblis.

Sekarang ini, sementara Yesus memerintah dunia dari surga, Iblis masih terus menggerakkan setan-setan-Nya untuk bertempur. Ia terus mencoba bertempur melawan Jemaat Allah, tetapi kini ia hanya seperti seekor anjing yang dikekang dengan tali oleh Yesus. Ia hanya mampu berbuat sejauh yang diperbolehkan Yesus.

Di samping pertempuran antara Allah dan Iblis di sepanjang sejarah, Allah juga mengadakan perang di tempat lain: di dalam hati orang-orang berdosa! Ia memulai pertempuran ini dengan membawa Firman-Nya ke telinga seseorang. Pikirkan telingamu sebagai pintu gerbang dari sebuah kota. Setiap kali kamu mendengar Firman Allah, Allah sedang berbicara kepada pintu gerbang telingamu. Ia sedang memanggilmu untuk berhenti menolak kehendak-Nya dan kembali kepada-Nya, Tuhanmu yang sebenarnya. Kamu mendengar panggilan-Nya, tetapi dalam keadaanmu yang telah jatuh itu, kamu tidak merasa ingin mematuhi-Nya. Kamu lebih suka mainanmu, kesenangan, pekerjaan atau teman-temanmu daripada Allah. Keinginan kita yang berdosa, pikiran mementingkan diri, mata yang rakus, kesombongan dan cinta diri sendiri, semuanya berperang melawan kehendak Tuhan dan Firman-Nya. Dengan cara itu, kita sedang berpihak kepada Iblis.

Syukurlah, Allah tidak hanya berbicara pada gerbang telinga seseorang. Ia juga membawa panggilan Firman-Nya ke dalam hati orang. Oleh Roh Kudus-Nya, Allah menerobos menembus segala perlawanan dan rintangan dalam hati manusia dan masuk di sana dengan kuasa-Nya yang manis. Ia menaklukkan kemauan manusia dengan membuatnya menginginkan Allah sebagai Rajanya. Ajaibnya, hal-hal yang dahulunya tidak ingin kita lakukan, sekarang menjadi menarik bagi kita. Dosa-dosa yang dulu kita cintai, sekarang menjadi musuh kita.

Apakah kamu sudah mengalami suatu perubahan seperti ini dalam kemauanmu? Apakah kamu menilai tinggi kekudusan sebagai kebahagiaan terbesarmu? Dengan kata lain, apakah taat kepada Allah lebih kamu inginkan daripada keinginan dan jalanmu sendiri?

Memiliki keinginan untuk mengasihi dan taat kepada Allah tidak berarti kamu sudah memenangi pertempuran itu. Itu hanya berarti pertempuran sudah mulai di

hatimu. Tetapi kebenaran yang menghiburkan kita adalah bahwa pekerjaan yang sudah dimulai Allah, akan diselesaikan pula oleh-Nya dengan sempurna. Ini berarti Ia akhirnya akan menghancurkan segala kuasa dan pengaruh Iblis di dalam hati semua umat-Nya!

Jadi, harapan yang sejati adalah anugerah dan kebaikan Allah dalam memerangi pertempuran bagi orang-orang berdosa dan di dalam diri mereka! Semoga pengharapan ini menarik kamu datang kepada Allah di dalam doa dan meminta Dia memulai pertempuran itu di dalam hatimu.

Bacaan lanjutan: Mazmur 86:7-12

Ketundukan dan Kepemimpinan

16. Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak, atau Kuperbesar. Dan kesakitan ini secara khusus akan dirasakan dalam kehamilanmu, ketika engkau mengandung bayi; dengan kesakitan, serta dengan kelelahan dan sakit perih engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi, atau tertarik, kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu. Kamu harus tunduk kepadanya.”

Renungkanlah:

Setelah menyatakan perang terhadap Iblis dan para pengikutnya, Sang Hakim memberikan sebuah hukuman yang menyakitkan, tetapi adil, terhadap yang bersalah. Pertama-tama Allah menjatuhkan hukuman yang keras kepada Hawa dan semua perempuan.

Tidak diragukan lagi, pada awalnya mempunyai anak dirancang oleh Allah Sang Pencipta sebagai sebuah pengalaman yang sangat membawa sukacita. Namun, sebagai hukuman atas dosa, hal itu berubah menjadi sebuah perjalanan yang sukar dan diliputi kesakitan dan sengsara. Walaupun begitu, dalam kemarahan-Nya yang benar itu, Allah masih mengingat belas kasihan. Sebab meskipun disertai rasa sakit dan duka, ada juga sukacita mendalam dalam menerima seorang anak. Dengan melihat wajah seorang ibu ketika menggendong bayi laki-laki atau perempuannya setelah melahirkan, kita dapat merasakan sukacita itu!

Di samping kesakitan selama melahirkan, Allah juga dengan jelas menempatkan Hawa kembali di tempat yang sudah ditetapkan-Nya bagi dia sebelum kejatuhannya. Hawa telah melangkah melebihi kedudukannya dengan menuntun Adam ke dalam dosa. Sekarang Allah mengulangi kehendak-Nya: Hawa harus tunduk kepada suaminya.

Sebelum kejatuhan, menundukkan diri bukanlah hal yang sukar bagi Hawa. Ia dengan senang hati mengikuti pimpinan Adam atas dirinya. Tetapi sekarang, meskipun dalam hatinya ia tertarik atau sayang kepada suaminya, namun terkadang ia sungguh merasa tidak mau tunduk kepada suaminya.

Sedihnya, sekarang ini banyak suami tidak mendukung agar isteri mereka lebih mudah untuk tunduk kepada mereka. Allah telah memanggil para suami dan ayah untuk melayani, membimbing, dan melindungi keluarga mereka. Namun, banyak pria justru menyalahgunakan kuasa dan kewenangan mereka. Banyak wanita dan anak-anak di dunia saat ini teramat menderita di bawah tangan suami yang kejam dan ayah yang hanya mementingkan diri sendiri.

Penyalahgunaan wewenang ini sungguh merupakan dosa besar. Kehendak Allah bagi seorang pria adalah untuk menggunakan kedudukannya sebagai seorang pemimpin dengan melayani. Seorang suami atau ayah dipanggil untuk menggunakan kewenangannya untuk memberi inspirasi, semangat, petunjuk, arahan, perbaikan, dan perlindungan kepada orang-orang yang telah diberikan Allah kepadanya untuk menjadi tanggung jawabnya. Jika kamu seorang anak laki-laki, jangan lupa bahwa Allah memanggilmu supaya suatu hari kelak kamu menjadi seorang pemimpin yang menggunakan kuasamu untuk mengasihi, melayani, dan melindungi orang lain. Pria sejati adalah pria yang seperti Yesus, yang lemah lembut dan selalu melayani! Sedihnya, pria-pria yang bertindak seperti jagoan gagal dalam menjalankan tugas yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk memimpin wanita.

Kehendak Allah bagi seorang isteri adalah agar ia tunduk kepada suaminya. Ini tidak berarti bahwa seorang isteri kurang berharga daripada suaminya, atau bahwa ia harus menjadi pelayan untuk menyenangkan suaminya. Tidak sama sekali! Menundukkan diri berarti ia mempunyai kedudukan yang berbeda dari suaminya, seperti dalam ketentaraan, seorang sersan lebih rendah pangkatnya daripada seorang kapten. Jika tidak ada rantai komando, pasukan tentara tidak dapat berfungsi. Demikian juga dalam kehidupan perkawinan. Suami isteri saling memerlukan dan saling memperhatikan. Namun tetap saja kehendak Allah bagi isteri adalah supaya ia tunduk kepada pimpinan suaminya, bahkan sekalipun pimpinan suaminya tidak sempurna.

Karena kodrat manusia kita yang sudah jatuh, tidak ada perkawinan yang tanpa pertengkaran dan konflik kehendak. Hanya kuasa Allah yang penuh anugerah dan menyelamatkanlah yang mampu menyelamatkan kehidupan perkawinan. Ada banyak contoh perkawinan indah di mana suami dan isteri taat kepada kehendak Pencipta mereka dan mereka pun mengalami banyak berkat besar.

Karena itu, walaupun mungkin masih bertahun-tahun lagi baru kamu menikah, namun baiklah untuk mulai berdoa sekarang memohon agar Allah mengubah hatimu dari dosa mementingkan diri sendiri. Inilah dosa yang telah membuat banyak perkawinan kandas. Dan juga mintalah kepada Allah untuk memberimu seorang suami atau isteri yang saleh di kemudian hari nanti, yang dengannya kamu dapat melayani Tuhan dalam kasih dan kesatuan. Perkawinan seperti ini bagaikan sebuah 'surga kecil di bumi'!

Bacaan lanjutan: Efesus 5:22-33

Harga yang Menyakitkan

17. Setelah berbicara kepada Hawa, Allah berpaling kepada Adam. **Lalu firman-Nya kepada manusia itu: “Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah di bumi karena engkau, karena dosamu; dengan bersusah payah, atau dengan sengsara, engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu:** Adam tidak taat kepada Allah, tetapi memberontak melawan-Nya. Karena itu ia akan mengalami pemberontakan dari bumi, yang sebelumnya tunduk kepadanya. Mencari makanan akan terus menjadi sebuah perjuangan.

18. semak duri dan rumpuk duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu;

19. dengan berpeluh, dengan bekerja berat dan melelahkan, engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, sampai engkau mati dan dikuburkan tepat di dalam tanah yang harus dikerjakan manusia selama hidupnya, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

Renungkanlah:

Para penjaga toko biasanya sangat pintar. Mereka memajangkan barang-barang dagangan yang menggurikan di jendela sehingga ketika kamu lewat di sana matamu menangkap benda-benda yang dijual, lalu kamu bertanya dalam hati, “Berapa harganya ya?” Untuk tahu harganya, kamu harus masuk ke dalam, karena harganya tidak ditulis pada barangnya. Ketika kamu tahu harganya, mungkin kamu cepat-cepat keluar toko, sambil mengkhayal seandainya kamu punya cukup uang untuk membeli barang itu.

Adam tidak berpikir tentang ‘harga yang mahal’ dari buah menggurikan yang dibawa kepadanya oleh Hawa. Tetapi pada ayat-ayat di atas Allah memasang harganya yang mahal tepat sesuai nilainya. Mulai dari sekarang, pekerjaan sudah tidak

menyenangkan lagi. Adam harus mengatasi segala macam semak belukar di ladangnya. Rumput liar dan hama penyakit akan mengakibatkan panennya sangat berkurang. Duri semak-semak menggores kulitnya. Ia harus bekerja begitu kerasnya hingga tubuhnya basah kuyup dengan keringat, dan sering kali di malam hari ia pulang dengan rasa sangat payah. Sungguh berhargakah buah terlarang itu?

Tentu saja, bukan hanya petani yang akan mengalami kutukan ini. Ada 'duri, semak, dan peluh' di setiap jenis pekerjaan. Ada kekecewaan, kebosanan, kesukaran, dan kegagalan. Bahkan kehidupan keluarga sering kali dipenuhi dengan 'duri dan semak' pertengkaran antara orangtua dengan anak, dan juga antara adik dan kakak.

Semua peristiwa yang sukar dan menyakitkan ini akan terjadi "karena engkau", karena dosa Adam. Betapa dalam perkataan ini menusuk pikiran Adam! Tetapi perkataan ini juga menyatakan dosa kita. Keadaan menyakitkan di sekeliling kita tidak terjadi karena Allah bersuka dalam mendatangkan kesukaran kepada kita. Sebaliknya, semua kesengsaraan dan kesukaran terjadi karena dosa-dosa kita. Adam adalah 'bapa' dari kita semua. Pada mulanya Allah menciptakan dia sebagai perwakilan dari semua keturunannya. Karena itu, di dalam Adam, kita semua telah ikut mengambil bagian dalam ketidaktaatan. Semua sifat kita sudah menjadi rusak dan jahat melalui pemberontakan Adam. Karena itu, sebagai orang dewasa atau sebagai anak-anak, kita semua mengalami harga mahal dari ketidaktaatan manusia di Taman Firdaus itu.

Harga yang kita bayar setiap hari untuk ketidaktaatan haruslah membuat kita sadar akan kesalahan kita di hadapan Allah. Ketika kamu sakit, sadarkah kamu bahwa itu akibat dosa? Setiap lubang kubur yang digali merupakan peneguhan lain akan harga yang mahal ini!

Berkeluh kesah atau marah karena kesukaran-kesukaran dalam hidup kita sehari-hari tidak akan membantu. Lebih baik kita ingatkan diri sendiri bahwa kita 'menuai apa yang kita tabur.' Namun, tetaplah berpegang pada kebenaran bahwa masih ada begitu banyak kebaikan dalam hidup kita. Kita masih terus menerima begitu banyak berkat yang dicurahkan Allah kepada kita, meskipun kita tidak pantas untuk itu! Sebuah lagu rohani lama berbunyi, "Hitunglah berkatmu, sebutkan satu per satu..." Kemurahan Allah masih terus datang kepada kita setiap hari, bahkan di dalam dunia

yang telah jatuh ini. Atas berkat apa kamu ucapkan syukur kepada-Nya untuk hari ini?

Bacaan lanjutan: Mazmur 103

Pertobatan dan Iman

20. Setelah Allah menyatakan hukuman-Nya dan janji keselamatan-Nya, Adam menanggapi pesan Allah. **Manusia itu memberi nama Hawa**, yang artinya 'kehidupan', kepada isterinya, **sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup**. Karena Adam dan Hawa belum mempunyai anak pada waktu itu, bagian kalimat terakhir kemungkinan ditambahkan kemudian oleh Musa ketika ia menulis Kitab Kejadian.

Renungkanlah:

Ada hari-hari yang tidak pernah kita lupakan. Kakek-nenek di Amerika tidak akan melupakan hari saat presiden Amerika John F. Kennedy mati ditembak. Orang-orang tua juga akan selalu mengenang peristiwa 11 September, hari ketika pesawat-pesawat penumpang yang dibajak digunakan untuk menghancurkan Menara Kembar di kota New York dan Gedung Pentagon di Washington, DC. Pastilah Adam dan Hawa tidak pernah melupakan hari ketika Allah menangkap mereka setelah pemberontakan mereka yang jahat itu. Perbuatan mereka mengubah dunia. Tetapi, perbuatan Allah akan menyelamatkan dunia!

Awal pekerjaan Allah yang menyelamatkan terlihat ketika Adam menanggapi Allah. Suatu keajaiban anugerah terjadi pada hari itu. Pertama, ada anugerah di dalam janji Tuhan untuk meremukkan kepala Iblis. Lalu ada juga anugerah dalam perubahan yang dikerjakan Allah di dalam hati Adam, dan, semoga juga, di dalam hati Hawa.

Bagaimana kita tahu bahwa hati Adam diubah? Karena nama baru yang diberikan Adam kepada isterinya. Sebelum 'kejatuhan', atau sebelum ketidaktaatan Adam dan Hawa, ia memanggil isterinya dengan 'perempuan.' Dan sungguh luar biasa bahwa sekarang ia menamai isterinya itu dengan 'Hawa', yang berarti 'kehidupan.' Allah baru saja berkata bahwa manusia akan mati, bukan hidup! Menyebut isterinya 'kehidupan' berarti Adam percaya akan janji Allah tentang Sang Penyelamat yang akan

menghancurkan kuasa Iblis. Bukannya meragukan dan menolak Firman Allah, Adam mengakui imannya akan janji Allah.

Iman yang sejati selalu berhubungan dengan pertobatan. Pertobatan selalu mulai dengan melihat hal-hal secara berbeda. Ketika kita mulai melihat betapa mengerikannya dosa itu, kita merasa menyesal atas dosa-dosa kita dan berbalik darinya.

Allah juga sedang berbicara kepada kamu mengenai dosa-dosamu. Kita berbuat dosa dengan sengaja, bahkan sementara kita tahu itu salah. Kamu tahu bahwa bersikap jahat terhadap orang lain itu salah. Yesus menyebutnya sebagai membunuh! Ketika kamu menolak teman kelasmu atau tidak peduli dengannya karena kamu pikir mereka bodoh, saat itu kamu tahu bahwa kamu sedang berbuat dosa. Ketika teman-temanmu berbuat tidak baik terhadap orang lain, kamu tahu bahwa kamu salah karena tidak bersuara dan membela orang-orang itu! Allah telah memberi tahumu bahwa Ia marah dan tersinggung dengan perbuatan-perbuatan seperti itu. Ia memanggilmu untuk bertobat. Allah sangat lamban dalam menunjukkan kemarahan-Nya, tetapi ketika kita mengabaikan panggilan kasih-Nya untuk memperbaiki sesuatu yang salah, maka kemarahan-Nya timbul.

Jadi pikirkan lagi. Allah sedang memanggilmu untuk bertobat dari dosa-dosamu! Betapa lama dan seringnya Ia telah memanggilmu! Apakah kamu makin lama makin melihat dosa-dosamu seperti Allah melihatnya: busuk, patut dibenci, dan mendukakan hati? Jika tidak, itu berarti matamu masih buta oleh kesombonganmu.

Tetapi Tuhan tidak hanya memanggilmu untuk bertobat. Ia juga memanggilmu untuk percaya akan tawaran-Nya untuk memberi pengampunan dengan cuma-cuma. Pertobatan harus diikuti dengan iman akan janji Allah untuk memberimu anugerah dan belas kasihan. Bahkan sebelum Ia memperhadapkan Adam dan Hawa pada hukuman atas dosa mereka, Allah sudah memberi tahu mereka kabar baik mengenai Sang Penebus. Kamu juga sudah mendengar bahwa Yesus Kristus adalah Sang Penyelamat yang penuh kasih yang mampu dan bersedia menyelamatkan manusia! Adam menjawab janji Allah dengan iman. Adam tidak berkata, "Tetapi aku tidak dapat mempercayai janji-Mu. Itu bukan untuk orang berdosa seperti aku." Kedengarannya

rendah hati, tetapi sebenarnya merupakan kesombongan tersembunyi. Kesombongan dan kekerasan hati Adam untuk tidak percaya dihancurkan oleh anugerah Allah, dan dia pun menerima janji Tuhan dengan iman.

Mungkin kamu sungguh-sungguh bergumul untuk percaya bahwa Allah bersedia menyelamatkan kamu atau bahwa Ia menawarkan anugerah dan belas kasihan-Nya kepadamu. Kalau benar begitu, bawalah pergumulanmu itu dalam doa kepada Allah, "Tuhan, aku percaya, tolonglah aku yang tidak percaya ini."

Bacaan lanjutan: Kisah Para Rasul 3:19-26

Tertutup

21. Sampai saat ini, Adam dan Hawa masih berdiri di depan Allah dengan memakai cawat yang terbuat dari daun-daun pohon ara yang dilingkarkan pada pinggang mereka. Tampak jelas dari tingkah laku mereka ketika mendengar Allah berjalan mendekati mereka, bahwa pakaian daun-daunan yang mereka kenakan itu tidaklah cukup, karena mereka masih merasa telanjang. Allah juga tahu itu, tetapi Ia tidak menyuruh mereka untuk membuat pakaian lain, melainkan Ia langsung bertindak. **Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang,** dari binatang yang dibunuh sendiri oleh TUHAN, **untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.** Kata 'pakaian' di sini berbeda dari 'cawat' (ayat 7). Pakaian dalam ayat 21 ini menggambarkan sepotong kain yang menutupi seluruh tubuh mereka.

Renungkanlah:

Kita tidak punya gambaran seperti apa rupanya 'pakaian dari kulit binatang' ini. Apakah ada tangan baju dan kantongnya? Apakah ada polanya? Apakah seperti kemeja dengan kancing atau berupa baju terusan saja?

Semua pertanyaan ini tidak ada gunanya, karena kita memang tidak tahu jawabannya. Apa yang disingkapkan dalam Kitab Suci adalah bahwa Allah membuat pakaian yang menutupi ketelanjangan Adam dan Hawa. Apakah kamu memperhatikan bahwa Allah tidak membuat cawat dari kulit binatang? Ia membuat pakaian utuh yang menutupi seluruh tubuh. Berapa tepatnya ukuran pakaian ini, kita tidak tahu. Tetapi tidak ada salahnya untuk menduga bahwa pakaian itu menutupi tubuh Adam dan Hawa dari leher sampai lutut. Bisa saja pakaian itu mirip dengan jenis pakaian yang dikenakan Yesus ketika Ia masih tinggal di bumi.

Kehendak Allah adalah bahwa kita menutupi ketelanjangan kita selama kita hidup di bumi ini. Alasan untuk ini adalah bahwa sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, ketelanjangan kita merupakan sumber dosa. Ketelanjangan memicu pikiran

kotor dan keinginan dosa. Mungkin kamu masih terlalu muda untuk mengerti hal ini, tetapi mungkin kamu sudah pernah mendengar mengenai kata 'seks'. Kata ini menggambarkan suatu hubungan antara seorang pria dan wanita yang sudah menikah.

Allah telah menciptakan seks sebagai bagian yang baik dan indah dari dunia-Nya. Adam dan Hawa telah menikmati bagian itu dalam hubungan mereka sebagai suami isteri sebelum mereka berdosa. Orang-orang yang telah menikah juga dapat menikmatinya.

Namun sekarang, sejak manusia berdosa, bagian dari ciptaan Allah yang indah ini menjadi rusak. Allah menutupi tubuh Adam dan Hawa dengan pakaian, sebab Ia tahu manusia akan berpikiran kotor dan menginginkan yang tidak benar ketika mereka melihat bagian tubuh orang lain yang tidak tertutup, bahkan meskipun hanya sebagian saja. Banyak orang menyerahkan tubuh mereka yang telanjang di luar hubungan pernikahan, namun ini perbuatan yang salah. Allah menyebut perbuatan ini dosa dan melarangnya, karena perbuatan itu tidak menghormati-Nya, dan juga karena mengakibatkan banyak kesedihan dalam hidup orang.

Sangatlah penting untuk mengingat hal ini baik-baik ketika kita masuk toko! Gaya pakaian Iblis adalah kurang kain, lebih banyak kulit telanjang; Gaya pakaian Allah adalah lebih banyak kain, kurang kulit telanjang! Bahkan walaupun bajumu sudah menutupi badanmu dengan baik, kamu masih harus bertanya apakah itu sopan. Pakaian ketat juga dapat memicu pikiran-pikiran berdosa pada orang lain.

Mungkin kamu rasanya mau ikut gaya pakaian Iblis saja, tetapi kamu harus bertanya, apa yang Tuhan mau saya lakukan? Aturan ini tidak hanya berlaku untuk gadis dan wanita saja. Pria muda dan dewasa harus ingat bahwa Allah menutupi tubuh Adam dan Hawa.

Mungkin kamu merasa keberatan: Jika perempuan atau laki-laki itu berpikiran tidak benar tentang saya, itu kan masalah dia sendiri. Mengapa dia melihat saya. Kamu benar. Memang masalah orang itu jika dia sampai punya pikiran tidak benar mengenai tubuhmu. Akan tetapi, jika kamu memilih untuk memakai pakaian yang menimbulkan pikiran-pikiran nafsu, bukankah itu berarti kamu sedang menabur benih dosa dalam pikiran orang itu? Apalagi kalau orang itu perlu berbicara atau duduk di dekat kamu,

bukankah kamu akan menyusahkan dia untuk tidak berpikiran jahat?

Kebaikan hati bukan hanya mengenai kata-kata yang manis. Kebaikan juga mengenai menutupi ketelanjanganmu sehingga orang lain tidak kena celaka oleh karena melihat! Tuhan ingin kamu menyimpan ketelanjanganmu untuk suami atau isteri yang akan kamu nikahi kelak dalam hidupmu. Betapa indahnyanya jika pada hari itu kamu dapat berkata, "Aku telah memelihara tubuhku hanya untuk dirimu seorang!"

Bacaan lanjutan: 2 Samuel 11:1-5

Kasih Allah

21. Dan TUHAN Allah membuat pakaian dari kulit binatang, dari binatang yang dibunuh sendiri oleh TUHAN, untuk manusia dan untuk isterinya itu, lalu mengenakannya kepada mereka.

Renungkanlah:

Haruskah kita pelajari lebih banyak lagi tentang pakaian ini? Bukankah sudah cukup jelas bahwa pakaian kita harus menyembunyikan dan bukannya menyingkapkan? Ya, ada pelajaran yang lebih indah lagi dalam ayat 21 ini. Pertama-tama, mari kita lihat kembali pemandangan yang terjadi saat itu.

Apakah Adam dan Hawa menangis ketika mereka melihat apa yang dilakukan Allah? Sebab, lihatlah, Allah mengambil dua dari teman-teman binatang mereka, dan untuk pertama kali, darah ditumpahkan di bumi. Merasa ngerikah Adam dan Hawa? Kedua binatang itu tidak melakukan kesalahan apa-apa. Namun, tepat di depan mata, mereka menyaksikan kedua makhluk yang tidak berdosa itu dibunuh. Allah mengelupas keluar kulitnya dan menganyamnya menjadi pakaian. Setelah selesai, Allah menyuruh Adam dan Hawa untuk menanggalkan cawat mereka dan memakai pakaian yang baru. Sambil berdiri dengan pakaian baru di tubuh, mereka mungkin masih melihat sisa-sisa darah kedua binatang yang tergeletak di atas tanah. Pakaian mereka menyebabkan nyawa dua ekor binatang melayang.

Tentu saja, dengan berjalannya waktu, pakaian itu menjadi usang, dan Adam dan Hawa harus membuat pakaian baru untuk mereka serta untuk anak-anak mereka. Kita tidak tahu berapa lama mereka harus menggunakan kulit binatang sebelum memakai bulu domba. Namun pada akhirnya mereka belajar bagaimana membuat pakaian dari bahan-bahan yang berbeda.

Apakah ada yang indah dari pemandangan ini? Sakit rasanya kalau memikirkan bagaimana binatang-binatang itu dibunuh, terutama karena mereka tidak

melakukan kesalahan apa-apa. Namun, keindahan dari ayat 21 ini adalah bahwa di situ digambarkan kasih Allah kepada Adam dan Hawa. Sebab, begitu besar kasih Allah bagi Adam dan Hawa sampai Ia rela mengorbankan dua ekor binatang yang cantik dan tidak berdosa untuk menutupi tubuh mereka dengan pakaian yang pantas.

Apa yang digambarkan Allah dengan kedua binatang di Firdaus ini di kemudian hari terjadi juga di Golgota, tempat di mana Yesus Kristus disalibkan. Di sana Allah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal sampai mati. Walaupun Anak-Nya itu tidak berdosa dan sangat disayangi-Nya, Allah Bapa rela menyerahkan Anak-Nya itu untuk mati menggantikan orang-orang yang bersalah.

Pesan ini disebut Injil atau 'kabar baik.' Mengapa pesan ini merupakan kabar yang begitu baik? Sebab, sebagai seorang berdosa, kamu 'terbuka' di mata Allah. Ia melihat langsung ke dalam hatimu dan menemukan dosa di sana. Ia melihat kamu sombong ketika kamu berhasil. Ia juga melihat bagaimana kamu iri hati ketika orang lain dipuji. Ia merasakan bau busuk pilihanmu di pagi hari ketika kamu tidak peduli dengan Dia dan lebih memperhatikan orang atau hal lain. Ia mencium ketidaktulusan hatimu ketika kamu memberi persembahan di gereja. Dan daftar ini bertambah terus. Kamu 'telanjang' atau 'kotor' dalam pandangan-Nya. Semua idemu yang cemerlang dan semua perbuatan baikmu tidak dapat berbuat apa-apa untuk membasuh jiwamu. Kamu seperti mencuci badanmu yang kotor dengan tangan yang penuh dengan kotoran minyak oli. Semua usahamu hanya membuat kamu semakin penuh lagi dengan dosa yang lebih hitam dan lengket.

Akan tetapi, Allah begitu mengasihi orang-orang berdosa sehingga Ia menyediakan seorang Penyelamat yang mampu menutup semua ketelanjangan kita dan membasuh bersih kesalahan kita. Jika kamu ditutupi dengan pakaian 'Penutup' itu, yaitu Yesus Kristus, maka Allah tidak akan lagi melihat ada kesalahan dalam dirimu. Bahkan akan tampak seolah-olah kamu tidak pernah melakukan dosa apa pun. Dengan kata lain, dalam pandangan Allah, kamu tampak sempurna, bersih, kudus, tanpa dosa, tanpa noda, dan indah, persis seperti keadaan Adam dan Hawa pada mulanya saat Allah baru menciptakan mereka! Bukankah ini kabar baik?

Pakaian dari kulit binatang yang dibuat Allah itu menggambarkan karya Yesus sebagai Penyelamat. Tepat seperti Allah menyuruh Adam dan Hawa untuk mengenakan pakaian baru, demikian juga kita perlu 'mengenakan Tuhan Yesus Kristus.' Ini berarti kita perlu menaruh kepercayaan pada karya dan kematian Tuhan Yesus. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk menutupi diri kita di depan Allah. Hanya karya Yesus yang diterima dengan iman yang akan mampu menutupi diri kita ketika kita berdiri di depan Allah. Apakah kamu masih percaya kepada kebaikanmu sendiri di depan Allah? Jika ya, maka kamu benar-benar masih telanjang dalam pandangan Allah!

Bacaan lanjutan: Wahyu 3:14-22

Bagiku Mati Adalah Keuntungan

22. Berfirmanlah TUHAN Allah: “Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; Allah tidak berkata bahwa Dia dan manusia sekarang sama dan setara seperti yang dengan licik dikatakan Iblis sebagai hasil dari memakan buah yang terlarang itu. Yang dimaksudkan Allah adalah bahwa manusia telah tahu yang baik dan yang jahat melalui pengalaman; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya.” Agaknya, makan dari buah pohon ini akan membuat tubuh manusia hidup untuk selama-lamanya. Bagaimana tepatnya hal ini terjadi, kita tidak tahu.

23. Lalu, untuk mencegah Adam dan Hawa supaya tidak makan buah dari Pohon Kehidupan itu, TUHAN Allah mengusir dia, dan Hawa, tentu saja, dari taman Eden supaya ia mengusahakan, atau bercocok tanam di tanah dari mana ia diambil.

24. Ia menghalau manusia itu – jelas saja Adam tidak rela meninggalkan taman yang indah dan aman itu untuk pergi ke dunia yang tidak dikenal dan keras di luar Taman Firdaus itu – **dan di sebelah timur taman Eden ditempatkan-Nyalah beberapa kerub, yaitu beberapa malaikat yang diciptakan Allah, yang kedudukannya paling tinggi, dengan pedang yang bernyala-nyala, yang menggambarkan kemarahan dan keadilan Allah yang kudus, dan menyambar-nyambar, untuk menjaga, atau menutup, jalan ke pohon kehidupan.**

Renungkanlah:

Coba bayangkan, suatu hari pada waktu malam kamu sekeluarga sedang berkendara dengan mobil ke luar kota di mana hanya ada hutan lebat di sekitar situ, dan kamu bertingkah macam-macam di dalam mobil. Lalu ayahmu marah, dan tiba-tiba ia menghentikan mobil dan menyuruhmu, “Keluar!” Bagaimana rasanya waktu itu? Mungkin untuk keluar ke belakang rumahmu pada waktu malam saja kamu sudah tidak

suka, apalagi kalau harus pergi masuk hutan dalam kegelapan! Adam dan Hawa kira-kira merasakan hal serupa ketika mereka harus meninggalkan Firdaus. Bahaya apa yang akan mengelilingi mereka? Bagaimana mereka mendapat makanan? Di mana mereka dapat tidur dengan aman? Apa yang akan dilakukan binatang-binatang liar ketika bertemu mereka, mengingat binatang-binatang sudah tidak lagi taat kepada mereka?

Walaupun meninggalkan taman itu menakutkan, namun tinggal di situ malah lebih buruk lagi. Lebih buruk? Bagaimana mungkin? Allah berkata bahwa jika mereka tinggal terus di taman itu, mereka bisa saja akan makan buah dari Pohon Kehidupan dan hidup untuk selama-lamanya. Hidup untuk selama-lamanya memang kedengaran menarik, tetapi jika harus hidup selama-lamanya dengan terpisah dari Allah di dunia yang telah jatuh, apakah memang baik?

Tubuh dan jiwa kita sekarang berdosa. Kita menderita sakit penyakit dan menua. Ketika orang menjadi tua, matanya kabur, tidak dapat mendengar dengan baik, punggung jadi bungkuk atau kaki bengkok, dan harus memakai tongkat. Pada akhirnya, banyak orang lanjut usia harus hidup di atas kursi dan tempat tidur saja, tidak dapat bergerak atau bahkan berbicara. Terkadang ini terjadi bertahun-tahun. Jadi apakah 'hidup untuk selama-lamanya' seperti ini masih menarik bagi kita? Apakah kita benar-benar mau hidup di sebuah dunia di mana segala sesuatu menjadi tua dan rusak dan sakit penyakit membuat kita sengsara? Bagaimana dengan orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus sejak lahir, seperti yang buta, terkebelakang mental atau yang berbadan cacat? Tetapi, yang paling buruk dari semuanya adalah dosa yang memenuhi kita dan dunia kita dengan kesengsaraan dan pemberontakan.

Salah satu anak Allah, Rasul Paulus, menulis bahwa ia sangat rindu dengan kematiannya. Salah satu alasannya adalah bahwa ia tahu pada suatu hari nanti Allah akan membangkitkan dia kembali. Dan saat itu tubuhnya akan seperti tubuh Tuhan Yesus yang dibangkitkan: tanpa dosa, indah, sehat, mulia, dan mampu mengasihi Allah dengan sempurna sambil hidup di sebuah Taman Firdaus yang telah dipulihkan.

Karena itu, Allah berbuat baik ketika Ia mengusir Adam dan Hawa keluar dari taman itu dan menjauhkan mereka dari Pohon Kehidupan. Dengan hukuman ini, mereka, dan kita juga, tidak hanya belajar apa sebenarnya sifat dari dosa itu, tetapi juga

belajar bagaimana kita dapat dibebaskan dari dosa.

Apakah ada jalan supaya kita dibebaskan dari pembuangan kita? Ya! Yesus Kristus adalah pintu atau jalan Allah yang melalui-Nya kita dapat memperoleh kembali apa yang telah hilang dari kita karena kejatuhan kita. Hari ini, 'Pintu' itu terbuka lebar, disertai panggilan untuk kita: "Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia akan masuk dan keluar dan menemukan padang rumput." (Yohanes 10:9). Hendaklah ini menjadi doamu terus setiap hari: "Tuhan Yesus, tunjukkan kepadaku Pintu ini, dan tuntun aku masuk melalui Pintu itu!"

Bacaan lanjutan: Yohanes 10:6-16

Kesia-siaan

1. Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: “Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN.” Hawa memuji TUHAN atas kesetiaan dan kemurahan-Nya dalam memberikan seorang anak laki-laki kepadanya. Mungkin nama anak itu merupakan sebuah ungkapan dari harapan Hawa agar anak ini kelak akan menjadi sang penyelamat seperti yang telah dijanjikan Allah.

2. Selanjutnya dilahirkannya Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala, atau peternak, kambing domba, yang dipelihara untuk diambil bulu wolnya, sedangkan Kain menjadi petani. Kedua pekerjaan ini sangat terhormat. Perhatikan bahwa Alkitab tidak mengajarkan bahwa manusia pertama-tama hidup sebagai ‘manusia goa’ atau sebagai ‘pemburu dan pengumpul makanan di hutan.’ Sejak dari awal mula ras manusia, manusia menunjukkan hikmatnya yang besar dalam mempelajari hal-hal baru. Namun demikian, hikmat ini hanyalah cahaya redup dari pengetahuannya yang cemerlang sebelum kejatuhannya di Firdaus.

Renungkanlah:

Betapa gembiranya Adam dan Hawa ketika mendapati Hawa akan melahirkan seorang bayi! Setelah menunggu berbulan-bulan, bayi pertama di dunia ini pun lahir. Karena belum pernah melihat seorang bayi, kedua orangtua ini pastilah sangat terkagum-kagum ketika menggendong bayi laki-laki mereka, Kain. Apa yang terlintas dalam pikiran mereka saat mereka menggenggam tangannya yang mungil? Ketika membersihkan tumitnya yang mungil, teringatkah mereka dengan janji Allah dan berpikir anak ini kelak akan ‘dihancurkan tumitnya’, sedangkan ia meremukkan kepala Iblis? Dengan kata lain, apakah anak ini akan bertumbuh menjadi sang Penyelamat yang dijanjikan itu? Pastilah mereka memiliki harapan-harapan besar terhadap anak ini, seperti yang dimiliki oleh semua pasangan yang baru pertama kali menjadi orangtua.

Beberapa waktu kemudian, Hawa mengandung anaknya yang kedua. Tidak jelas berapa usia Kain ketika Habel lahir. Aneh sekali, Hawa mengambil sebuah nama yang sangat berbeda untuk bayinya yang kedua. Habel berarti 'sia-sia' atau 'napas' atau 'kehampaan.' Mungkin Hawa telah menemukan bahwa Kain sama sekali bukanlah orang yang baik hati seperti tampaknya pada mulanya. Apakah ia merasa sakit hati ketika mendapati anak sulungnya itu ternyata jahat hatinya dan keras kepala? Mungkinkah ia menamai anak keduanya dengan nama Habel 'sia-sia', karena harapannya terhadap Kain sudah kandas, bahwa Kain bukan merupakan pemenuhan janji Allah?

Kita tidak tahu persis mengapa nama Habel dipilih, tetapi kita tahu bahwa namanya itu sungguh cocok menggambarkan siapa dia, dan kita semua. Kita semua penuh dengan kesia-siaan. Hidup kita sangat rapuh seperti tarikan napas. Hidup kita bisa dihentikan oleh kecelakaan, penyakit, atau kejahatan. Di ayat selanjutnya kita tahu bahwa Habel tidak berumur panjang seperti orang-orang lain yang disebutkan dalam Alkitab. Keadaan ini masih sama pada hari ini. Di banyak pekuburan, kita temukan ada bagian-bagian yang dipakai untuk kuburan bayi-bayi dan anak-anak. Mungkin dalam keluargamu sendiri ada tempat yang kosong karena kakak atau adik yang telah meninggal pada usia muda. Pada suatu hari, tempatmu juga akan kosong. Maka bijaklah untuk sering berpikir mengenai masa depan: Siapkah kamu untuk mati dan bertemu dengan Penciptamu?

Hal ini membawa kita kepada jalan lain, di mana kita mendapati diri kita sia-sia: kita cenderung berpikir dangkal. Apakah kamu lebih banyak berpikir mengenai 'hal sekarang' dan 'hal baru'? Salah satu tujuan besar Iblis adalah membuat kita mencintai hal-hal hari ini. Hal ini membuat kita melupakan hal-hal di masa lalu dan di masa akan datang. Berhati-hatilah, setiap hari Iblis menjejerkan hal-hal baru ke dalam dunia kita, untuk membuat kita terus sibuk dan bergembira: teknologi baru, nama-nama merek baru, produk-produk baru, gaya busana baru dan mode-mode mutakhir. Setiap tahun, teknologi menjadi lebih cepat, lebih besar (atau lebih kecil!) dan lebih baik— dan kita tidak mau ketinggalan! Dengan melambai-lambaikan hal-hal 'baru dan terkini' di depan kita, Iblis terus membuat pikiran kita sia-sia.

Kesia-siaan kita juga bertambah jelas ketika kita menilai tinggi apa yang sesungguhnya tidak bernilai. Mungkin kita pikir penampilan sangatlah penting, sehingga kita pun menghabiskan banyak waktu untuk pakaian atau model rambut kita. Apakah hal-hal seperti ini sungguh-sungguh penting? Tidak, itu hanya tampilan luar saja. Lebih baik pusatkan perhatianmu kepada hal-hal yang jauh lebih penting, yaitu siapa dirimu di hadapan Allah, apa yang sesungguhnya kamu perlukan dan bagaimana kamu dapat diselamatkan. Semua jawabannya dapat ditemukan di dalam Tuhan Yesus Kristus, Yang nilainya tidak terhingga dan bertahan sampai selama-lamanya!

Bacaan lanjutan: 1 Samuel 16:6-12

Hati yang Menyembah Allah

3. Setelah beberapa waktu lamanya, entah pada hari Sabat di suatu akhir minggu atau mungkin pada akhir suatu musim panen, **maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu,** yang telah ditanamnya di ladangnya, **kepada TUHAN sebagai korban persembahan;** Kemungkinan besar ada waktu-waktu yang teratur dan di tempat-tempat tertentu di mana Adam, Hawa, dan anak-anak mereka berkumpul bersama untuk beribadah dan membawa persembahan mereka kepada Allah. Tidak ditulis apakah pada waktu itu orang sudah diperintahkan oleh Allah mengenai perlunya menumpahkan darah binatang yang halal untuk memberikan persembahan yang berkenan kepada Allah.

4. Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung, atau yang baru lahir, dari **kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya,** yaitu bagian daging yang terbaik; **maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu,** Allah memperlihatkan persetujuan dan perkenanan-Nya akan persembahan Habel.

5. tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Allah menunjukkan kepada Kain bahwa persembahannya ditolak.

Renungkanlah:

Sulit bagi kita untuk memastikan apa yang diketahui Kain dan Habel tentang syarat-syarat yang dituntut Allah untuk mempersembahkan korban. Apakah mereka berdua tahu bahwa tanpa 'korban berdarah', mereka tidak bisa datang mendekat kepada Allah? Dengan kata lain, apakah memang Kain tidak taat ketika dia hanya membawa persembahan 'sayuran' dan bukannya persembahan 'binatang'? Kita tidak dapat memastikan seberapa banyak Allah telah menyingkapkan kehendak-Nya kepada Kain dan Habel, jadi lebih baik kita tinggalkan saja pertanyaan itu tanpa jawaban.

Yang dapat kita pastikan adalah bahwa Allah melihat sesuatu yang berbeda dalam hati Kain dan Habel. Sebelum Allah melihat apa yang dipersembahkan dari

tangan kamu, terlebih dahulu Ia melihat apa yang ada di dalam hati kamu. Dengan kata lain, bagi Allah, hati lebih penting daripada rupa.

Apakah rupa atau bentuk luar dari ibadah tidak penting? Tidak pentingkah apa yang dibawa Kain? Tentu saja penting, sebab segala sesuatu yang telah diperintahkan TUHAN dalam Firman-Nya pasti penting bagi-Nya. Kita tidak bisa menyembah Allah menurut cara apa saja yang kita sukai. Ia ingin kita menyembah Dia tepat seperti yang telah Ia beritahukan kepada kita. Kita harus mematuhi Dia, bahkan dalam hal-hal kecil sekalipun. Namun demikian, hanya melakukan apa yang dikatakan Allah tanpa disertai dengan perasaan sukacita dan gembira, tanpa hati, maka itu sama saja dengan tong kosong!

Jelaslah, Allah tidak senang dengan Kain dan persembahannya, karena Ia melihat apa yang dilakukan Kain itu hanya supaya dilihat orang. Kain tidak menyembah Allah dengan iman dan kasih. Persembahannya bisa saja terdiri atas sayur-sayuran yang terbaik, tetapi tidak disertai dengan iman dan kasih kepada Allah. Kain hanya berpura-pura saja, munafik, dalam beribadah kepada Allah. Persembahannya tidak lebih daripada sebungkus batu-batu kerikil yang dihias rapi dan indah, menarik di luar tetapi tidak ada harganya di dalam.

Betapa berbedanya dengan Habel dan persembahannya! Dengan hati-hati, ia memilih yang paling baik dari kawanan kambing dombanya. Ia pasti sayang kepada domba kecilnya itu, tetapi ia tidak segan untuk mengorbankannya. Allah patut mendapat yang terbaik. Setelah memotong domba itu, Habel memilih bagian-bagian daging yang terbaik dan membawanya kepada TUHAN. Ia benar-benar tulus menyembah Allah dan menunjukkan kasihnya yang sungguh-sungguh kepada Allah. Allah melihat bahwa persembahan Habel bukan sekadar pertunjukan kosong. Dengan tulus hati ia bersuka dan memuji Allah, karena Allah itu sungguh mulia dan indah!

Mengapa hati Habel seperti itu? Apakah ia lebih baik daripada kakaknya? Itu bukan karena sifat manusia Habel, tetapi di sini kita melihat jelas contoh pertama dari anugerah Allah yang menyelamatkan. Allah mengubah hati Habel sehingga bukannya menjadi orang yang menyembah dirinya sendiri, Habel menjadi orang yang menyembah Allah dan menghormati-Nya dengan ketaatan iman.

Apa atau siapa yang kamu sembah atau layani? Bahkan sekalipun jawaban kamu adalah “aku menyembah Allah, Sang Pencipta,” kamu masih perlu memeriksa dirimu dengan merenungkan contoh Kain dan Habel ini, sebab jika kamu melayani Allah tanpa rasa kasih atau iman di dalam hatimu, maka kamu tidak ada bedanya dengan Kain.

Bacaan lanjutan: Yohanes 4:19-26

Kasih dan Kebencian

5. tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, kemarahan membara dalam hatinya, **dan mukanya muram.** Wajahnya menunjukkan ia penuh amarah dan kebencian.

6. Walaupun TUHAN membuat Kain sadar bahwa Ia menolak persembahan Kain, namun Ia masih amat peduli terhadap Kain. **Firman TUHAN kepada Kain: “Mengapa hatimu panas** terhadap Aku dan adikmu? **dan mukamu muram?** Mengapa engkau berjalan ke sana kemari dengan muka marah seperti itu? TUHAN menanyakan kedua pertanyaan ini untuk membuat Kain berpikir tentang semua tindakannya dan menuntun dia untuk bertobat dari jalan-jalannya yang salah. Kain merasa sangat sakit hati, sebab cara beribadah menurut pikirannya sendiri ditolak oleh Allah. Ia juga sangat cemburu terhadap Habel dan terbakar oleh kemarahan dan kebencian terhadap adiknya itu.

7. Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Jika kamu menuruti perintah-Ku dan bertobat dari kemarahanmu yang berdosa itu, masakan Aku menolakmu? **Tetapi jika engkau tidak berbuat baik,** dan terus memberontak dan marah, maka dosa, seperti singa yang sedang mendekam, **sudah mengintip di depan pintu,** siap menerkam engkau; **ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya.”** Jika Kain mau bertobat dan melakukan apa yang benar, maka dengan anugerah Allah, ia akan mampu menguasai kebenciannya yang berdosa itu, dan bukannya dosa yang menguasainya.

Renungkanlah:

Kain marah terhadap adiknya, tetapi bukan karena Habel telah berbuat salah kepadanya. Perbuatan Kain yang salah membuat dia sendiri merasa sangat tidak berbahagia. Ketidaktaatan dan kegagalannya sendiri untuk berbuat benar menyulut api yang membakar dirinya dari dalam hati. Habel sama sekali tidak bersalah dalam masalah Kain ini. Ia hanya menjadi sasaran kemarahan Kain yang tidak adil.

Kain tidak punya hak untuk marah terhadap Habel, tetapi Allah punya hak apa saja untuk marah terhadap Kain! Kain telah membuat Allah tidak senang atas ketidaktaatan dan caranya yang munafik dalam menyembah Allah. Namun, ketika Kain menghentak-hentakkan kaki dan mengepal-ngepal tinjunya dalam kemarahan, Allah dalam kasih dan kemurahan-Nya menemui dia dan berbicara kepada orang yang tidak bahagia ini.

Di sini, dalam pasal yang pertama-tama sekali setelah Kejatuhan dan pengusiran manusia dari Firdaus, Allah menyingkapkan diri-Nya sebagai Ujud yang mengagumkan, penyayang dan pengasih! Bisakah kamu melihat kasih Allah yang murni dan mulia ini, bahkan kepada orang yang jahat dan penuh kebencian ini? Allah tidak berteriak keras seperti bunyi guntur kepada Kain, "Enyah kau, manusia sampah! Kamu pikir kamu siapa sehingga bertindak seperti itu? Kamu telah menghina-Ku, dan kebencian yang kautunjukkan itu pantas membuatmu dihukum mati segera!"

Tidak, tidak ada rasa kepahitan atau kemarahan dalam perkataan Allah. Ia mendekati Kain dengan kasih yang murni. Ia membentangkan tangan-Nya lebar-lebar kepada Kain, memintanya berbalik dari segala jalannya yang salah. Dengan lembut Ia mengajak Kain untuk merenungkan perasaan-perasaannya yang berdosa. Dengan penuh sayang Ia mengingatkan, "Kain, awas ada binatang buas yang sedang mendekam di belakang dosamu. Jika kamu terus saja berpikir dan berbuat seperti itu, dosa akan menerkam engkau dan menelanmu seperti singa yang menerkam mangsanya." Allah tidak ingin Kain tergelincir di lereng dosa yang licin, karena ujungnya adalah kematian dan kehancuran.

Dalam semua perkataan ini, TUHAN Allah sedang berbicara kepada saya dan kamu. Allah juga menyakinkan kita bahwa Ia tidak pernah menginginkan kematian orang jahat, melainkan supaya kita berbalik dari semua cara hidup kita yang jahat, dan hidup. Ia tidak ingin kita berjalan terus di jalan yang dilalui Kain.

Apakah kamu merasa tidak bahagia, marah, atau benci? Mengapa kamu merasa begitu? Tidak banyak yang diperlukan untuk menyulut kemarahan seperti yang ada pada Kain dalam hati kita hingga membakar emosi dan rasa cemburu. Karena itu kita perlu terus berdoa memohon TUHAN menjaga kita dari dosa-dosa ini, sebelum

dosa-dosa ini menguasai dan menghancurkan kita. Dengarkan dan tanggapilah segera segala peringatan penuh kasih dari TUHAN!

Bacaan lanjutan: Yehezkiel 33:10-16

Martir

8. Setelah semua perkataan kasih TUHAN untuk memperingatkan Kain, kita tidak membaca bahwa Kain menjawab Allah sama sekali. Ia tidak berterima kasih kepada Allah atas peringatan itu. Ia tidak mengakui kesalahannya. Ia juga tidak berdoa kepada Allah untuk membantu dia bertobat. Sebaliknya, dengan jahatnya ia mengabaikan Penciptanya dan pergi menjauh dari Dia. Lalu, **kata Kain kepada Habel, adiknya: “Marilah kita pergi ke padang.” Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.**

Renungkanlah:

Sungguh mengejutkan! Membunuh itu mengerikan, apalagi bila membunuh saudara sendiri! Kita tidak tahu pasti apakah Kain merencanakan untuk membunuh Habel. Mungkin dia membujuk adiknya untuk ke ladang supaya ia dapat menjalankan rencana jahatnya tanpa dilihat orang lain. Kemungkinan lain, ketika keduanya ada di ladang, mereka bertengkar dan kemarahan Kain meluap sehingga ia terdorong untuk menyerang adiknya dan membunuhnya.

Apapun itu, kita tahu rinciannya sedikit lebih banyak dari ayat-ayat lain dalam Kitab Suci. Pertama, Rasul Yohanes menulis bahwa Kain membunuh adiknya “sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar” (1 Yohanes 3:12). Kain dapat melihat bahwa adiknya hidup saleh. Habel mungkin saja menunjukkan kesalehannya dalam cara bagaimana ia memperlakukan orangtua dan saudara-saudaranya, serta binatang dan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Kesalehannya juga terbukti dalam hal bagaimana dengan sungguh-sungguh ia menjalankan ibadah kepada Allah sendiri.

Kesalehan yang sejati bagaikan cahaya yang bersinar dalam kegelapan. Kamu pasti akan melihatnya! Bila Kain melihat segala perbuatan Habel yang benar serta sukacita dan kedamaiannya, ia sungguh merasa jengkel. Teladan hidup adiknya yang saleh membuat dia merasa buruk tentang dirinya sendiri, dan menimbulkan kebencian

dan rasa cemburu.

Mungkin kamu juga pernah merasakan perasaan seperti ini. Mungkin adik atau kakakmu menunjukkan kebaikan hati, kasih, kesediaan menolong dan mau menjadi yang terkecil, sementara kamu mementingkan diri sendiri, tidak taat, dan sombong. Atau mungkin juga kamu melihat kakak atau adikmu bersungguh-sungguh mencari dan menghormati Allah, sementara kamu dasarnya tidak peduli dengan Allah. Dalam keadaan begitu, apakah kamu merasa marah dan cemburu terhadap kakak atau adikmu? Begitulah yang dirasakan Kain!

Kita juga belajar dari pengajaran Yesus bahwa Habel merupakan nabi yang pertama (Lukas 11:49- 51). Ini artinya Habel selaluewartakan kebenaran. Mungkinkah ia memberi peringatan kepada Kain ketika mereka bercakap-cakap? Apakah ia memberitahukan kepada kakaknya itu mengenai perbuatan-perbuatan kakaknya yang tidak benar? Sangatlah mungkin Habel berbuat demikian. Namun, bisa juga cara hidup Habel yang saleh itu sendiri yang dimaksudkan Yesus sebagai 'pengajaran' bagi orang lain. Apapun itu, Kain membenci cara hidup Habel, dan akhirnya membunuh adiknya itu, bukan karena Habel berbuat salah, melainkan karena pikiran dan tingkah laku Kain sendiri yang jahat.

Sudah ada banyak orang yang dibunuh sepanjang sejarah manusia. Tetapi, dapatkah kamu melihat bahwa ini bukanlah suatu 'pembunuhan yang biasa'? Habel adalah martir pertama. Martir adalah seseorang yang dibunuh karena iman dan kasihnya kepada Allah.

Apakah sekarang masih ada banyak orang yang menjadi martir? Benar, sungguh ada. Saat ini, ada berjuta-juta pria, wanita, dan anak-anak yang menderita karena menjadi pengikut Allah. Banyak orang dipenjarakan, dipaksa menjadi pekerja paksa, menderita karena ditolak di tempat kerja, diusir dari rumah oleh keluarga sendiri, atau diejek dan dikata-katai di sekolah.

Apa yang dapat kamu lakukan bagi mereka yang menderita karena mengasihi Yesus? Jangan merasa kasihan dengan mereka, karena mereka tidak menginginkan itu sama sekali. Sering kali justru mereka merasa bersyukur mendapat kesempatan untuk bersaksi tentang Tuhan dan anugerah-Nya. Tetapi kamu dapat berdoa untuk mereka

setiap hari. Berdoa agar Allah menopang iman mereka, memberi mereka kesabaran, membantu mereka agar mereka mengasihi musuh-musuh mereka, dan memberkati kesaksian mereka supaya orang lain dapat diselamatkan. Juga berdoalah agar Allah memberimu kasih dan iman yang sama seperti yang dimiliki Habel dan banyak orang Kristen lainnya yang dianiaya!

Bacaan lanjutan: Ibrani 13:1-8

Teriakan Sang Adik

9. Lagi, TUHAN berbicara kepada Kain untuk membawa orang yang jahat ini bertobat: **Firman TUHAN kepada Kain: “Di mana Habel, adikmu itu?”** Bukannya mengakui dosanya, Kain berbohong dan berbicara dengan tidak hormat kepada Allah. **Jawabnya: “Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?”** Aku tidak tahu! Apakah aku harus selalu mengawasi adikku?

10. **Firman-Nya: “Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah.** Walaupun Kain dapat membungkam suara nabi adiknya, ia tidak mampu membungkam teriakan darah adiknya yang meminta keadilan.

Renungkanlah:

Bayangkan kamu sudah memperingatkan adik kecilmu untuk tidak masuk ke kamarmu dan tidak menyentuh barang-barangmu. Tetapi, suatu hari ketika kamu pulang, kamu mendapatinya sedang di dalam kamarmu. Dan, bukan hanya membuat berantakan kamarmu, ia juga menggunting setiap halaman album foto kesayanganmu! Saya tidak akan kaget jika hatimu menjadi panas mendidih karena marah dan mengamuk ketika mendapatinya di kamar dan mengusirnya keluar! Kamu pasti tidak bisa tahan lagi untuk menunggu ibumu menghukum berat-berat adikmu itu.

Bukankah luar biasa mengherankan bahwa Allah tidak mendekati Kain seperti itu setelah ia membunuh adiknya? Allah telah menciptakan Habel menurut gambar-Nya, sebagai sebuah gambar yang mencerminkan diri-Nya sendiri. Namun sekarang bumi dinodai dengan darah dari anak kesayangan-Nya sendiri. Perbuatan mengerikan ini dengan keras memanggil-manggil keadilan untuk ditegakkan. Akan tetapi, langkah yang diambil TUHAN hanya berupa sebuah pertanyaan yang lembut.

Pertanyaan Allah kepada Kain, yaitu di mana adikmu?, sama dengan pertanyaan Allah kepada saya dan kamu. Tetapi, jangan sekali-kali menjawab seperti Kain! Ya, kita memang harus menjadi penjaga kakak atau adik kita. Bahkan, kita juga

harus menjadi penjaga sesama kita. Tidak seorang pun dikecualikan dari kewajiban ini. Bahkan lebih lagi, Yesus memerintahkan kita untuk menjadi 'penjaga musuh' kita, yakni ketika musuh kita lapar, Allah menyuruh kita untuk memberinya makan!

Pikirkan kembali tentang keluarga, kelas, tetangga, dan kehidupan keluarga gerejamu. Apakah ada kakak atau adikmu yang masih berteriak-teriak di dalam hati mereka karena perbuatanmu yang tidak baik? Apakah kamu yakin tidak ada teman kelasmu yang hatinya sakit berteriak-teriak kepada Allah tentang perkataan pedasmu kepadanya? Kamu bisa saja tidak mendengarnya, tetapi Allah mendengar, dan Ia bertanya, "Mengapa anak laki-laki itu merasa begitu sakit hati? Mengapa anak perempuan itu merasa sangat kesepian setiap hari padahal ia teman sekelasmu? Apa yang membuat anak yang di gerejamu itu sering berjalan sendirian saja? Mengapa kamu 'cuek' saja dengan keluarga itu atau 'pendatang' itu?"

Apa jawabanmu terhadap semua pertanyaan ini? Apakah kamu akan menjawab, "Wah, masa saya harus mengurus semua orang? Mengapa saya yang harus bertanggung jawab atas anak itu? Bukankah ia punya keluarga dan teman-teman juga? Saya tidak bisa menjadi teman untuk semua orang."

Memang betul kamu tidak dapat berteman dengan semua orang, tetapi kamu harus ramah dengan setiap orang yang ditempatkan Allah di jalanmu. Sebuah senyuman di satu hari menemani di sepanjang jalan. Sebuah kata yang baik bagaikan jeruk yang manis dan berair bagi orang yang haus. Sebuah perhatian yang tulus, misalnya ketika kamu bertanya bagaimana keadaan seseorang, akan mendatangkan kepuasan hati yang indah. Itu artinya kamu peduli. Membagikan tempat dudukmu dengan seseorang yang capai merupakan sebuah hadiah yang menunjukkan kamu memperhatikan orang itu. Allah menyuruh kita untuk mengasihi sesama kita, termasuk siapa saja, bahkan mereka yang bukan saudaramu. Tidak satu pun dari perbuatan baik ini akan menjamin kita masuk surga, tetapi pasti akan menenangkan 'teriakan seorang saudara kita.'

Terlalu sering kita menjalani hidup ini seperti kuda di masa lalu: si pemilik menempatkan penutup di samping mata kuda supaya kuda tidak dapat melihat hal-hal lain selain bekerja saja. Tetapi kita tidak boleh hidup seperti kuda bekerja! Allah

ingin kamu memperhatikan kebutuhan dan jeritan tidak bersuara dari orang-orang di sekitarmu, supaya kamu dapat menjadi penjaga saudaramu, dan bukannya membiarkan saudaramu meratap diam-diam.

Bacaan lanjutan: Lukas 10:29-37

Akhir dari Belas Kasihan

11. Setelah Kain menyangkal perbuatannya dengan berani, maka Allah tidak mau bertanya lagi. **Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu.**

12. **Apabila engkau mengusahakan, atau menanami tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu;** dengan kata lain, usaha cocok tanamnya tidak akan lagi memberi hasil yang baik atau semudah sebelumnya, **engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara, tidak berumah, di bumi.”** Kain dipaksa meninggalkan keluarganya dan mengembara mengelilingi bumi sepanjang hidupnya, hidup tanpa kedamaian di dalam hati, terbuang dan selalu merasa ketakutan di bawah murka Allah.

Renungkanlah:

Salah seorang penyair Israel bernyanyi: “TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia” (Mazmur 103:8). Sifat TUHAN ini jelas dapat dilihat dari bagaimana Ia berurusan dengan Kain. Bukannya berteriak seperti guntur kepada si pembunuh adiknya ini, Allah mendekati dia pertama-tama dengan pertanyaan yang lembut. Allah tidak bersuka dengan kematian Habel, tetapi juga tidak dengan kematian Kain!

Tetapi Kain menolak belas kasihan Allah ketika ia menjawab Allah dengan begitu kasar, “Apakah aku penjaga adikku?” Membunuh adiknya adalah sebuah dosa melawan ‘kasih saudara,’ tetapi menolak ajakan Allah yang penuh belas kasihan adalah dosa melawan ‘kasih Allah.’ Ketika Kain melakukan dosa membunuh ini setelah semua dosa lainnya, Allah pun menjatuhkan sebuah kutuk ke atas dirinya.

Selama sisa hidupnya, Kain merasa dirinya seperti seekor burung yang diburu, terus-menerus merasa ketakutan akan disakiti orang. Tidak pernah lagi ia merasa tenang. Hati nuraninya terus membuat dia merasa gelisah. Meskipun dahulu

ia menjadi seorang petani yang sukses, sekarang ia akan mengalami kegagalan demi kegagalan.

Apakah kutuk yang dijatuhkan ke atas Kain itu berarti ia tidak dapat diampuni lagi? Bagaimana jika di kemudian hari dalam hidupnya, ia bertobat dan beriman kepada Allah seperti yang diperbuat si pembunuh yang disalibkan di sebelah kanan Yesus itu? Jika Kain mau bertobat, maka Allah akan mengampuninya.

Apa yang hendak disampaikan bagian Kitab Suci ini kepada kita? Pertama, TUHAN Allah lambat untuk marah. Artinya, Ia menahan kemarahan-Nya yang kudus. Mengapa? Bukan karena kemarahan-Nya itu salah. Tidak, Ia panjang sabar karena belas kasihan atau kasih setia-Nya teramat besar. Ia tidak bergembira jika kamu terus hidup seperti Kain dan mati untuk selama-lamanya.

Allah tidak akan selalu menawarkan anugerah-Nya. Jadi janganlah kita menolak atau melawan belas kasihan atau kemurahan-Nya. Meskipun Allah memanggil kita berkali-kali untuk bertobat dan datang kepada-Nya, namun pada suatu waktu Ia akan 'menyerahkan orang berdosa' kepada pilihannya sendiri dan membiarkannya begitu saja untuk hidup mengikuti pilihannya. Bila itu terjadi, pada saat itu Allah akan menarik diri dan orang itu akan menjadi semakin mengeras hatinya dalam kesombongan dan pilihan-pilihan yang bodoh dan berdosa. Setiap kali kita menolak panggilan Allah yang penuh belas kasihan, kita menimbun murka Allah yang kudus. Banyak orang mengalami hal itu tetapi sudah terlambat. Janganlah menjadi salah satu dari orang-orang yang akan berseru-seru memanggil gunung-gunung untuk mengubur mereka supaya Tuhan Yesus tidak menemukan mereka, ketika Ia datang sebagai Hakim!

Ketidakpercayaan merupakan sebuah dosa yang mengerikan. Pikirkan berapa sering Allah sudah datang kepadamu melalui pemberitaan Firman-Nya! Ia memanggilmu untuk bertobat dan berpaling dari cara-cara hidupmu yang jahat. Allah memberi jaminan bahwa Ia siap mengampunimu, jika kamu mau merendahkan diri dan mengakui dosa-dosamu (Yesaya 55:7).

Tidak, Kain tidak mampu berbalik dari jalan-jalan hidupnya yang jahat. Tetapi bukankah ada Allah yang berbicara kepadanya, bahwa Ia mampu dan bersedia untuk menyelamatkan Kain? Seandainya saja Kain mau berlutut ketika ia merasa hati nuraninya

ditusuk-tusuk oleh Allah dengan pertanyaan, "Kain, di mana adikmu?" Seandainya saja Kain berteriak, "Tuhan, ampuni aku! Selamatkan aku dari dosa-dosaku!"

Jangan lari dari panggilan TUHAN! Mintalah Tuhan Yesus untuk mengubah hatimu seperti yang Ia perbuat kepada si pembunuh yang disalibkan di samping Tuhan Yesus itu.

Bacaan lanjutan: Ibrani 3:7-19

Air Mata Buaya

13. Setelah mendengar hukuman Allah yang adil, Kain tidak menyangkal bahwa ia telah membunuh adiknya. Namun ia tidak mengakui perbuatannya itu sebagai dosa atau meminta pengampunan Allah. Ia dibebani dengan akibat-akibat dari dosanya, tetapi tidak merasa menyesal dengan dosanya. **Kata Kain kepada TUHAN: “Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung.**

14. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian, terus berlari, dan pengembara, tidak berumah, di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku.” Selain Kain dan Habel, Adam dan Hawa juga sudah mempunyai anak-anak lain. Pada saat itu ada kemungkinan bumi sudah ada sekitar 130 tahun (Kejadian 5:3), sehingga mungkinlah sudah ada sejumlah anggota keluarga. Mungkin juga Kain takut akan masa depan ketika semakin banyak orang akan lahir dan mendengar mengenai kejahatannya.

15. Firman TUHAN kepadanya: “Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya, atau dihukum tujuh kali lipat.” Tujuh adalah angka sempurna dalam Alkitab, jadi Allah memaksudkan bahwa siapa pun yang membunuh Kain akan dibalas dengan hukuman sepenuh-penuhnya oleh Allah. **Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia.** Kita tidak tahu tanda apa itu atau bagaimana orang-orang pada saat itu memahami arti tanda tersebut.

Renungkanlah:

Kain merasa ngeri! Ia tidak menyembunyikan perasaan ini. Siapa yang tidak merasa kalut setelah dihukum oleh Hakim Agung menjadi pelarian dan pengembara seumur hidup? Namun demikian, kesedihan Kain bukanlah rasa dukacita yang saleh atas dosa yang diperbuatnya. Meskipun ia tahu telah melakukan perbuatan mengerikan, ia lebih

banyak merasa terbeban dengan hukuman dari Allah, bukan karena dosanya.

Coba ingat saat di mana kamu dulu pernah berbuat salah dan menunggu untuk dihukum. Mungkin kamu menangis keras-keras. Tetapi satu-satunya alasan kamu menangis adalah supaya dapat meluluhkan hati orangtuamu untuk tidak menghukum kamu dengan keras. Kadang-kadang kita memakai ungkapan 'air mata buaya' untuk menggambarkan tangisan pura-pura.

Seperti Kain, ketika kita menangis air mata buaya supaya terhindar dari hukuman, kita sebenarnya tidak merasa menyesal atas perbuatan salah yang kita lakukan. Kain tidak merasa menyesal atas dosa, melainkan karena hukuman yang harus ditanggungnya seumur hidupnya. Ia tidak sedih karena ia tidak akan bertemu Habel lagi, tetapi takut akan bertemu dengan orangtua dan saudara-saudaranya yang lain. Mengapa? Karena jangan sampai mereka melakukan sesuatu yang tidak baik kepada dia. Apakah kamu melihat sifatnya yang hanya mementingkan diri?

Betapa bedanya dengan rasa duka yang saleh yang dikerjakan Roh Kudus di dalam hati orang! Ketika Ia menyelamatkan orang berdosa, Ia membuat mereka melihat betapa jahat dan buruknya dosa itu! Bila kamu sadar betapa salah dan mengerikan dosa itu, kamu akan merasa buruk dan dapat menangis menjadi-jadinya. Alkitab menyebutnya 'dukacita menurut kehendak Allah', sebab rasa duka itu berasal dari Allah dan juga ada hubungannya dengan Allah. Kita merasa terbeban dan berduka ketika kita menghina dan membuat Allah tersinggung dengan dosa-dosa kita.

Misalnya, ingat Raja Daud yang juga membunuh seorang 'saudara.' Ketika Allah menunjukkan dosanya dan memberitahukan kepada dia hukumannya, Daud hancur hati. Ia merasa betapa dalam ia telah mendukakan hati Allah dengan dosanya, dan hal itu membuat dia merasa diri sangat buruk. Ia tidak mengeluhkan hukumannya, sebab ia tahu ia pantas dihukum.

Dukacita yang saleh itu rasa sedih yang baik, karena membuat kita berbalik dari cara-cara hidup kita yang jahat. Tujuan Roh Kudus mendatangkan dukacita saleh ke dalam hati kita adalah untuk menuntun kita kepada Tuhan Yesus. Kesalahan kita ditulis dengan tinta hitam pada jiwa kita. Air mata duka dan cara hidup yang baru itu baik, tetapi semua itu tidak akan dapat membersihkan satu dosa pun. Dosa-dosa kita

hanya dapat diampuni jika ada orang yang menebus hukuman mati yang dijatuhkan atas dosa-dosa itu. Apakah ada orang yang mampu dan mau melakukannya? Ya, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Janji-Nya adalah bahwa barangsiapa percaya kepada Dia sebagai Penyelamat, maka ia akan menerima pengampunan atas semua dosanya.

Bacaan lanjutan: 2 Korintus 7:9-11 & Yesaya 55:6-9

Beberapa Perenungan

16. Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN, jauh dari tempat di mana TUHAN menyatakan diri-Nya kepada Adam dan keluarganya, dan juga jauh dari tempat di mana mereka biasanya mempersembahkan korban kepada Allah, **dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden**. Nama 'Nod' berarti 'mengembara'. Mungkin itu lebih menggambarkan cara hidup Kain daripada nama sebuah tempat.

17. Kain bersetubuh dengan isterinya, yang adalah adiknya, yang mungkin telah dinikahinya ketika ia membunuh Habel, sebab umur Kain sudah hampir seratus tahun pada waktu tersebut, **dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh**, yang artinya 'dipersembahkan' atau 'awal'; **kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya**. Kata bahasa Ibrani untuk 'kota' berhubungan dengan sebuah kata kerja yang artinya 'memasang tanda bahaya'. Jadi mungkin tujuan Kain mendirikan kota adalah untuk membuat sebuah tempat kediaman yang aman. Mungkin juga kota ini merupakan usaha Kain untuk melawan kutukan Allah itu. Allah memberi tahu dia bahwa dia akan menjadi seorang 'pengembara'. Karena itu, sangatlah mungkin bahwa Kain mulai mendirikan kota itu tetapi tidak menyelesaikannya atau hidup lama di sana, sebab kutukan Allah tidak dapat dibatalkan. Ia pasti dihalaui untuk mengembara lagi mengelilingi bumi.

Renungkanlah:

Sebentar lagi kita akan berpisah dengan sejarah hidup Kain. Karena itu mari kita berdiam diri sebentar dan belajar sekali lagi dari apa yang sedang dikatakan Allah kepada kita melalui semua peristiwa yang mengerikan ini.

Pertama, sangatlah mudah untuk ditarik masuk ke dalam jalan-jalan dosa yang mengerikan! Mengabaikan suara Allah dalam hati nurani kita akan membawa kita terperosok ke dalam jurang kesengsaraan yang dialami Kain. Mengabaikan berbagai peringatan penuh kasih sayang dari orangtua atau orang lain dapat

menjerumuskan kamu ke dalam cengkeraman keganasan dosa. Mengabaikan seruan-seruan permohonan Allah agar berbalik kepada-Nya, dapat mengakibatkan hatimu mengeras sehingga tidak mau percaya kepada-Nya lagi. Dan seperti Kain, kamu bisa mengembara jauh dari Tuhan, baik secara fisik atau bahkan di dalam hatimu. Pasti sama sekali tidak ada rasa sukacita apa pun dengan hidup seperti ini. Hidup jauh dari Allah membuat orang tidak tenang, selalu gelisah, selalu mengembara dari satu hal baru ke hal baru lain, selalu mencari kedamaian dan kepuasan dalam hal-hal duniawi, namun tidak pernah bisa puas.

Kedua, mari kita sadari bahwa hidup terpisah dari Allah berarti mati. Lihatlah Kain yang selalu mengembara, berlari terus menjauh dari kehadiran Allah! Di belakangnya kenyataan yang gelap dari kejahatannya yang mengerikan dan keluarganya yang berduka terus menghantuinya. Di sekelilingnya ia senantiasa merasakan ancaman yang memburu nyawanya, meskipun Allah dengan murah hati menyediakan perlindungan baginya. Di depan dia ada masa depan hidup yang menyedihkan tanpa rasa tenang, tidak ada kelegaan, tidak ada istirahat. Di luar semuanya itu, ia menghadapi Hari Penghakiman Allah kelak dan hidup yang terpisah dari Allah dan semua yang baik untuk selama-lamanya. Tidak diragukan lagi, Kain berbuat segala sesuatu untuk berusaha melupakan kenyataan ini. Kita tidak tahu apakah dia berhasil, tetapi kita tahu ia tidak dapat menghindari Sang Hakim atas dirinya pada akhirnya. Termasuk kamu dan saya!

Ketiga, semua usaha untuk membuat hidup lebih baik, tetapi tanpa Allah, akan berakhir sia-sia. Kain tampaknya berusaha sepenuh hati untuk memulai sebuah awal yang baru meskipun Allah sudah menghukum dia, seperti yang dapat kita simpulkan dari nama yang diberikannya kepada anaknya, Henokh, yang artinya 'dipersembahkan' atau 'awal.' Apakah ia berharap untuk membuat suatu awal yang betul-betul baru dengan Henokh? Masalahnya adalah bahwa awal barunya adalah awal yang buruk. Tidak ada yang salah dengan membangun atau hidup di sebuah kota, tetapi apa yang tidak ada di dalam kota itu? Mungkin ada rumah-rumah dan jalan-jalan di dalamnya, dan semacam pagar atau tembok di sekelilingnya. Seiring berjalannya waktu, mungkin ada toko-toko kerajinan tangan di mana keluarga Kain menemukan dan membuat

barang-barang teknologi baru. Barang-barang itu ditukarkan dengan bahan-bahan makanan yang diproduksi oleh para petani di luar kota itu. Namun, tampaknya tidak ada ibadah dan penyembahan yang sejati kepada Allah di antara kaum keturunan Kain.

Apakah hatimu seperti kota Kain? Bagi Kain, hanya ada satu allah, yaitu dirinya sendiri. Jika Allah tidak mau melayani dia, maka dia pun tidak mau melayani Allah. Pada akhirnya, Allah meninggalkan Kain dengan allahnya. Betapa berlawanannya dengan Habel yang terberkati, yang melayani dan beribadah kepada TUHAN, yang harapannya ia taruh di dalam janji-janji-Nya, dan yang meninggalkan bumi untuk berada bersama TUHAN untuk selama-lamanya.

Bacaan lanjutan: Mazmur 32

Temuan-temuan Besar

18. Di sini kita membaca daftar nama-nama keturunan Kain. **Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael dan Mehuyael memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh**, yang melakukan dosa besar ketika ia tidak menuruti perintah Allah dalam hal perkawinan seperti yang kita baca dalam Kejadian 2:23-24.

19. **Lamekh mengambil isteri dua orang; yang satu namanya Ada**, yang artinya ‘perhiasan,’ dan yang lain Zila, yang artinya ‘bayangan.’ Mungkin Lamekh menikahi mereka karena mereka cantik-cantik, atau ia ingin punya banyak anak supaya dapat lebih berkuasa.

20. **Ada itu melahirkan Yabal**, yang artinya ‘pengembara’ atau ‘produktif’; **dialah yang menjadi bapa** atau guru dari orang-orang yang diam dalam kemah, yang hidup berpindah-pindah tempat untuk mencari rumput bagi ternak mereka, **dan memelihara ternak**. Habel sebelumnya sudah menggembala kambing domba, tetapi kata ‘ternak’ di sini termasuk unta, keledai, sapi, kambing dan barangkali jenis-jenis binatang lain. Yabal mungkin menjual ternak-ternak itu (yang tidak diperbolehkan Allah) untuk mendapat bahan makanan atau untuk dipakai menarik muatan, bepergian jauh, menghasilkan susu atau untuk diambil kulitnya sebagai bahan pakaian. Ada kemungkinan juga ia dan kedua saudaranya diberi nama sesudah mereka besar, sesuai dengan keahlian dan sumbangsih mereka untuk umat manusia.

21. **Nama adiknya ialah Yubal**, yang artinya ‘bunyi’ atau ‘gembira’. Ia seorang yang punya bakat besar dalam hal musik; **dialah yang menjadi bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling**.

22. **Zila juga melahirkan anak, yakni Tubal-Kain, bapa semua tukang tembaga** atau perunggu **dan tukang besi**. Bahan-bahan ini dibentuk menjadi alat-alat dan senjata. **Adik perempuan Tubal-Kain ialah Naama**, yang artinya ‘menyenangkan,’ tetapi kita tidak tahu mengapa ia mendapat nama ini.

Renungkanlah:

Firman Allah tidak menggambarkan para penghuni awal dunia ini sebagai manusia-manusia goa yang bodoh. Kehidupan kota, peternakan dan pertanian, kerajinan tangan dan ilmu pengetahuan semuanya sudah dikembangkan dengan cepat oleh keluarga-keluarga pertama yang mendiami bumi ini. Terus-menerus, hal-hal baru dibuat.

Apakah kamu pernah bermimpi untuk menghasilkan suatu penemuan? Senangkah kamu bahwa ada orang menemukan lampu? Bagaimana rupanya hidup kita tanpa tulisan? Bukankah alangkah indahnya kita bisa menelpon orang lain yang ada di belahan dunia sana? Saya menulis buku ini dengan komputer, dan saya senang tidak perlu menulis ulang seluruh halaman lagi setiap kali saya membuat kesalahan! Saya juga sangat menikmati alunan musik sementara mengerjakan buku ini. Itulah berkat-berkat yang kita nikmati dari menjadi kreatif.

Kebanyakan penemuan tidaklah salah atau berdosa. Perdagangan dan kesenian yang dimajukan oleh Yabal, Yubal, dan Tubal-Kain tidak ada yang jahat di dalamnya. Allah menciptakan manusia dengan berbagai jenis kemampuan supaya mereka dapat menemukan hal-hal baru, memperbaiki apa yang sudah ada, atau menggunakan ciptaan Allah dengan cara-cara baru. Yubal merancang alat-alat musik, tetapi ia dapat mencipta musik hanya karena Sang Pencipta telah menciptakan gelombang bunyi. Tubal-Kain dapat membuat palu supaya saudaranya dapat memasang tenda dengan paku, tetapi Allah yang menciptakan besi untuk ia gunakan membuat palu.

Yang membuat dosa dapat masuk adalah bagaimana atau mengapa kita menggunakan suatu penemuan. Ambil musik sebagai contoh: saya dapat menggunakan musik untuk memuliakan Allah atau mengirim sebuah pesan tentang Allah untuk menghibur orang lain. Pada pihak lain, saya juga dapat memainkan musik supaya orang lain memuja saya atau untuk menuntun orang lain berpikiran atau berbuat dosa. Hal yang sama berlaku juga dengan bagaimana kamu memakai telpon genggammu, komputer, iPad, dan temuan-temuan lain.

Ada bahaya lain yang membuat kita benar-benar perlu berhati-hati: kecanduan barang! Itu terjadi ketika kamu terus-menerus membeli gadget model-

model terbaru atau ketika seluruh pikiran dan waktumu hanya terisi dengan teknologi dan pemakaiannya. Lawanlah bahaya ini dengan doa, mintalah Allah untuk menjaga hatimu. Hati-hatilah dengan kerakusan dan gunakan semua penemuan dunia ini hanya sebagai alat untuk melayani Allah.

Bacaan lanjutan: 1 Yohanes 2:15-17 & Mazmur 119:33-37

Kekerasan yang Bodoh

23. Bagian ini adalah sajak pertama dalam Alkitab dan contoh lain lagi dari keadaan hati manusia yang mengerikan. **Berkatalah Lamekh** dengan angkuhnya **kepada kedua isterinya itu: “Ada dan Zila, dengarkanlah suaraku, dengarlah apa yang kukatakan: hai isteri-isteri Lamekh, pasanglah telingamu kepada perkataanku ini: Aku telah membunuh seorang laki-laki karena ia melukai aku, membunuh seorang muda karena ia memukul aku sampai bengkal;**

24. sebab jika Allah berkata bahwa siapa yang membunuh **Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka** siapa yang menyakiti **Lamekh**, dengan tangannya sendiri Lamekh akan membalaskan orang itu **tujuh puluh tujuh kali lipat.”**

Renungkanlah:

Sajak ini adalah lagu pedang Lamekh. Mungkin ia baru saja mendapat sebuah pedang atau senjata dari bengkel anaknya. Sambil memegang senjata itu di tangannya, si Lamekh yang kejam merasakan banyak kesempatan yang dapat dilakukannya dengan senjata seperti itu. Mungkin ia mengacung-ngacungkan dan mengayun-ayunkan senjatanya sambil berteriak-teriak ‘mampus, mampus’? Mungkinkah kedua isterinya terkagum-kagum ketika ia berkata dengan sombongnya bahwa senjata dalam genggamannya akan berbuat lebih banyak baginya daripada keadilan Allah bagi Kain?

Kita tidak tahu apa yang dipikirkan kedua isteri Lamekh itu, tetapi kita tahu Yesus mengajarkan hal yang sama sekali berbeda kepada kita melalui hidup dan perkataan-Nya. Bukannya mengajari kita untuk mengejar pembalasan dan perbuatan kekerasan, Yesus memerintahkan supaya kita berusaha mendatangkan pertobatan bagi orang-orang yang berbuat salah kepada kita, sambil bersedia mengampuni mereka. Apakah Yesus juga sedang memikirkan lagu pedang Lamekh ketika Ia berkata supaya kita mengampuni orang lain “tujuh puluh kali tujuh kali”? Kita tidak tahu pasti, tetapi kita benar-benar tahu bahwa dengan jelas Ia memerintahkan kita supaya bebas dari

roh pembalasan dan kekerasan. Mazmur 11:5 berkata: "TUHAN menguji orang benar dan orang fasik, dan Ia membenci orang yang mencintai kekerasan." Allah membenci kekerasan!

Namun demikian, banyak orang, seperti Lamekh, mencintai kekerasan. Mereka menikmati menonton orang menembak, memukul, atau menyakiti orang lain di filem dan mainan games. Yang lain senang bermain 'perang-perangan': menembak, meledakkan, menaklukkan, dan menghancurkan. Sebagai ganti senjata sungguhan, mereka memakai papan ketik dan alat kontrol.

Mungkin beberapa dari kalian berpikir: Ah, bukankah itu terlalu berlebihan dalam mengartikan permainan-permainan seperti ini? Itu kan hanya permainan. Ketika kita nonton filem, itu kan bukan kenyataan. Memang ada pesawat dihancurkan, kota diledakkan, dan orang dibunuh, tetapi semuanya hanya dongeng dan pura-pura saja. Selain itu, Alkitab sendiri penuh dengan cerita-cerita kekerasan.

Akan tetapi, kita perlu menanyakan diri sendiri: Apakah Alkitab memuji-muji kekerasan? Apakah Roh Kudus menggambarkan tindakan kekerasan dari pria dan wanita untuk menghibur kita? Apakah kita harus menikmati kekerasan ketika kita membaca bagaimana bangsa Israel menyapu bersih musuh-musuh mereka selama peperangan? Apakah kematian pantas dijadikan alasan untuk bergirang? Bahkan ketika seorang pembunuh besar yang sadis dihukum mati oleh karena kejahatannya, apakah kita harus berpesta? Tentu saja, kita boleh bersyukur bahwa keadilan ditegakkan dan bahwa suatu ancaman sudah disingkirkan, tetapi sekali-kali kita tidak boleh bergirang atas kematian atau kekerasan yang berkaitan dengannya.

Saya sangat mendorong kamu untuk memikirkan lagi apa yang kamu nikmati sebagai hiburanmu. Allah berkata bahwa kita harus menaruh batas pada apa yang kita perbolehkan masuk ke dalam pikiran kita, apakah itu buku, majalah, komputer dan video games, VCD, situs internet, musik yang kita dengar ataupun tempat-tempat yang kita datangi: "Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu" (Filipi 4:8).

Allah mencintai kebenaran dan membenci kekerasan dan kejahatan. Ia sangat

murka bila kita memilih untuk menyuapi pikiran kita dengan apa yang telah Ia nyatakan sebagai hal yang menyinggung diri-Nya dan meracuni kita. Berusahalah menjadi seperti Daud, yang menulis ketetapan hati ini: “Tiada kutaruh di depan mataku perkara dursila” (Mazmur 101:3).

Bacaan lanjutan: Mazmur 11 & 101

Ibadah Penyembahan Pertama

25. Tiba-tiba perhatian kita dialihkan dari kekerasan yang dilakukan Kain dan Lamekh ke sekelompok orang lain yang hidup dengan perhatian yang sama sekali berbeda.

Adam bersetubuh pula dengan isterinya, lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya: “Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya.”

Hawa melihat tangan Allah yang murah hati melalui anak yang baru ini dalam keluarga mereka. Karena itu ia menamai anak itu ‘Set’, yang artinya ‘sebagai ganti’ atau ‘pengganti.’ Ini petunjuk kuat betapa Hawa percaya bahwa melalui anak ini janji Allah akan Mesias akan terpenuhi pada akhirnya. Dalam hal ini, ia benar.

26. Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos, yang artinya ‘kerapuhan manusia’ atau ‘kelemahan’. **Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN.** Sebelum waktu Enos, orang-orang yang takut Allah menyembah TUHAN secara pribadi. Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang dan keluarga-keluarga mereka mulai berkumpul bersama dalam ibadah-ibadah penyembahan secara teratur.

Renungkanlah:

“Sudah waktunya ke gereja!” Kamu cepat-cepat lari mengambil keperluanmu dan bergegas ke gereja. Ketika masuk gereja, kamu memberi salam kepada jemaat yang telah hadir. Gerejamu nyaman, terang dan ada banyak kursi. Beberapa saat kemudian, gereja dimulai ketika pendeta atau pelayan membuka ibadah. Satu jam kemudian, gereja selesai dan kamu pulang. Mungkin juga di sore hari kemudian kamu kembali ke gereja untuk kedua kalinya.

Apakah kamu perhatikan berapa sering saya menggunakan kata gereja? Ketika kita berkata “gereja”, sering kali yang kita maksudkan adalah sebuah gedung gereja. Coba pikirkan kata itu: Apakah benar gereja itu sebuah gedung? Nantinya dalam Alkitab, ada kitab yang ditulis kepada seseorang yang membuka sebuah gereja

di rumahnya (Filemon 2). Tuhan Yesus mengajarkan murid-murid-Nya bahwa ketika ada masalah, mereka harus memberitahukannya kepada “gereja” (Matius 18:17). Kita sudah dapat melihat dari dua contoh ini bahwa ‘gereja’ bukanlah sebuah gedung. Tetapi lebih tepatnya, ‘gereja’ artinya suatu kumpulan orang yang berkumpul bersama untuk menyembah TUHAN. Jadi jika Enos dan keluarganya berkumpul bersama di hutan atau di dalam sebuah goa sekalipun, mereka tetap pergi ke gereja.

Apa tujuan dari gereja? Tujuannya lebih dari hanya menghadiri atau menjadi anggota gereja. Tentu saja sungguh baik bila kamu bernyanyi, bersama-sama membaca Alkitab, dan memperhatikan dengan baik-baik ketika pendeta atau penatua berdoa dan berkhotbah. Tetapi semuanya itu bukan tujuan sebenarnya dari gereja! Tujuan utama gereja adalah supaya kita berkumpul untuk menyembah Allah bersama-sama. Ketika kita beribadah dan menyembah, kita mengenali dan mengakui kebesaran dan keagungan Allah. Allah menyebutnya ‘memuliakan Dia’, dan itulah yang menjadi tujuan sesungguhnya dari bergereja pada hari Minggu dan pada hari-hari tertentu dalam hidup kita sepanjang minggu.

Tetapi bagaimana kita menyembah Allah? Beribadah dan menyembah melibatkan hati kita. Dengan cara yang pantas, ibadah itu menyatakan nilai dari apa yang kita lihat, dengar, atau pelajari tentang Allah. Menyembah Allah artinya menjawab panggilan-Nya dengan bertobat. Ketika kita mengakui semua dosa kita dengan penuh penyesalan dan berhenti melakukannya, kita menyembah Allah dan menghormati-Nya sebagai Yang Kudus dan layak mendapat segala kemuliaan. Menyembah juga berarti bersyukur kepada Tuhan bahwa Ia telah mengirimkan Anak-Nya ke dalam dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa. Menyembah Allah berarti percaya kepada semua janji-Nya sebagai hal yang benar dan pasti terlaksana. Kita menyembah Dia bila kita berdiri dengan hormat dan terkagum-kagum akan keagungan dan kebaikan-Nya.

Bagaimana kamu ikut ambil bagian dalam ibadah penyembahan bersama keluarga gerejamu? Ibadah penyembahan dimulai dengan menyiapkan dirimu terlebih dahulu. Dengan beristirahat yang cukup dan berpakaian dengan pantas untuk ke gereja, kamu sudah mengatakan kepada Tuhan betapa kamu sangat menghargai kesempatan untuk berada dalam hadirat-Nya. Ketika kamu bernyanyi, apakah hatimu

bernyanyi dengan bersuka dan mengerti apa yang dikatakan dalam nyanyian? Ketika kamu mendengar cerita mengenai kasih dan belas kasihan-Nya, apakah hatimu merasa kagum? Apakah kamu percaya Ia selalu bersedia mengampunimu sekalipun kamu sangat tidak pantas untuk itu? Apakah kita adalah para pelaku Firman, yang tidak hanya mendengar tetapi juga melakukan apa yang dikatakan Allah kepada kita melalui Firman-Nya? Kalau kita kurang dalam semua ini, Allah tidak puas. Untuk melakukan semuanya itu dengan lebih lagi, kita perlu anugerah Allah dalam Kristus!

Bacaan lanjutan: Yakobus 1:22-27

Rupa dan Gambar Adam

1. Pasal ini secara singkat menarik garis yang menghubungkan Adam dan Nuh. Dari Nuh, garis itu berlanjut ke Abraham, lalu ke Israel dan akhirnya ke Yesus Kristus. Tujuan utama suatu pasal yang mendaftarkan banyak nama adalah untuk menunjukkan penggenapan janji Allah tentang Sang Juru Selamat, keturunan perempuan yang dijanjikan itu. Hal itu juga yang menjadi alasan mengapa nama-nama dari anak-anak lain yang lahir dalam keluarga-keluarga itu tidak dimasukkan. Misalnya, Adam dan Hawa mempunyai anak-anak lain, jika bukan anak-anak lelaki, paling kurang anak-anak perempuan yang menjadi isteri-isteri bagi Kain dan Set, namun nama-nama mereka tidak disebutkan. **Inilah daftar keturunan Adam. Pada waktu manusia itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah dia menurut rupa Allah;**
2. **laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Ia memberkati mereka dan memberikan nama “Manusia” kepada mereka, pada waktu mereka diciptakan.** Nama ‘Adam’ sebenarnya punya arti ‘manusia.’
3. **Setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakkan seorang laki-laki menurut rupa dan gambarnya, lalu memberi nama Set kepadanya.** Adam dan Hawa diciptakan menurut rupa dan gambar Allah. Tetapi Set, yang ‘mengambil’ rupa dan gambar dari Adam, ayahnya yang telah jatuh dan berdosa, sama sekali berbeda.
4. **Umur Adam, setelah memperanakkan Set, delapan ratus tahun, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.**
5. **Jadi Adam mencapai umur sembilan ratus tiga puluh tahun, lalu ia mati.**

Renungkanlah:

Permulaan hidup Adam dan Hawa yang indah diingat kembali hanya dalam beberapa potong kata saja. Ini bukan sekadar pengulangan. Pengulangan ini bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa ciptaan Allah yang luar biasa ajaib dan panggilan luhur dari manusia itu sudah hancur. Awalnya, Adam dan Hawa diciptakan untuk melayani

Allah dan untuk hidup selama-lamanya dalam kesempurnaan tanpa dosa dan dalam kebersamaan surgawi. Akan tetapi, itu tidak terjadi, dan sebagai gantinya, seperti sebuah pukulan drum yang sangat keras, perkataan "lalu ia mati" diulangi berkali-kali di seluruh pasal ini.

Memang benar, Adam hidup lebih lama daripada yang dapat kita bayangkan, dan selama tahun-tahun yang panjang itu, ia pastilah punya banyak kesempatan untuk berbuat baik. Kita dapat menduga tentulah ia mengaku kepada anak-anaknya apa yang telah ia dan Hawa lakukan dan mengapa dunia ini dalam kehancuran. Allah mungkin menggunakan pengakuan Adam itu untuk membawa banyak orang untuk bertobat dan percaya akan janji-Nya. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak pernah dapat dilakukan Adam: ia tidak dapat menghapus rupa dan gambar dirinya yang berdosa yang ia lihat pada diri setiap anak dan cucunya.

Kita juga tidak dapat menghapus gambar Adam, ayah jasmani kita, dari hati kita. Tidak peduli seberapa tinggi dan hebat kita dididik, kita tidak pernah dapat menghapus keberdosaan hati kita. Allah tetap masih menghendaki kita untuk mematuhi dan mengasihi Dia melebihi segala sesuatu dan untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri.

Bertahun-tahun kemudian setelah ayat-ayat di atas ditulis, Yesus berkata kepada seorang yang bernama Nikodemus bahwa untuk masuk ke dalam kerajaan surga Allah, ia harus dilahirkan kembali. Dilahirkan kembali artinya bahwa rupa dan gambar Adam yang kita semua punya diubah oleh Roh Kudus menjadi rupa dan gambar Yesus Kristus. Ketidakpercayaan, sikap mementingkan diri, kesombongan, kerakusan, kecemburuan, kemarahan yang berdosa, pemberontakan, nafsu kotor dan pikiran jahat, semuanya harus dicabut keluar dari hati kita sampai ke akar-akarnya. Semua sifat yang berdosa dari rupa dan gambar Adam harus digantikan dengan sifat-sifat saleh dari rupa dan gambar Kristus, seperti iman, kasih, kelemahlembutan, kekudusan, kesediaan untuk melayani, kebaikan, dan sukacita.

Adam tidak dapat mengerjakan perubahan hati dalam dirinya sendiri atau anak-anaknya. Ia hanya bisa mewariskan 'rupa dan gambar dirinya yang telah jatuh dan berdosa.' Kita juga tidak mampu membuat diri kita 'dilahirkan kembali.' Itu

pekerjaan Allah dan Ia telah mengirimkan Anak dan Roh Kudus-Nya ke dalam dunia ini untuk mengerjakan kelahiran baru ini dalam hati berjuta-juta manusia. Kamu juga perlu dilahirkan kembali, jika itu belum terjadi dalam hatimu. Karena itu, tundukkan kepalamu setiap hari di hadapan Sang Juru Selamat, Yesus Kristus, dan mintalah Ia untuk mengerjakan kelahiran kembali ini di dalam dirimu ketika kamu membaca Firman-Nya.

Bacaan lanjutan: Yohanes 3:1-8

Banyak Hari Kelahiran Tetapi Satu Hari Kematian

6. Setelah Set hidup seratus lima tahun, ia memperanakkan Enos. Ini tidak harus berarti Enos adalah anak sulung. Penulis Kitab Kejadian hanya mendaftarkan anak-anak lelaki yang membentuk garis keturunan yang menurunkan Yesus Kristus. Nama Enos mungkin berarti 'kerapuhan yang mematikan,' yang menunjukkan betapa hidup kita ini sangat rapuh, lemah dan sebentar saja mati.

7. Dan Set masih hidup delapan ratus tujuh tahun, setelah ia memperanakkan atau menjadi orangtua dari Enos, dan ia memperanakkan lagi anak-anak lelaki dan perempuan.

8. Jadi Set mencapai umur sembilan ratus dua belas tahun, lalu ia mati.

9. Setelah Enos hidup sembilan puluh tahun, ia memperanakkan Kenan, yang artinya 'tukang besi.'

10. Dan Enos masih hidup delapan ratus lima belas tahun, setelah ia memperanakkan Kenan, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

11. Jadi Enos mencapai umur sembilan ratus lima tahun, lalu ia mati.

12. Setelah Kenan hidup tujuh puluh tahun, ia memperanakkan Mahalaleel, yang mungkin berarti 'Terpujilah Allah.'

13. Dan Kenan masih hidup delapan ratus empat puluh tahun, setelah ia memperanakkan Mahalaleel, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

14. Jadi Kenan mencapai umur sembilan ratus sepuluh tahun, lalu ia mati.

15. Setelah Mahalaleel hidup enam puluh lima tahun, ia memperanakkan Yared.

16. Dan Mahalaleel masih hidup delapan ratus tiga puluh tahun, setelah ia memperanakkan Yared, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

17. Jadi Mahalaleel mencapai umur delapan ratus sembilan puluh lima tahun, lalu ia mati.

Renungkanlah:

Terutama ketika kita masih muda, kita suka dengan hari ulang tahun. Mungkin pada hari itu kamu menantikan kado atau berkumpul bersama keluarga dan teman-temanmu.

Dari ayat-ayat di atas, kita pelajari bahwa orang-orang yang hidup sebelum Air Bah mendapat kesempatan merayakan lebih banyak hari ulang tahun daripada kita saat ini. Rata-rata kebanyakan dari mereka merayakan hari ulang tahun sebanyak 912 kali! Betapa murah hatinya Allah dalam memberikan begitu banyak waktu kepada orang-orang itu untuk bertobat, meskipun mereka banyak berdosa dan terkena kutuk dosa! Akan tetapi, sedihnya, banyak dari mereka tidak menggunakan waktu hidup mereka dengan baik.

Bagaimana kamu menggunakan waktumu? Janganlah kita lupa bahwa waktu yang kita peroleh sesungguhnya adalah waktu-Nya! Bukankah suatu hari ulang tahun seharusnya menjadi hari peringatan tahunan yang baik supaya kamu berhenti sejenak dan merenungkan bagaimana kamu menggunakan waktumu?

Daripada bermimpi mengenai hadiah apa yang akan kamu peroleh pada hari ultahmu, lebih baik kamu merenungkan bagaimana kamu telah hidup selama satu tahun yang baru lalu itu. Tanyakan dirimu, "Apakah aku hanya hidup untuk bersenang-senang saja? Apakah aku sungguh-sungguh mencari keselamatan jiwaku? Apa yang telah aku lakukan dengan semua panggilan dan kemurahan Allah? Apakah aku benar-benar bertobat dari segala dosa yang telah aku perbuat? Apakah aku memiliki iman yang sejati kepada Tuhan Yesus? Apakah hatiku sungguh diubah oleh Roh Kudus? Semua ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu kamu tanyakan kepada dirimu!

Di samping melihat ke belakang, ambil waktu juga untuk melihat ke depan. Suatu hari nanti kamu akan menandai hari ulang tahunmu yang terakhir. Apakah kamu siap menghadapi 'hari kematianmu'? Di dalam buku ketetapan Allah, hari kematianmu sudah tertulis. Pada hari itu, tidak ada waktu lagi untuk menyiapkan diri untuk bertemu dengan Penciptamu yang kudus dan adil. Karena itu, Roh Kudus berkata, "Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya! Janganlah keraskan hatimu" (Mazmur 95:7-8).

Kamu mengeraskan hatimu bila kamu tidak peduli kepada Allah Yang memanggilmu, "Berilah dirimu didamaikan dengan Aku (2 Korintus 5:20).

Pernahkah kamu membaca sebuah buku yang begitu penuh dengan ketegangan sehingga kamu melupakan semua yang terjadi di sekitarmu? Hal ini dapat terjadi dengan hidup kita juga. Kita dapat begitu sibuk sampai kita lupa bahwa ada kemungkinan hari ini kita sedang menjalani halaman terakhir dari kisah hidup kita. Jika kamu sampai menemui hari terakhirmu itu tanpa persiapan untuk bertemu dengan Allah, maka kamu akan sangat menyesal dan ingin rasanya tidak pernah punya satu hari lahir!

Bacaan lanjutan: Mazmur 90:1-12

Hidup Bergaul dengan Allah

- 18. Setelah Yared hidup seratus enam puluh dua tahun, ia memperanakkan Henokh,** yang artinya ‘pemula’ atau ‘dedikasi, persembahan, kesetiaan’.
- 19. Dan Yared masih hidup delapan ratus tahun, setelah ia memperanakkan Henokh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.**
- 20. Jadi Yared mencapai umur sembilan ratus enam puluh dua tahun, lalu ia mati.**
- 21. Setelah Henokh hidup enam puluh lima tahun, ia memperanakkan Metusalah,** yang artinya ‘ketika dia mati, penghakiman datang.’
- 22. Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah** dalam hubungan yang karib dan penuh kasih selama tiga ratus tahun lagi, **setelah ia memperanakkan Metusalah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.**
- 23. Jadi Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun.**
- 24. Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi,** yang artinya ia tidak mati, **sebab ia telah diangkat oleh Allah** dari bumi ini masuk ke dalam surga.

Renungkanlah:

Berjalan atau hidup bergaul dengan Allah merupakan sesuatu yang sangat istimewa, namun tidak banyak disukai! Orang bodoh berpikir bahwa Henokh itu rada-rada aneh orangnya. Namun sebenarnya, ia membuat mereka merasa terusik dengan bicaranya dan cara hidupnya. Tetapi Allah menyelamatkan nyawanya dari pukulan-pukulan mereka yang jahat dengan mengangkatnya ke surga.

“Henokh hidup bergaul dengan Allah.” Jangan membayangkan bahwa ia berjalan-jalan setiap hari dengan Allah seperti kita berjalan kaki seperti biasa. Henokh itu seorang manusia yang berdosa, dan perkataan Allah ini juga berlaku untuk dia: “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup.” (Keluaran 33:20). ‘Hidup bergaul dengan Allah’ menggambarkan suatu kehidupan yang memiliki persekutuan atau persahabatan yang sangat erat

antara Allah dengan seseorang. Henokh selalu sadar bahwa Allah ada di dekatnya, ia sungguh-sungguh merasakan seperti melihat langsung Allah sedang berjalan di sebelah dia. Perasaan itu mempengaruhi tindakannya, ke mana dia pergi dan apa yang dia lakukan.

Bagaimana kamu akan berlaku jika seseorang yang sangat istimewa ada di sampingmu atau mendengar pikiranmu? Apakah kamu akan berhenti memikirkan suatu hal yang jelek, yang biasanya akan kamu bayangkan tanpa pikir dua kali? Apakah kamu akan bertingkah laku sedikit berbeda dari yang biasa kamu lakukan? Sadarlah, ada Seseorang yang selalu mendengar dan memperhatikan kamu sepanjang hari! Allah ada di dekatmu dan mendengar setiap patah kata yang kamu katakan dan Ia tahu setiap pikiran yang terlintas di benakmu.

Henokh tidak keberatan Allah selalu ada di dekatnya. Ia menyukainya dan sering berbicara dengan Allah. Ketika ia mengagumi ciptaan Allah, hatinya terangkat dalam puji-pujian, "Sungguh ajaib Kau Tuhan!" Sepanjang hari ia bertanya, "Apa yang Engkau ingin aku lakukan dalam masalah ini? Apakah pikiranku ini menyenangkan Engkau, Tuhan?" Betapa istimewanya untuk hidup sedemikian akrab dengan Allah! Itulah buah dari anugerah Allah yang melimpah dalam hidup Henokh!

Jangan kira Henokh itu tidak menjalani hidup yang normal. Ia menikah, punya keluarga dan melakukan pekerjaan biasa setiap hari. Ia juga mengalami keringat yang meleleh di wajahnya dan rumput-rumput liar yang tumbuh di ladangnya. Di penghujung hari, ia kelelahan dan menantikan waktu beristirahat, seperti semua orang lainnya. Pada malam hari ia sungguh bersuka bercengkerama dengan isteri dan anak-anaknya dan makan malam bersama mereka!

Akan tetapi, sementara Henokh bergaul karib dengan Allah, ia melihat banyak orang tidak seperti dia. Kebanyakan orang ketika itu lebih bergaul dengan Iblis, dengan hidup hanya untuk diri sendiri dan bersenang-senang, dengan berlaku curang, kasar dan bahkan berbuat kejahatan. Karena anugerah Allah, Henokh menolak bergaul dengan mereka. Ia memperingatkan mereka tentang kedatangan Tuhan untuk menghakimi semua perbuatan jahat yang dilakukan orang-orang jahat (Yudas 1:14). Ia dibenci karena pesan-pesan peringatannya. Tetapi ia melakukannya karena kasih,

sebab bagaimana mungkin ia membiarkan mereka terus hidup dalam kejahatan, sementara ia tahu betul suatu hari kelak mereka harus berhadapan dengan Pencipta mereka yang kudus?

Dengan siapa kamu hidup bergaul setiap hari? Dalam apa atau dengan siapa kamu menemukan kesenangan? Apakah dengan Allah? Apakah kamu mengizinkan orang, pikiran, atau gambar-gambar yang tidak saleh untuk bergaul dengan kamu? Kamu tidak dapat berjalan atau bergaul atau melayani Allah dan dunia sekaligus.

Bacaan lanjutan: 1 Raja-raja 18:17-20; Ibrani 11:5-6; Yudas 1:14-15

Istirahat

25. Setelah Metusalah hidup seratus delapan puluh tujuh tahun, ia memperanakkan Lamekh.

26. Dan Metusalah masih hidup tujuh ratus delapan puluh dua tahun, setelah ia memperanakkan Lamekh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

27. Jadi Metusalah mencapai umur sembilan ratus enam puluh sembilan tahun, ia menjadi manusia yang paling tua, lalu ia mati.

28. Setelah Lamekh hidup seratus delapan puluh dua tahun, ia memperanakkan seorang anak laki-laki,

29. dan memberi nama Nuh, yang artinya 'istirahat atau 'penghiburan' kepadanya, katanya: "Anak ini akan memberi kepada kita penghiburan dalam pekerjaan kita yang penuh susah payah di tanah yang telah terkutuk oleh TUHAN." Lamekh berkata demikian dengan tuntunan Roh Kudus. Ia sadar bahwa anaknya suatu hari nanti akan menjadi penghiburan di tengah kutukan berat yang menimpa hidup semua orang karena dosa.

30. Dan Lamekh masih hidup lima ratus sembilan puluh lima tahun, setelah ia memperanakkan Nuh, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan.

31. Jadi Lamekh mencapai umur tujuh ratus tujuh puluh tujuh tahun, lalu ia mati sekitar lima tahun sebelum terjadi Air Bah.

32. Setelah Nuh berumur lima ratus tahun, umur Nuh ini jauh lebih tua daripada umur para orangtua pertama pada umumnya waktu itu, jadi ada kemungkinan Nuh juga sudah punya anak-anak lain yang mati dalam kejadian Air Bah, **ia memperanakkan Sem, Ham dan Yafet.** Arti nama-nama ini tidak jelas.

Renungkanlah:

Ketika kamu masih muda, kamu tidak selalu bisa mengerti mengapa orang-orang tua selalu rindu untuk beristirahat. Namun, ketika Nuh lahir, kerinduan Lamekh untuk beristirahat bukanlah karena ia sudah tua dan sakit-sakitan, sebab ia baru berusia 182 tahun, yang masih tergolong muda ketika itu! Kerinduannya untuk istirahat ada hubungannya dengan dosa dan kutuk yang memenuhi bumi dengan kesengsaraan.

Dunia menjadi sangat rusak dan banyak sekali kejahatan terjadi. Lamekh mungkin saja mengalaminya dalam keluarga dan pekerjaannya. Manusia yang seharusnya saling mengasihi malah saling bertengkar dan berkelahi. Di pasal berikutnya, Allah menggambarkan dunia sebagai “penuh dengan kekerasan” (Kejadian 6:11). Di samping berkelahi dan membunuh, kekerasan juga menggambarkan bagaimana orang menghancurkan hubungan melalui pertengkaran. Apakah Lamekh mencoba mendamaikan orang, tetapi selalu gagal? Kita tidak tahu, tetapi kita tahu ia sangat rindu melihat hari-hari yang lebih baik.

Ini hanya sedikit contoh saja dari awan gelap kutukan yang membayangi segala sesuatu di dunia ini. Hal ini membuat Lamekh rindu melihat hari istirahat atau penghiburan dari keselamatan Allah. Keselamatan adalah pemulihan hubungan kita dengan Allah, melepaskan dari dosa dan pembaharuan hati dan tubuh secara menyeluruh. Tidak jelas apakah Lamekh tahu dengan rinci bagaimana Allah akan memakai Nuh, tetapi Roh Kudus menyatakan kepada Lamekh bahwa Nuh akan berperan dalam membawa penghiburan atau istirahat ini.

Ketika Roh Allah mengerjakan keselamatan di dalam hatimu, Ia juga akan membuat kamu merasakan kutukan yang telah menjamah setiap bagian hidupmu. Apakah kamu telah belajar untuk melihat bahwa semua kesukaran, kesakitan, kehilangan, kesepian, kebutuhan, dan beban ada hubungannya dengan kutukan yang adil yang telah dijatuhkan Allah kepada kita dan dunia kita ini? Betapa penting untuk mempelajari kebenaran ini! Dengan menyadari kebenaran ini, kita akan sadar bahwa tidak ada alasan untuk mengeluhkan semua kesulitan kita, karena kita sendiri yang mendatangkan semua kesulitan itu kepada diri kita sendiri.

Syukur kepada Allah, keadaan tidaklah sepenuhnya gelap dan suram. Alkitab berbicara tentang pengharapan dan penghiburan. Di dalam buku saya selanjutnya, kita akan lihat betapa pekerjaan yang dikerjakan Nuh menunjuk kepada Yesus Kristus. Hanya di dalam Tuhan Yesus dan melalui Dia sajalah kutukan Allah itu dapat disingkirkan dari kita. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sebagai Juru Selamat dunia, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya, atau berlindung kepada-Nya, tidak akan pernah binasa!

Bacaan lanjutan: Yohanes 3:14-21

